Cellestine

Hot and Cold

Hot and Cold

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HOT AND COLD

Copyright © 2021

Penulis: Cellestine
Penyunting: Cellestine
Cover: Rukimanga

Juni 2021
327 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Cellestine

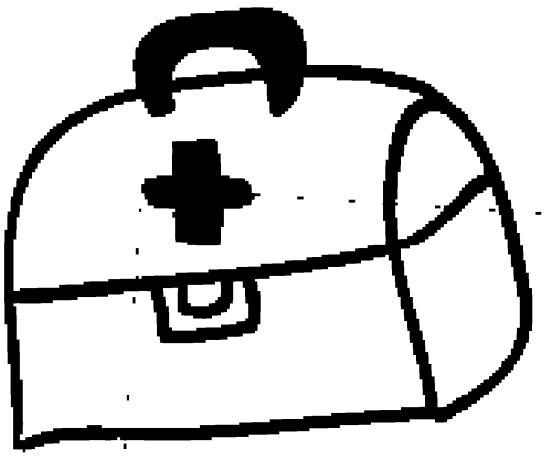

Komposisi

Prolog 1
Antithesis 6
Sepenggal Kisah 17
Teman, Rekan, Kebutuhan 37
Sepasang Mata 52
Code Blue 69
Love Hate 84
Kutub Magnet 100
Pertanyaan Alika 117
Sekelumit Cerita 133
Confession 148
Dating You Both 165
Hati Bicara 182
How to Make Love 199
Menetapkan Pilihan 216
Patah Hati 232
Menyerah pada Hati 268
Cinta Bernama Ketulusan 289
Epilog 301

Sebuah cerita adaptasi dari fanfiction
berjudul Mind Games

“Aku adalah tokoh utama yang akan dibenci semua orang. Hidupku kacau dan diriku berantakan. Aku tidak punya waktu untuk ide konyol seperti cinta. Jadi menjauhlah dariku.”
~Kareenina~

“Aku pernah melihat sisi lain dari dirimu yang begitu hangat, dan aku yakin sisi itu masih ada bersamamu.”
~Jaziel~

“Aku membencimu. Sangat. Tapi ternyata benci dan cinta itu hanya dipisah oleh sehelai benang tipis.”
~Saga~

Prolog

Indonesia kembali berbangga atas kemenangan tim peneliti bidang kesehatan rumah sakit khusus penanganan kanker Astera Hospital atas penghargaan Internasional Asia-Pasific Global Health Award 2021 yang dibawa pulang oleh dokter Harjuna Watson dan timnya. Penghargaan ini adalah penghargaan keempat yang diterima langsung oleh salah satu dokter kebangaan Indonesia itu dalam ajang internasional. Dari IBC News, Eka Indrawati melaporkan.

Karenina mematikan layar televisi itu. Lagi-lagi dia hanya bisa mendesah berat. Sudah cukup Kareen melihat wajah sang dokter paruh baya menghiasi siaran-siaran berita TV kabel langganannya. Ditambah lagi sosok yang sangat menjengkelkan itu harus dia temui satu minggu ini di rumahnya - atau lebih tepatnya rumah dokter Juna.

"Aku akan pulang ke Indonesia besok. Yakin tidak ingin merubah keputusanmu?" dokter berpengalaman lebih dari tiga puluh tahun itu masih mencoba membujuk.

"Ck, untuk apa? Mengerjakan tujuh puluh persen penelitianmu lalu kamu akui sendiri kalau itu hasil pekerjaamu? Kemudian memenangkan penghargaan lagi tahun depan. *Hh*, apa cuma itu yang bisa kamu lakukan, mengambil untung dari kerja keras orang lain?" Terlalu sadis memang, tapi Kareenina tidak pernah terlahir dengan mulut pedas seperti ini. Keadaanlah yang membuatnya begini.

"Kamu bilang kamu tidak butuh penghargaan dan sejenisnya," dokter yang sudah kebal dengan kalimat pedas Kareen tidak pernah mengambil hati perkataan didikannya itu.

"Penghargaan pertamamu juga delapan puluh persen kinerja ibuku!" Terlihat sekali ada sorot mata kekesalan di wajah Kareen.

Dokter Juna mengakui. "Kamu memang mewarisi otak brilian ibumu."

Kareen mengembangkan senyum datar. "Untung saja aku tidak mewarisi apapun dari ayahku."

Dengan tatapan sinis, Kareen melangkahkan kakinya meninggalkan ruang bercat *buttermilk* itu. Namun sebelum dia mencapai ambangg pintu dokter Juna membuka suara. "Apa kamu yakin tidak ingin

ikut bersamaku ke Astera Hospital? Kami sedang membutuhkan tenaga ahli di sana."

Kareen menarik nafas dalam, "Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak tertarik!"

"Tapi anak itu ada di sana." Kalimat dokter Juna berhasil merebut perhatian Kareen.

Dia mengangkat alisnya penasaran. Tanpa ditanya dokter Juna memberitahunya. "Anak yang tumbuh bersamamu di panti asuhan, siapa itu namanya? Niel? Riel? Jiel?"

"Ziel," Kareen membenarkan.

"Ya benar. Dia!"

Kareen mengulum bibirnya sejenak. Tidak bisa dipungkiri betapa hatinya merindu sosok teman kecilnya itu. Sudah berapa tahun mereka tidak pernah bertemu? Apakah Ziel masih mengingatnya? Bagaimana wajahnya sekarang? Ah, pasti sangat menyenangkan jika mereka bisa bertemu lagi. Ziel adalah satu-satunya kenangan indah yang dimiliki Kareen semasa kecilnya, selain...

“Bagaimana?” pertanyaan dokter Juna membuyarkan lamunan Kareen.

“Aku tak peduli.” Kareen membulatkan tekadnya. Biarlah Ziel menjalani kehidupannya sendiri. Dirinya sudah sangat berantakan dan hancur. Kareen tidak ingin Ziel melihat sisi ini dari kehidupannya.

“Aku juga akan mempertemukanmu dengan Dareen,” kalimat yang terlontar dari mulut dokter Juna kali ini berhasil menghentikan Kareen yang hendak memutar *handle* pintu. “Dengan satu syarat.” Dokter itu memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

Kareen mengetatkan rahangnya mendengar nama itu disebut. *Hh*, si tua itu selalu saja tahu kelemahannya.

ANTITHESIS

Ada banyak alasan kenapa orang-orang mengunjungi Ciwidey. Konon katanya tempat ini memiliki daya magis yang sulit ditepis. Banyak orang percaya Ciwidey adalah serpihan surga yang tertinggal di bumi. Patahan aktif gunung berapi di lingkar api Pasifik membuat kota kecil yang hanya berjarak sekitar lima puluh kilometer dari kota Bandung itu diberkati dengan kelimpahan sumber daya alam. Tanah yang subur, udara yang sejuk, serta topografi yang menawan telah memikat banyak wisatawan bahkan sejak jaman kolonial. Tak ayal, di kala musim libur, ratusan orang berbondong-bondong

mendatangi tempat ini hanya sekedar untuk melepas penat dari segala hiruk pikuk tuntutan kehidupan ibu kota.

Namun untuk beberapa orang, berwisata bukanlah tujuan utama mereka mengunjungi tempat ini. Sejak tujuh tahun yang lalu, tempat ini terpilih menjadi pusat rehabilitasi dan penelitian penyakit kanker terbesar di Indonesia dengan didirikannya Astera Hospital.

"Selesai! Saatnya kembali ke kamar nenek cantik," Jaziel, lelaki berawakan kekar dengan tinggi seratus delapan puluh dua centimeter itu menarik kursi roda seorang pasien tujuh puluh tiga tahun yang baru saja divonis menderita kanker pankreas satu bulan yang lalu. Tidak banyak perawat lelaki di Astera Hospital. Dari sekian orang, Jaziel adalah yang paling populer. Selain karena keramahan senyumnya, sifat hangat dan wajah tampan yang dimiliki lelaki itu menjadi primadona Astera Hospital. Tidak hanya para pasien perempuan, namun beberapa perawat pun tak berdaya menolak pesonanya.

"Anak muda, berapa usiamu?" pasien itu bertanya dengan suara khas wanita tua.

"Tahun ini dua puluh delapan, Nek. Kenapa?" jawab Jaziel sembari mendorong kursi roda itu melewati selasar dengan kuncup-kuncup bunga hortensia menghias di tepian lorongnya.

Wanita tua itu menghembuskan nafas berat. "Andai saja nenek punya cucu perempuan. Usia kalian pas sekali." Tidak hanya sekali ini ada pasien yang sangat ingin menjadikan Jaziel menantu ataupun cucu menantu. Siapa

juga wanita yang tidak terpesona dengan kelembutan dan perhatian lelaki ini. Jika ada kompetisi perawat terbaik, pastilah Jaziel pemenangnya. Selain telaten mengurus pasien, dia juga pandai membuat mereka lupa sejenak pada penyakit yang dideritanya.

Mendengar kalimat nenek tua itu Jaziel terkekeh. "Kenapa memangnya kalau nenek punya cucu perempuan? Mau dikenalkan denganku?" goda lelaki itu.

"Pacar kamu sudah berapa anak muda?" Wanita tua itu mengajak bercanda. Lelaki setampan Jaziel mana mungkin masih melajang. Bahkan banyak yang beranggapan Jaziel tidak mungkin hanya punya satu pacar.

"*Emm*..." perawat pria itu berpikir sejenak. "Satu kalau nenek mau jadi pacarku." Candanya mendapat tepisan kecil di lengan.

"Sayangnya nenek terlahir jauh lebih dulu."

Javier menggeleng. "Aku yang salah Nek karena terlambat lahir."

Mereka berdua terkekeh. "Dasar kamu ini!"

Gurauan pasien dan perawat itu terdengar dari ruang terapi. Bista dan Chandra yang baru selasai melakukan kemoterapi pada salah satu pasien melepas jas putih mereka dengan muka masam.

"Wow, tuan Cassanova beraksi. Satu, dua, tiga puluh enam ikan bakal kena jala!" Chandra menunjuk dengan jarinya para perawat muda yang sedang berlalu lalang di

sepanjang koridor. Mereka terlihat asyik berbisik ria membicarakan sang primadona. Ada yang terkekeh, ada yang terpesona, dan ada yang sedang mengipasi dirinya sendiri karena mendapat sapaan ramah dari Jaziel.

Di samping Chandra, Bista menghembuskan nafas kasar. "Enaknya punya tampang ganteng. Masak dia kemarin telat nganter obat ke pasien nggak dimarahin. Sementara gue, telat dateng ke ruang terapi lima menit aja udah kena semprot! Dunia emang cuma adil buat kaum *good looking*." Terapist itu berkeluh kesah.

"Berarti gue termasuk *good looking*. Minggu lalu gue telat dateng seperempat jam, nggak kenapa-napa tuh!" Chandra mengangkat bahunya sombong.

Kedua manik mata Bista langsung melirik ke samping bak elang ingin menerkam anak ayam. "*Hh*, elo? *Good looking*? Yang ada *looking good* dari ujung sedotan."

"Iri? Bilang bos!" kekeh Chandra sedikit menimpuk kepala Bista dari belakang.

"*Awh*!" pekik lelaki yang lebih pendek itu. Sekarang gantian Bista melakukan hal yang sama, tapi kali ini dia pastikan lebih sakit dari pada timpukan Chandra.

"*Awhh*!" jerit Chandra merasakan sakit di tengkuk kepalanya. Tidak terima apa yang baru saja dilakukan rekan sejawatnya, Chandra balas menimbuk lelaki itu, namun Bista juga tidak tinggal diam. Akhirnya, terjadilah perkelahian kecil bak bocah di sudut ruang terapi. Chandra menghimpit kepala Bista di ketiaknya, sementara Bista berusaha melepaskan diri dengan menggigit lengan

Chandra. Mirip sekali dengan pasangan kucing dan tikus diserial kartun anak kecil.

Bruk!

Saat keduanya kehilangan kendali, tubuh mereka menabrak dada bidang seseorang.

"Dokter Saga," dua orang itu langsung melepaskan cengkeraman masing-masing dan melengkungkan senyum canggung. Usia mereka bertiga sebenarnya tidak terpaut terlalu jauh. Andaikan Saga bisa bersikap lebih ramah, pasti mereka bertiga bisa berteman dengan lebih akrab.

"*Eits*! Mau kemana?" Bista menghalangi jalan Saga yang seolah-olah tidak tertarik terlibat perbincangan dengan rekan kerjanya itu. Saga memang dikenal pendiam dan dingin. Dia menarik diri dari lingkup sosial dan seolah enggan berteman. Meskipun begitu, Saga adalah seorang dokter ahli yang sangat profesional. Meskipun tidak banyak bicara, tapi dedikasinya dalam bekerja mampu membius wanita mana saja yang melihatnya. Sebenarnya Saga tidak perlu memakai jas putih kebanggan para dokter untuk memikat wanita. Wajah blasteran, kulit putih serta tinggi badannya yang mencapai lebih dari seratus delapan puluh centimeter itu sudah cukup untuk mengalahkan model-model catwalk. Sayangnya, Saga sangatlah dingin dan cuek. Mungkin itu yang menjadikan Saga belum punya kekasih sampai saat ini.

"*Bro*! Entar malem kamu lepas dinas kan? Kita *hangout* bareng yuk." Chandra dengan gaya sok akrabnya

mengalungkan tangan di leher Saga. Dia kemudian berbisik, "Di Havana banyak cewek cantiknya. Gue tau lo demen kan? Nggak usah ngeles. Gue liat sendiri lo bawa pulang cewek kemarin malem." Lelaki itu mengajak sang dokter muda mengunjungi tempat hiburan malam satu-satunya di kota kecil itu.

Secara umur Chandra memang lebih tua. Namun sepertinya Saga tidak mengerti tentang sopan santun. Masih dengan mulutnya yang irit bicara dan tatapan matanya yang dingin, Saga melepaskan lengan Chandra yang merangkul bahunya.

"Minggir. Gue mau lewat!" ketus dokter tidak tahu diri itu menyuruh Bista menyingkir untuk memberi jalan. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantong jas. Sorot mata Saga yang dingin tidak memberi pilihan lain bagi Bista selain bergeser ke samping. Begitu sosok dokter muda itu menghilang dari pandangan barulah dua terapist itu mencecar makian.

"Sok keren banget tuh orang. Belagu!" Chandra marah-marah. Dia menendangkan kakinya ke udara sambil mengepal menahan emosi.

"Heran, anak belagu setengah mati kayak gitu masih aja banyak fansnya." Bista memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas. Dia mengamati bagaimana para perawat-perawat muda yang baru saja berpapasan dengan Saga terkikik pelan seperti halnya yang mereka lakukan saat berpapasan dengan Jaziel tadi.

"Dua primadona Astera Hospital. Yang satu sehangat tai ayam, satunya sedingin *chat*-an mantan," Chandra menimpali. Benar sekali. Astera Hospital memiliki dua primadona, Jaziel, sang perawat tampan yang begitu hangat dan Saga, dokter muda ahli bedah nan dingin namun mempesona.

"*Hot and cold*," Bista menelan ludah. "Gue penasaran apa yang bakalan terjadi kalau sesuatu diletakkan di antara mereka berdua? Si panas dan si dingin. Mereka berdua benar-benar definisi yang sesungguhnya dari antithesis."

Akan sangat menarik bukan?

Chandra menyikut lengan Bista. "Soto panas dan es teh. Ah, pasti enak siang-siang gini!" Isi kepalanya Chandra saat di jam-jam rawan seperti ini pasti tidak jauh dari bangunan enam kali delapan meter di ujung rumah sakit yang dinamakan kantin.

Bista langsung melentikkan jarinya. "Cus!" Mereka berdua pun melangkah bersama menuju tempat makan itu.

"Ngomong-omong, katanya kita bakalan punya *general manager* baru." Kalau itu soal rumor, pasti Chandra yang pertama kali tahu.

"Yang bener? Terus Pak Robert dikemanain?" Bista terihat tertarik dengan berita baru ini.

"Mau sekolah lagi katanya." Lelaki yang lebih tinggi itu mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Denger-denger yang bakalan gantiin lulusan Havard."

"Ih ngeri! Berapa tuh IQnya," Bista merinding sendiri.

"Gue pikir kalau Pak Robert pergi bakalan Saga yang gantiin." Semua orang juga tahu, Saga adalah dokter yang cukup genius dan cekatan. Terbukti di usianya yang masih muda dia mampu mengantongi gelas spesialis dengan predikat *cumlaude*.

"Jangan dia. Bisa balik kita ke jaman es," kelakar Bista mengejek sifat dingin sang dokter muda itu.

"Jadi penasaran siapa yang bakal gantiin dokter Robert."

"Gue berani taruhan pasti orangnya gundul, gendut, pake kacamata kuda, terus jerawatan."

"Dan kentutnya bau. Hahaha..." lelucon itu ternyata cukup menghibur dua sejoli itu.

"Kareenina Oktavia, *general manager* kita yang baru mengantikan dokter Robert," Pak Juna, direktur Astera Hospital memperkenalkan gadis muda yang berdiri di sampingnya.

"*What. The. Hell.*" Lirih Chandra sampai menjatuhkan rahangnya. Sementara Bista hampir saja kehilangan keseimbangan. Pasalnya *general manager* yang baru itu sangat jauh dari apa yang mereka bayangankan.

Tinggi seratus enam puluh lima centimeter, badan ramping, rambut lurus, kulit putih, bahkan jas kedodoran rumah sakit itu tidak mampu sama sekali menyembunyikan kemolekan tubuhnya. Ditambah lagi parasnya yang cantik, anggun, dan sedikit angkuh. Perpaduan yang sangat memikat sekaligus menghanyutkan.

"*General manager* kita seorang perempuan?" sinis Saga dari bangku belakang.

Kareen bersedekap dada. Dia mengangkat sedikit dagunya memperlihatkan segala keangkuhannya. "Kenapa memangnya kalau perempuan?" Ternyata suara Saga cukup terdengar sampai ke depan. Kareen seolah menantang. Dia memberikan tatapannya yang tajam dan dingin. Suasana di ruang itu terasa mencekam seketika. Sepertinya akan ada dua dokter dengan sifat yang serupa di rumah sakit ini.

"*Wuhuu*... ini bakalan asyik!" Bista berbisik ke telinga Chandra. Dia sampai menggepalkan tangan saking semangatnya dengan drama baru di depan mata ini.

"Saga pasti kecewa. Bisa aja kan dia yang dipilih menggantikan *general manager*. Tapi ternyata, yang dipilih malah orang baru. Dan itu seorang perempuan. *Ugh*, harga diri *men*!" Masih dengan mode saling berbisik, Chandra semakin mendramatisir suasana.

Saga tidak mengeluarkan sepatah katapun untuk membalas ucapan Kareen. Mereka hanya saling beradu pandang sebelum akhirnya Saga menggeretakkan gigi dan

menendang kecil meja di depannya. Dia meninggalkan ruang itu tanpa permisi.

"Sangat sopan sekali," Bista menggelengkan kepala.

"Seperti biasa," balas pria jangkung di sampingnya.

"Tapi *general manager* baru kita boleh juga." Bista mulai mengedarkan pandangannya dari ujung kaki ke ujung kepala.

"*She is so hella sexy*," timpal Chandra mengikuti kelakuan rekan kerjanya.

"*And may be tasty*," lelaki itu menyeka bibir bawahnya.

Dalam sedetik, tatapan tajam bak elang Kareen bergeser ke mereka berdua. Chandra dan Bista langsung kehilangan nyali. Demi Tuhan, wanita itu bukan wanita sembarangan. Aura dominannya mampu menguliti siapapun yang menjadi tumbal amarahnya. Tidak salah direktur memilih Kareenina sebagai *general manager*. Selain punya otak yang cemerlang, dia juga memiliki aura yang membungkam.

"*If you don't have something good to do with those eyes, I'll pull that out my self right now*!" Kareen memberi tekanan pada kalimat terakhirnya. Kegalakannya tidak main-main. Bahkan aksen Amerika yang keluar dari mulut wanita itu seolah membawa hembusan api neraka bagi dua terapist yang saat ini sedang gemetar ketakutan.

"Kareen, ini hari pertama kamu. *Be good to everyone*," Pak Juna mengingatkan dengan nada kebapakannya. Dari

cara mereka bicara siapapun pasti bisa menebak jika keduanya sudah saling mengenal sejak lama.

Kareen mendengus kasar. Tampaknya dia juga enggan bersikap manis pada lelaki yang lebih tua itu. "*Whatever*!" Perempuan itu memutar bola matanya lalu berjalan keluar hendak meninggalkan kerumunan orang di ruang bercat *ivory* itu. Kareen perlu udara bebas. Dia tidak suka berbasa-basi apalagi menjadi pusat perhatian.

Ujung heelsnya mengetuk-ngetuk lantai keramik. Berpasang-pasang mata mengikuti langkah kakinya. Harus diakui, meskipun sedikit galak dan angkuh, tapi lelaki mana yang bisa lepas oleh pesona wanita ini. Sulit dijelaskan memang, Kareen memiliki daya tariknya sendiri. Sekali mereka terperangkap dalam pesonanya akan sangat sulit untuk melepaskan diri.

Belum saja tangan Kareen menyentuh *handle* pintu, benda berkayu itu terbuka dengan sendirinya.

"Wow, Kareen! Merindukanku?" senyum lebar dan tatapan hangat menyambut Kareen di depan pintu. Lelaki itu merentangkan tangannya meminta sebuah pelukan.

Alis Kareen terangkat namun sedetik kemudian wajahnya menghangat. "Ziel, kamu tambah tinggi." Tidak mempedulikan tangan Jaziel yang terlentang meminta pelukan, Kareen mendekat dan mengacak rambutnya bak anak kecil.

Ziel menurunkan tangannya. "Hei, kamu ngerusak gaya rambutku!" protes lelaki itu. "Tapi nggak masalah, asalkan kamu nggak ngerusak kamar tidurku lagi. Berapa

kali aku harus ganti sprei coba?" Dia terkekeh penuh makna membuat beberapa orang salah mengerti.

Apalagi di telinga Chnadra dan Bista, kalimat itu jelas terdengar ambigu. Mereka sampai menjatuhkan rahangnya dan berpikir yang tidak-tidak.

Sementara Kareen hanya memutar bola mata sebelum menabrakkan bahunya di lengan Ziel dan melangkah pergi.

"Mereka saling kenal?" mulut Bista terbuka tidak percaya.

"Kayaknya lebih dari sekedar kenal," tebak Chandra termangut-mangut.

Namun yang tidak seorangpun tahu, di kejauhan sebuah kepalan tangan meninju tembok putih yang tidak bersalah. Saga membalikkan badan dengan buku-buku jarinya yang sedikit memar.

Sepenggal Kisah

Kareen punya segalanya. Otak genius, wajah yang cantik, tubuh idaman semua wanita dan pekerjaan yang mumpuni. Hanya satu kekurangannya, perilaku yang buruk. Apalagi gaya hidup kebarat-baratan yang terbawa saat masih bersekolah di Amerika dulu. Itu bukanlah hal yang bisa disambut baik para penghuni rumah sakit.

"Cih, kalian lihat wajahnya saat mengomel kemarin? Gue berani taruhan kalau dia lebih muda dari gue. Tapi apa? Dia berani memanggil namaku langsung tanpa embel-embel. *Bista! Chandra! Bagaimana kalian menjelaskan tentang kondisi alat-alat*

kemo yang tidak terawat dengan baik. Tidak bisakah kalian bekerja sesuai SOP? Tidak profesional!" Bista memperagakan bagaimana Kareen mengomelinya di rapat evaluasi kemarin siang.

"Itu gaya Amerika. Bukankah itu keren?" Ziel yang berada di tengah acara makan siang mereka di meja kantin berusaha membela teman kecilnya.

Chandra melirik ke lelaki itu. "Lo udah kenal lama ya sama Kareen?" Siapa yang tidak akan curiga melihat keduanya terlihat begitu akrab.

Ziel hanya mengendikkan bahu sambil terus menyendok nasi tutug, menu makan siangnya hari ini.

Bista juga sudah curiga sejak awal. Dia menuntut penjelasan dari perawat muda itu. "Ayolah! Ceritain ke kami."

Namun mulut Ziel masih tersegel rapat. Dia membiarkan dua orang itu makin penasaran dengan masa lalunya bersama Kareen.

"Biar gue tebak!" Chandra menjentikkan jarinya. "Kalian partner ONS? *Friend with benefits*? Atau mantan pacar? Tapi gimana kalian bisa saling kenal. Bukannya Kareen tinggal di *Massachusetts*?"

Bista menyenggol temannya itu. "Penyihir itu mulai tinggal di sana setelah kuliah."

"Ah benar," Chandra baru ingat. "Masuk Havard di usia lima belas tahun. Mengambil kedokteran pula. Pintar sih, tapi sayang kelakuan nihil."

"Aku bahkan melihatnya keluar dari klub, mabuk dan menggandeng seorang laki-laki asing kemarin malam." Bista mengatakan apa yang dilihatnya waktu itu.

"Wow, hari pertama sudah membuat skandal!" Chandra menggeleng keheranan.

Mendengar hal itu, nafsu makan Ziel menghilang. Dia mengambil segelas es teh di sebelah piring makannya dan menghabiskan hampir separuhnya.

"Kalian bilang tidak sopan memanggil seseorang langsung dengan namanya tanpa embel-embel. Tapi apa? Kalian memanggil Kareen tanpa imbuhan dokter atau apalah. Padahal dia *general manager* kita." Lagi-lagi Ziel membela Kareen.

"Buat apa kita ngelakuin itu kalau dia sendiri nggak bisa sopan sama kita, iya nggak?" Chandra menyenggol Bista mencari pembelaan.

"Sst! Orangnya lewat!" Lelaki yang lebih pendek itu mengisyaratkan agar Chandra segera menutup mulutnya daripada mereka terkena masalah lebih lanjut.

Melihat wanita itu berjalan melewati kantin, mata Ziel langsung berbinar-binar. Dia beranjak dari kursinya

dan bergegas menemui wanita itu. “Kareen, ayo makan bersama!” ajaknya bersemangat.

Perempuan dengan rambut dikucir kuda itu memutar bola matanya. “Sejak kapan aku makan bersama? Tidak.”

Kareen tidak pernah punya teman. Dia selalu memilih sendiri. Kareen tidak suka keramaian. Dia enggan duduk dan mengobrol bersama banyak orang. Berpura-pura ramah dan memasang muka dua di depan publik bukan gayanya. Terkadang Kareen pergi ke klub malam untuk bersenang-senang. Bertemu dengan satu dua pria lalu mereka berakhir di ranjang. Tapi itu hanya sebatas penyaluran kebutuhan biologis semata. Kareen selalu memastikan mereka menjadi orang asing lagi di pagi harinya.

“Ayolah! Ini akan menyenangkan,” Ziel masih saja berusaha.

Wanita itu menghembuskan nafas kasar. “Kamu baru saja membuang nafsu makanku, Ziel.” Dengan muka datar, Kareen memutar badannya dan pergi meninggalkan kantin.

Senyum di bibir Ziel memudar. Namun dia tahu, seketus-ketusnya Kareen padanya, dia tidak akan pernah bisa membenci pemuda itu.

"Heh, gue curiga sama hubungan mereka berdua." Bista berbisik pada Chandra.

"Lo inget di rapat evaluasi kemarin? Semua orang kena semprot. Bahkan si kulkas dua pintu Saga. Tapi apa, Ziel hanya dapet teguran, *Ziel berhenti tebar pesona ke pasien kalau kamu nggak mau bertanggung jawab*." Pria jakung itu menirukan kalimat Kareen waktu itu.

"Dan Ziel cuma cengengesan. *Kenapa? Kamu cemburu*?" kali ini Bista menirukan jawaban Ziel.

"*Yang benar saja*!" Dua-duanya memperagakan ulang bagaimana Kareen memutar bola matanya pada jawaban Ziel. Setelah itu mereka berdua tertawa kecil karena lelucon yang mereka buat sendiri.

"*Gosh*! Gimana caranya kamu bisa masuk ke sini, Ziel?" mata Kareen membelalak melihat lelaki itu sudah rebahan santai di atas ranjangnya. Rumah sakit ini memiliki *mess* sendiri untuk para karyawan. Mereka tidak perlu repot-repot menyewa hunian pribadi agar dekat dengan tempat kerja.

"Jendela!" Ziel menunjuk dengan dagunya. Kareen baru saja selesai mandi. Air masih meneters dari ujung rambutnya yang basah. Sementara tubuhnya yang elok itu hanya tertutup sebuah bathrobe putih dengan logo

Astera Hospital. Ziel harus bersusah payah menelan ludah dan mengalihkan pandangannya.

"Kamu emang nggak pernah berubah ya!" desah Kareen mengingat dulu Ziel selalu menelusup lewat jendela hanya untuk sekedar memberinya ucapan selamat malam.

"Ini aku bawakan makanan!" Ziel bangkit dari ranjang dan mengulurkan sebuah plastik berisi sekotak nasi. Dia sibuk menundukkan pandangannya untuk menghindari godaan lipatan dada Kareen yang sedikit menyembul dari balik kain putih itu.

"Aku udah makan, Ziel." Namun Kareen tetap menerima uluran tangan Ziel dan membukanya.

"Jangan bilang kamu cuma makan roti atau *sandwhich*. Kamu harus makan nasi Kareen!" celutuk lelaki itu menarik kursi untuk Kareen duduk. Dia juga menarik kursi satu lagi dan duduk di samping Kareen. "Makanlah!"

Kareen membuka bungkusan itu. Dia menghirup aroma rempah-rempah yang sangat tajam dan sudah lama tidak dijumpainya itu. "Hmm... wangi khas santan kelapa dan rempah-rempah. Sambal, tahu, dan tempe. Sudah berapa abad aku nggak makan ini!" Perempuan itu menggulung lengannya lalu mulai menyendok makanannya. Dia terlihat sangat menikmati. Ziel sampai tersenyum dibuatnya.

“Pelan-pelan, Reen.” Jari Ziel mendekat mengelap sisa minyak di ujung bibir Kareen.

“Kamu tahu, kamu terlihat keren dengan seragam putih itu!” puji Kareen pada Ziel. Hanya pada Ziel, Kareen bisa banyak berbasa-basi dan bercerita seperti saat ini.

Ziel tersenyum kecil. “Sementara kamu, selalu keren memakai apapun. Apalagi jas kedokteran!” Dia balik memuji. Keduanya tersenyum kecil.

“Aku nggak salah ambil keputusan waktu itu,” cicit Kareen kecil. Memorinya kembali ke masa saat dirinya memaksa Ziel agar mau diadopsi. Masa terberat bagi keduanya karena mereka harus berpisah demi masa depan masing-masing.

Mendengar ucapan itu keluar dari mulut Kareen, Ziel hanya bisa menghembuskan nafas berat. “Aku akan lebih suka kalau kamu nggak mengambil keputusan itu dulu.”

Kareen menghentikan sejenak acara mengunyah makanannya. Dia lalu menangkup pipi Ziel. “Hei, coba lihat. Kamu tumbuh dengan sangat baik. Punya keluarga yang menyayangimu, pekerjaan yang baik, dan juga teman-teman yang banyak. Benar kan? O iya, apa masih ada yang suka menganggumu?” Kareen menyiapkan tinjunya. Dia sangat tidak suka jika ada yang berani menyakiti sahabat kecilnya ini.

Ziel terkekeh. Memori masa lalu terputar kembali di kepalanya. Ziel dan Kareen sama-sama tumbuh di panti asuhan. Ziel memiliki alergi terhadap kacang. Setiap kali kambuh, maka badannya akan diselimuti bintik merah, pipinya membengkak, rasa gatal dimana-mana. Teman-teman sekolah mereka selalu mengolok-olok Ziel dan menyebutnya monster kacang. Di saat itu tiba, hanya Kareen yang berani maju dan melindunginya. Kareen bahkan tidak segan-segan berkelahi dengan siswa lelaki dan berakhir dihukum ibu guru.

Namun semua memori mereka harus berakhir karena di saat usia mereka menginjak sebelas tahun, sebuah keluarga ingin mengadopsi Ziel. Pada awalnya Ziel tidak mau. Dia bersikeras tetap tinggal di panti asuhan bersama Kareen. Di saat yang sama, seseorang yang mengaku sebagai paman Kareen datang dan ingin mengambil Kareen. Demi kebaikan masa depan Ziel, Kareen bersedia ikut lelaki itu sehingga Ziel akhirnya mau diadopsi. Detik itulah hidup seorang Kareenina berubah total. Dari gadis manis yang baik hati berubah menjadi seseorang yang dingin dan arogan.

Mungkin di mata semua orang kehidupan Kareen sempurna. Dia cantik, pintar, dan mapan. Hanya saja, tidak ada yang tahu harga yang harus Kareen bayar karena semua itu.

Hanya Ziel satu-satunya orang yang bisa membuatnya merasa hangat dan nyaman. Dengan Ziel, Kareen bebas menjadi dirinya sendiri. Tanpa harus

bersembunyi di balik sifat arogan hanya untuk menyembunyikan beban hidup yang selama ini tersampir di pundaknya. Kareen bisa bersikap angkuh di depan siapa saja, namun tidak di depan Ziel.

"Kita bukan anak-anak lagi. Aku sudah bisa melindungi diriku sendiri jika ada yang menyebutku monster kacang," Ziel menyombongkan diri.

"Zielku benar-benar tumbuh dengan baik!" Kareen mencubit gemas pipi pria bongsor itu.

"Stop menganggap aku anak kecil, Reen. Aku bahkan udah bisa bikin anak," protes Ziel tidak terima.

"Oh ya?" timpal Kareen mempermainkannya.

Ziel mendekatkan wajahnya ke wajah Kareen. "Mau bukti?"

Bukannya merasa kikuk, Kareen malah mendapati tingkah Ziel sangat lucu. "Sudah sana masuk kerja!" Perempuan itu mendorong tubuh Ziel ke belakang. "Kamu ada dinas sore kan?"

"Wow, kamu hafal jadwalku!"

Kareen berjalan ke meja riasnya dan mengambil sisir. "Aku membacanya di papan pengumuman. Sudah sana, nanti kamu terlambat!"

"Mengusirku?"

Kareen mulai menyisir rambutnya. “Aku perlu bersiap-siap. Ada tempat yang ingin aku kunjungi.”

Ziel mendesah kasar. “Huh, andaikan aku nggak ada jadwal sore. Aku pasti nganterin kamu. Hei, apa ini?” Mata lelaki itu menangkap sebuah jaket pria tersampir di sofa sudut kamar Kareen.

“Ah, lelaki itu pasti meninggalkannya tadi malam. Kamu mau? Ambil aja!” Kareen menawarkan.

Rahang Ziel mengeras. Dia mengumpat dalam hati. *Bajingan yang beruntung!*

“Kamu masih mau berdiri di situ? Aku mau ganti baju!” tergur Kareen mengusir pria jangkung itu.

“Iya-iya. Tapi kali ini aku akan menggunakan pintu!” Ziel melangkah ke arah pintu dan membukanya. Tubuhnya tiba-tiba mematung karena menjumpai sosok lelaki lain sedang berdiri tepat di balik pintu itu.

Merasa ada yang aneh, Kareen berjalan mendekati Ziel masih dengan bathrobenya. “Ada apa?” Lalu matanya menangkap keterkejutan Saga mendapati Ziel keluar dari kamar Kareen. “Saga? Apa yang kamu lakukan di situ?” tanya Kareen.

Lelaki itu salah tingkah. “A-aku hanya sedang lewat. Kamarku di sebelah.” Dengan cepat Saga berbalik dan menuju pintu kamarnya.

Ziel melirik ke Kareen namun wanita itu hanya mengendikkan bahunya tidak mengerti kenapa Saga bisa berdiri di depan pintu kamarnya. Mungkinkah Saga hampir salah masuk karena kamar mereka bersebelahan? Bisa jadi.

"Aku pergi dulu. Ada pasien di bangsal VVIP yang harus aku urus. Kalau sampai telat aku bisa celaka. Nanti aku akan menemuimu lagi setelah jam dinasku habis," pamit Ziel pada Kareen. Dengan berani, Ziel mengecup pipi Kareen secepat kilat lalu kabur setelahnya.

"*Ck*, anak itu!" desis Kareen menggelengkan kepala melihat kelakuan Ziel.

Yang tidak keduanya sadari, Saga menyaksikan semua itu. Entah kenapa, ada rasa panas yang menggerogoti dadanya. Padahal seharusnya Saga membenci Kareen. Wanita itu adalah biang dari semua masalah yang dilaluinya.

Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Saga selesai mengunjungi makam kedua orang tuanya. Dia berjalan dengan satu tangan berada di sakunya menelusuri jalan setapak kecil untuk keluar dari pemakaman kecil itu. Namun langkahnya terhenti ketika netranya menangkap sosok yang tidak asing sedang bersimpuh di hadapan sebuah nisan tua. Ada rangkaian

bunga aster putih yang masih segar tergelatak di atas batu granit itu.

"Kareen?" lidah Saga dengan hati-hati menyebut nama sang perempuan.

Kareen menoleh. Siapa sangka dia akan bertemu dengan rekan kerja yang sangat dingin dan ketus padanya itu di tempat seperti ini.

"Saga? Apa yang lo lakukan di sini?" Kareen mengernyit. Dia berdiri dari posisinya.

Saga mengendikkan bahu. "Apalagi yang dilakukan orang di pemakaman?" Pria itu lalu melirik ke batu nisan yang sedang diziarahi Kareen. "Sangat menakjubkan menemukan seorang Kareenina menangis di pemakaman," dia menyindir.

"Gue nggak nangis!" kilah sang wanita. Pandangannya kini beralih ke batu nisan itu. "Bahkan gue nggak punya memori untuk ditangisi."

Saga merasa penasaran. "Siapa itu?"

Kareen terdiam sejenak. Bibirnya terasa kaku untuk menyebutkannya. "Ibu," cicitnya singkat.

"Wow, lo mengunjungi makam ibu lo tapi nggak memiliki apapun untuk ditangisi?" Sinis Saga seolah menyudutkannya. Sepertinya pria itu sangat membenci

Kareen. Apapun yang dilakukan Kareen dia selalu mencari celah untuk mencercanya.

"Ibuku meninggal saat melahirkanku," desah perempuan itu enggan berdebat lebih lanjut.

Saga berdecak, "Menjadi pembunuh sejak lahir, *huh*?"

Jujur, kali ini Saga sangat ketelaluan. Kalimat itu sukses menggores sebuah sayatan kecil di hati Kareen. Bagaimanapun dinginnya seorang Kareenina, dia tetap manusia biasa yang punya perasaan.

Saga memang membenci Kareen, tapi melihat ekpsresi wanita itu saat ini, dia malah memaki dirinya sendiri dalam hati. Ternyata Saga masih punya perasaan juga.

"Hei, lo butuh tumpangan? Gue bawa mobil." Tidak ada yang bisa dilakukan Saga selain menawari gadis itu tumpangan untuk membayar apa yang baru saja dilakukannya. Sedikit kikuk memang, tapi ego Saga terlalu tinggi untuk meminta maaf.

"Lo keliatannya benci banget sama gue? Kita bahkan baru bertemu beberapa hari yang lalu." Kareen merasa perlu menanyakan hal ini. Sejak datang ke Astera Hospital lelaki itu sama sekali tidak menyambut ramah kehadiarannya. "Apa karena gue yang ditunjuk jadi *general manager* dan bukan elo?" tebak Kareen seraya

membuka pintu mobil hitam Saga. Baru saja kembali dari Massachusetts, Kareen masih belum familiar dengan daerah ini. Mencari taxi atau tumpangan lain di pelosok seperti ini cukup sulit. Jadi tanpa pikir panjang dia memutuskan untuk menerima tawaran Saga menumpang di mobilnya. Toh tujuan mereka sama.

Saga meluncurkan Fortunernya ke jalanan aspal yang sepi. Dia tidak melepaskan tatapannya sedikitpun dari jalan di depan. "Lo pikir dengan pakai jas dokter bisa ngerubah lo jadi malaikat? Hanya karena sekarang lo bisa menyembuhkan orang bukan berarti itu bisa menghapuskan kenyataan bahwa lo pernah ngebunuh orang, Kareen!" ucap Saga tajam dan cukup menyayat.

Kareen membisu. Bibirnya sedikit bergetar. Dia menelan ludahnya. Tatapannya kini terpaku pada pemandangan di luar sana.

Semua orang bisa melakukan kesalahan. Apalagi di dunia medis. Sedikit saja kesalahan harganya adalah nyawa orang.

"Kenapa? Lo kenal salah satu pasien gue yang meninggal?" Kareen mencoba sebisa mungkin bersikap angkuh demi menahan air matanya. Keangkuhan adalah senjata terakhirnya agar tetap bisa berdiri tegak melawan dunia.

"Ibuku." Saga membanting setir dan menginjak rem dengan tiba-tiba. Dia menepikan mobilnya di pinggir

jalanan yang sepi dan masih jauh dari kediaman penduduk. "Lo emang genius Kareen. Tapi pengalaman lo masih minim. Dengan angkuhnya lo mengacuhkan pendapat-pendapat dokter senior dan menuruti ego sendiri."

Saga tidak bisa menahan emosi. Dia melepas sabuk pengamannya sendiri, mendesak badan Kareen lalu menindihnya. Terlihat jelas ada percikan api amarah di matanya. Kareen tidak bisa berbuat apa-apa. Selain karena dia tak berdaya melawan tenaga Saga, sebuah luapan rasa bersalah menggerogotinya dari dalam.

Saga mendekatkan wajahnya ke wajah Kareen. Giginya saling bergemeretak menahan marah. "Kalau saja waktu itu lo mau menurunkan ego, mungkin saja nyawa ibu gue bisa tertolong. Tapi apa? Lo keras kepala dan gegabah. Karena salah perhitungan yang lo lakuin, ibu gue meninggal. Setelah itu ayah mengalami depresi dalam waktu yang lama. Sebelum akhirnya, dia pergi menyusul ibu dan ninggalin gue sebatang kara. Itu semua karena lo, Kareen! Karena lo!" Saga berteriak tepat di depan wajah Kareen. Wanita itu mengigit bibirnya, sebisa mungkin menampakkan ekspresi yang biasa saja. Kareen tidak boleh terlihat lemah.

Saga sangat menyesal. Ayahnya bersikeras membawa ibunya berobat ke Amerika. Saga yang waktu itu sedang melanjutkan sekolah spesialis di Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa begitu mendengar kabar ibunya meninggal. Yang bisa dia lakukan hanyalah

menyalahkan rumah sakit tempat ibunya di rawat dan membenci dokter yang menangani ibunya. Dengan *back up* yang dimiliki Kareen, Saga bahkan tidak mampu membawa gadis itu ke ranah hukum demi mencari keadilan yang sangat diinginkannya. Satu-satunya yang bisa dia lakukan hanyalah membenci wanita itu dengan sepenuh jiwa raga. Tetapi, kenapa ketika netra mereka bertemu wajah perempuan itu jadi sangat sulit dibenci? Seperti ada magnet yang menarik Saga untuk mendorong tubuh wanita itu dan meraup bibirnya.

"Dalam medis, semua bisa terjadi Saga," Kareen mencari pembelaan. Tentu saja dia masih mengingat kejadian itu. Semua terjadi saat dirinya bekerja di Amerika. Bohong jika Kareen baik-baik saja. Diam-diam dia suka meratapi dan menyesali kegagalannya sebagai dokter. Namun dokter bukanlah Tuhan yang punya kehendak mutlak atas nyawa manusia.

"Tetap saja, lo pembunuh!" Urat-urat kemarahan tercetak jelas di wajah pria itu. Bahkan kedua tangannya sudah hampir mencekik leher jenjang wanita itu. Saga mengerahkan segala kekuatannya untuk menahan diri. Dia tidak ingin menjadi pembunuh.

"Gue harus menghabiskan sepuluh tahun untuk bisa sampai di titik ini. Sementara lo, hanya perlu enam tahun untuk mengantongi gelar spesialis. Lo emang luar biasa, tapi sayangnya, lo terlalu angkuh dan sombong."

Kareen tetap berusaha bersikap tenang. Dia tahu tidak ada gunanya mengkonfrontasi pemuda yang sedang dilahap api emosi itu.

"Terus lo mau apa? Nyawa ibu lo nggak mungkin kembali dengan lo bersikap kayak gini."

Saga membanting tinjunya tepat di samping wajah Kareen. Wanita itu sempat mengerjap sejenak, namun kemudian dia mengatur nafasnya kembali agar tetap tenang. Jika saja Kareen lelaki, maka Saga akan memukulinya sampai babak belur. Sayangnya Kareen adalah seorang perempuan.

"Lo harus membayar semuanya, Kareen!" Dengan amarah yang masih menggebu-gebu, Saga merobek pakaian Kareen. Jujur, Saga memang membenci Kareen. Namun dia tidak bisa mengelak bahwa hatinya terlanjur terpikat oleh pesona seorang Kareenina. Saga sendiri bingung apa yang sebenarnya terjadi padanya. Seharusnya dia membenci wanita itu. Seharusnya dia menghancurkan wanita itu. Namun balas dendamnya malah dia wujudkan dengan menyetubuhi wanita itu dengan kasar dan tanpa ampun. Saga sengaja memaksakan dirinya memasuki Kareen tanpa pemanasan. Dia ingin Kareen merasakan sakit. Dia ingin Kareen merasakan perih. Dia ingin Kareen menebus apa yang telah wanita itu lakukan pada keluarganya.

Kareen tidak bisa berbuat apa-apa. Melawanpun percuma. Semakin dia berontak semakin perih rasa sakit

yang diterimanya. Tidak mungkin dia bisa menandingi kekuatan Saga. Akhirnya, Kareen hanya diam sambil mengigit bibir bawahnya menahan perih yang amat sangat sambil terus berharap agar semua ini cepat selesai. Saga meluapkan emosinya di sana. Mungkin ini harga yang harus Kareen bayar karena kesalahannya di masa lalu. Wanita itu menutup matanya dan berdoa semoga rasa sakit ini cepat berakhir.

Langit sudah petang ketika mereka kembali ke *mess*. Kareen harus menutup tubuhnya dengan jaket Saga karena *blouse* caramelnya terkoyak di sana-sini. Bagian bawahnya juga terasa sangat perih, namun sebisa mungkin Kareen tidak menampakkannya. Saga pasti akan sangat puas jika Kareen kesakitan. Jangan sampai itu terjadi.

"Gue ngaku salah, dan gue tahu kesalahan gue waktu itu nggak bisa dimaafin. Tapi gue anggap apa yang lo lakuin tadi itu cukup sebagai penebus kesalahan gue. Lo boleh tetep benci sama gue. Tapi kita sudah impas sekarang," kalimat terakhir yang terlontar dari mulut Kareen sebelum dia membuka pintu mobil Saga dan berjalan kembali ke kamarnya.

Saga menatap punggung wanita itu dari kejauhan. Jarinya mengusap rasa tubuh Kareen yang masih tertinggal di bibirnya. Ini aneh. Semakin Saga mengingatnya semakin dia menginginkan Kareen. Yang

tadi tidaklah cukup. Saga masih menginginkan tubuh gadis itu berkeringat di bawahnya lagi dan lagi. Dia ingin mendengar deru nafas pendek saat miliknya menghujam jauh ke dalam diri Kareen. Bagaimana kelembutan kulit Kareen beradu dengan otot-ototnya dan bagaimana sempitnya liang wanita itu saat memeluk kejantanannya. *Aish*, bukankah seharusnya Saga membenci Kareen. Tapi kenapa miliknya malah berdiri hanya dengan membayangkan wajah Kareen?

Keparat. Saga mengumpat dalam hati.

MONSTER KACANG

Ada kekacauan di rumah sakit pagi ini. Tentu saja Kareen yang jadi biang onarnya. Bahkan pak direktur harus turun tangan sendiri mengatasi pertikaian yang baru saja terjadi. “Apa salahnya? Aku mengatakan yang sebenarnya!” Bepuluh-puluh mata menyaksikan general manager mereka menyembur langsung di hadapan muka pak direktur.

“Tapi bukan begitu caranya, Kareen.” Pak Juna masih menahan diri. Bertahun - tahun mengenal Kareen, lelaki paru baya itu tahu betul tabiat dokter muda itu.

"Lalu bagaimana? Apakah aku harus mengatakan bahwa masih ada harapan untuk anak itu sembuh? Atau dia masih bisa bercanda dan bersekolah bersama teman-temannya lagi meskipun kita semua tahu umurnya hanya bisa sampai dua bulan ke depan. Itupun sudah dengan pearawatan yang maksimal!"

Kareen sempat membuat histeris keluarga pasien anak umur sepuluh tahun yang mengidap kanker otak stadium empat. Perempuan itu tidak suka berbasa-basi maupun menutup-nutupi keadaan Alika yang sebenarnya hanya untuk membuat kedua orang tuanya tenang. Mereka berhak tau dan bersiap diri jika harus menelan pil pahit dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Begitulah kiranya pemikiran Kareen.

"Nyawa itu bukan di tangan dokter, Kareen. Dan kita punya kode etik di sini. Jangan pernah meruntuhkan psikologi pasien. Keajaiban masih mungkin terjadi. Itulah tugas seorang dokter. Memberi harapan." Pak Juna memberi nasihat.

Kareen berdecih. "*Hh*, harapan?" Dia tertawa sinis. Sedetik kemudian wajahnya berubah datar. "Sampah!" Kareen menyembur tepat di depan wajah Pak Juna membuat semua orang yang melihat perseturuan itu menjatuhkan rahangnya. Belum pernah ada satupun karyawan yang berani sekurang ajar ini kepada direktur pemilik rumah sakit. Kareen benar-benar sudah gila.

"Benar-benar tidak punya sopan santun!" Bista sampai menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Ziel yang mendengar hal itu berusaha membela sahabatnya. "Dia cuma lagi emosi. Kayak lo nggak tahu aja gimana wanita kalau lagi emosi," bisik Ziel ke telinga Bista.

Lelaki itu memutar bola matanya. "Jalang kayak gitu masih aja lo belain terus. Dasar monster kacang!"

Ternyata umpatan Bista di tengah bisik-bisik kerumunan orang cukup bisa ditangkap indera pendengaran Kareen. Tatapan perempuan itu langsung berubah sengit. Dia mengambil *scapel* yang tersimpan di saku jas putihnya dan secepat kilat mengarahkannya ke leher Bista. Dinginnya benda silver itu sedikit menekan nadi Bista yang kini berdetak tak karuan.

"Sekali lagi lo manggil Ziel monster kacang, pisau ini bakalan nembus rongga mulut lo!" Kareen menekankan sedikit pisaunya membuat Bista gemetaran. Lelaki itu sama sekali tidak menyangka bahwa perempuan galak ini bisa begitu menakutkan. Bagi Bista, menyebut Ziel monster kacang hanyalah sebuah candaan biasa. Siapa sangka Kareen akan marah besar karenanya.

"Kareen! Turunkan *scapel*mu!" Pak Juna sampai berteriak memperingatkan. "Cepat turunkan atau kamu tahu sendiri apa konsekuensi yang harus kamu tanggung!"

Kalau saja bukan karena gertakan pak direktur, Kareen pasti akan membuat perhitungan dengan lelaki tidak tahu diri ini. Dia paling benci ada orang yang menjuluki Ziel monster kacang. Dulu, Ziel sering di*bully* dengan julukan itu. Bocah kecil ingusan yang suka menangis di pojokan dengan ruam-ruam di seluruh tubuhnya. Tidak ada yang mau berteman karena takut tertular. Ziel menghabiskan masa kecil yang cukup sulit sebelum Kareen hadir dan menjadi pahlawan penolongnya.

"Sesuai aturan kedisiplinan rumah sakit, kamu harus menerima konsekuensi atas kekacauan yang kamu buat, Kareen. Temui saya di ruang direktur sekarang juga!" Pak Juna membalikkan badan. Dia melangkah pergi dengan kedua tangannya di belakang punggungnya. Kareen mendengus. Dia mengekor lelaki tua itu.

Setelah huru-hara itu, tidak ada yang melihat Kareen di sepanjang koridor rumah sakit. Biasanya dia yang paling disiplin mengecek keadaan pasien satu per satu. Kemudian menimbun diri dengan tumpukan dokumen di kantornya, atau mengadakan diskusi terbuka bersama para rekannya guna mengevalusi kinerja rumah sakit. Tapi kali ini keadaan rumah sakit begitu sunyi. Seolah-olah Kareen hilang begitu saja ditelan bumi.

Ziel tidak bisa tinggal diam. Dia memanjat melewati jendela kamar Kareen dan masuk ke dalamnya. Membuka

jendela yang terkunci bukan masalah besar bagi Ziel. Entah mengapa lelaki itu punya firasat yang kuat bahwa Kareen mengurung diri di kamarnya.

Terdengar suara air kran yang mengucur deras dan tidak dimatikan. Dengan langkah perlahan, Ziel mendekat ke pintu kamar mandi.

"Reen... Kareen... Kamu di sana?" Ziel mengetuk pintu kamar mandi pelan. Tidak ada jawaban. Dia mencoba sekali lagi. Kali ini lebih keras. Namun tetap saja tidak ada sahutan.

Karena khawatir, pria itu memutar *handle* pintunya. "Aku masuk ya?"

Ternyata pintu tidak terkunci. Ziel berusaha menatap ke bawah, takut jika Kareen sedang mandi dan bertelanjang. "Kareen?" dia memanggil nama perempuan itu.

Karena masih tidak ada jawaban, dengan hati-hati Ziel mengedarkan pandangannya ke sekitar. Betapa terkejutnya lelaki itu mendapati Kareen meringkuk di bawah guyuran air shower. Bajunya basah dari atas ke bawah. Ziel berlari mendekat. Dia buru-buru mematikan shower itu dan mengangkat kepala Kareen yang tengah menunduk dan menangis.

"Ya Tuhan, Kareen." Raut kekhawatiran tercetak jelas di wajah Ziel.

Ketika mendongak, yang Kareen dapati adalah wajah simpatik Ziel. Tanpa diperintah, Kareen langsung menghamburkan tubuhnya ke dada Ziel. Dia meringkuk dalam pelukan hangat pemuda itu. Kareen menumpahkan segala tangis dan kesedihannya di sana. Dia membiarkan Ziel melihat sisi lemahnya yang tidak pernah Kareen perlihatkan ke orang lain. Ziel tidak tahu harus berbuat apa. Dia membiarkan Kareen menangis dalam dekapannya. Satu tangannya mengusap rambut Kareen penuh sayang seolah ingin mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Tidak apa. Menangislah. Aku selalu di sini untuk menjadi sandaranmu." Ziel menepuk pelan punggung Kareen.

Tangis Kareen semakin pecah. Dia terisak-isak, mengeluarkan seluruh keluh kesahnya yang tersimpan di dalam dada.

"Mereka nggak pernah ngerti, Ziel. Aku capek. Aku udah melihat banyak sekali orang sekarat di depan mataku sementara aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk menolong mereka. Kemudian mereka menyalahkanku karena nggak becus menyelamatkan nyawa orang. Di saat teman-teman sebayaku menikmati masa remaja mereka, aku harus berkutat dengan buku-buku dan diktat. Aku selalu dituntut bisa ini dan itu. Aku menyaksikan banyak kepedihan, penderitaan orang-orang melawan penyakitnya. Aku sudah berusaha kuat melihat kematian

dan keputusasaan setiap hari. Tapi sekarang, aku benar-benar lelah, Ziel. Aku lelah."

Di balik sosok Kareen yang kuat dan dingin, Ziel selalu tahu, dia hanya gadis biasa yang menyimpan keluh kesah dan merasa lelah.

"Jangan kamu pikul sendiri bebanmu, Reen. Berbagilah denganku. Aku siap menjadi sandaranmu."

Ziel tidak mengerti sepenuhnya bagaimana Kareen yang dulu begitu manis dan ceria sekarang berubah menjadi dingin dan arogan. Ziel hanya bisa menebak bahwa kehidupan yang Kareen lalui selama ini tidaklah mudah. Andai saja Ziel bisa memutar waktu dia ingin tetap berada di samping Kareen. Jika itu terjadi, pasti Kareen tidak akan berubah menjadi sedingin ini.

Sembari mengeringkan rambut basah Kareen dengan handuk, Ziel mengajak gadis itu mengobrol.

"Apa direktur memarahimu?" tanya lelaki itu.

"Pak Tua itu selalu memarahiku," celutuk gadis itu kesal.

"Bagaimanapun juga dia tetap pamanmu Kareen."

Bibir wanita itu merapat. Dia enggan menanggapi komentar Ziel.

"Bajumu basah. Gantilah dulu!" Ziel menyuruh.

Akan tetapi wanita itu tak bergeming sedikitpun dari tempat duduknya. Bahkan mengurus rambutnya yang basah saja harus Ziel yang melakukannya.

Ziel sampai gemas sendiri. "Kamu bisa sakit, Kareen!" lelaki itu memberi penekanan. Namun Kareen tetap menjadi Kareen yang keras kepala. "Jika tidak segera ganti baju, aku yang akan menggantikan bajumu!" gertak Ziel pada akhirnya.

Kareen dengan santainya menjawab, "Lakukan saja kalau berani!"

Ziel menghembuskan nafas kasar. Lihat, siapa yang bertingkah kekanak-kanakan saat ini? Biasanya Kareen yang menyebut Ziel seperti bocah. Tapi sekarang, justru wanita itu yang lebih terlihat seperti bocah.

Pria bongsor itu mengambil sebuah handuk besar lalu menutup tubuh Kareen. Dia memastikan kain putih itu menutup kulit Kareen dari pandangannya. Lalu dengan perlahan tangannya menurunkan *blouse* basah yang menempel di tubuh Kareen. Ziel melakukannya dengan sangat hati-hati agar tangannya tidak menyentuh bagian tubuh privasi Kareen.

Melihat Ziel bersusah payah hanya demi menghormati Kareen, perempuan itu diam-diam tersenyum. Belum pernah dia diperlakukan seistimewa ini oleh seorang laki-laki. Pria yang Kareen temui selalu saja ingin segera merobek pakaiannya dan menikmati apa

yang tersembunyi di baliknya. Termasuk pria brengsek yang dulu pernah menjadi pusat gravitasi Kareen. Tapi Ziel lain. Dengan Ziel, Kareen benar-benar merasa menjadi ratu yang sangat dihormati.

Setelah *blouse* Kareen jatuh ke lantai, Ziel mengobrak-abrik isi lemari Kareen mencari baju pantas pakai. Pilihannya jatuh pada kaos berukuran XL yang jika dipakai pasti menutup tubuh Kareen sampai ke pahanya. Kareen memang mengoleksi beberapa pakaian pria dengan ukuran dua kali ukuran bajunya. Dia bilang itu sangat nyaman untuk dikenakan di saat santai di dalam rumah.

"Bajumu juga basah, Ziel," ujar Kareen setelah Ziel selesai mengganti pakaiannya.

"Huh?" Ziel baru tersadar. Dia lalu melepas kaosnya sendiri dan melemparkannya sembarangan. Celana panjangnya juga sedikit basah. Dengan sengaja dia menurunkan celananya, menyisakan dirinya hanya mengenakan boxer. Ziel ingin tahu reaksi Kareen melihatnya setengah telanjang seperti ini. Tapi ekspresi gadis itu datar-datar saja. Sudah Ziel tebak, Kareen tidak pernah melihatnya sebagai seorang lelaki.

Akhirnya Ziel memutuskan untuk meringkuk di bawah selimut Kareen. "Sini!" Ziel menepuk tempat kosong di sampingnya. Dia merentangkan tangannya agar bisa digunakan bantalan kepala oleh sahabat kecilnya itu.

Perempuan itu menurut. Kareen menelusupkan dirinya dalam pelukan dada telanjang Ziel. "Kamu berolahraga?" puji Kareen melihat dada bidang Ziel dan perut ratanya yang terbentuk nyaris sempurna.

"Aku memang sudah keren dari dulu. Hanya perlu sedikit berolahraga," tutur lelaki itu penuh percaya diri.

"Terserah kamu saja!" Kareen memutar bola matanya.

Tangan Ziel bergerak mengelus kepala perempuan itu. "Reen..," panggilnya pelan.

"*Hm*?" Pelukan Ziel terlalu nyaman. Dia seperti boneka beruang yang hangat dan besar. Mata Kareen sampai memberat karenanya.

"Bista hanya bercanda memangilku seperti tadi. Jangan terlalu diambil hati ya," Ziel kembali membahas kejadian di aula tadi.

Mata Kareen kembali terbuka. "Tetap saja. Aku tidak akan membiarkan seorangpun mengolok-olokmu lagi!" tegas perempuan itu.

Ziel menundukkan pandangannya. Dia menangkup pipi Kareen dengan satu tangannya. Netranya menelisik masuk ke dalam bola mata Kareen. Dengan suara bass yang terdengar lembut namun berat, Ziel berkata, "Aku selalu berterima kasih kamu selalu ada untukku. Tapi

sekarang aku sudah besar. Bukan bocah cengeng yang akan menangis jika diolok-olok orang. Aku bisa melindungi diriku sendiri. Lihat kan otot-otot di tubuhku? Aku melatihnya agar bisa untuk melindungimu juga. Sekarang saatnya aku yang melindungi kamu, Reen. Jadi, tolong jangan anggap aku anak kecil lagi."

Kareen malah tertawa kecil dan mengacak-acak rambut Ziel. "Manisnya! Lucu sekali sih kamu." Dia bahkan mencubit pipi Ziel, memperlakukannya bak anak kecil.

Ziel mendesah kasar. Baginya Kareen adalah pusat gravitasinya. Dia adalah cinta pertamanya. Bahkan perasaan itu selalu dia jaga sampai sekarang. Tapi wanita itu sama sekali tidak pernah melihatnya sebagai seorang lelaki.

Ziel semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Kareen. Sekali lagi dia mencoba mendominasi Kareen dengan suara beratnya. "Aku tahu kamu selalu melihat bayangan dia di dalam diriku, Reen. Tapi aku bukan dia. Aku bukan Dareen. Jadi berhentilah memperlakukanku seperti anak kecil."

Dareen?

Mendengar nama itu membuat netra Kareen bergetar.

Pagi itu pintu kamar Kareen diketuk. Ziel masih tertidur pulas di sana. Dia tengkurap dengan bertelanjang dada. Kaos serta celana panjangnya masih berceceran di lantai. Kareen pun belum sempat menatanya. Semalam mereka tertidur dengan saling memeluk satu sama lain, seperti dulu, saat mereka tidak punya siapa-siapa dan hanya bisa saling mengandalkan satu sama lain.

"Saga?" Kareen terkejut mendapati lelaki di balik pintunya. Lelaki itu lebih terkejut lagi melihat Kareen yang hanya mengenankan kaos kebesaran sementara di ranjangnya ada seonggok tubuh lelaki bongsor yang tengah mendengkur.

"Apa gue ganggu kalian?" Saga berusaha menetralkan suaranya.

Kareen menggeleng. "Enggak. Ada perlu apa lo pagi-pagi ke sini?"

"Ah, itu." Dokter muda itu menggaruk tengkuknya. "Ada yang perlu gue bahas sama lo. Ini berkaitan dengan Alika, pasien kanker otak yang bikin lo dimarahi direktur kemarin. Semalam direktur ngabarin gue. Dia bilang lo bakalan ambil bagian dalam penelitian yang sedang kami lakukan."

Kareen mengangguk. "Baiklah. Gue bakalan temuin lo nanti. Ada yang harus gue urus dulu."

Saga melirik ke sosok Ziel yang dengan santainya menguasai ranjang Kareen. Diam-diam ada rasa kesal merayap di dadanya. "Oke. Ketuk pintu kamar gue kalau lo udah selesai sama urusan lo."

Saga membalikkan badan. Akan tetapi matanya masih mengamati dua sejoli itu dari balik celah pintu. Kareen terlihat sangat telaten dan hati-hati membangunkan Ziel. Dia menjadi sangat lembut seperti seorang ibu yang sedang membangunkan anaknya. Bahkan Kareen mengelus tengkuk pria itu pelan sambil mengembangkan senyum. Senyum yang belum pernah Kareen perlihatkan ke siapapun juga.

Astera Hospital bukan hanya tempat rehabilitasi pasien kanker, namun juga pusat penelitian kanker nasional. Pak Juan sendiri yang mengetuai forum peneliti obat kanker yang selama tujuh tahun ini beroperasi. Meskipun belum ada hasil signifikan, namun setidaknya mereka sudah menghasilkan beberapa penemuan untuk menghambat laju pertumbuhan sel abnormal yang hingga kini masih menjadi penyebab tingginya angka kematian pasien kanker. Saga belum lama direkrut dalam penelitian itu. Dan kini, Pak Juna ingin Kareen ikut berpartisipasi. Dengan kegeniusan di atas rata-rata yang dimiliki Kareen, Pak Juna yakin wanita itu akan memberikan sumbangsih yang besar pada penelitian mereka.

"Masuklah!" tutur Saga begitu membukakan pintu untuk Kareen. Wangi sabun yang kentara menyapa indera penciuman lelaki itu tatkala Kareen melangkah masuk

melewatinya. Tidak tahu saja Kareen efek apa yang ditimbulkan aroma *afterbath*nya pada kelelakian Saga.

"Jadi dimana kita akan membicarakan tentang Alika?" gadis itu meninjau isi ruangan Saga. Untuk ukuran lelaki Saga cukup rapi. Tidak seperti kamar Ziel yang sungguh sangat berantakan. Beberapa hari yang lalu Kareen sempat mengunjungi kamar Ziel. Dia menghabiskan hampir setengah hari hanya untuk merapikan pakaiannya yang berantakan.

"Di meja kerja gue!" Saga menunjuk sebuah meja di dekat jendela yang dipenuhi dengan kertas-kertas dan sebuah laptop yang masih menyala.

"Pacar lo udah balik kerja?" Saga berbasa-basi sambil mengambilkannya sekaleng soda.

"Pacar? Gue nggak punya pacar?" Kareen mengernyit sembari menerima uluran tangan Saga.

"Kalau gitu apa? ONS? *Friend with benefit*? Atau... gigolo?" Ada kesinisan di ujung ucapan lelaki itu.

Kareen langsung menarik kerah leher Saga. Rahangnya mengeras. "Jangan pernah mengatakan hal buruk tentangnya!"

Saga tak berkedip sedikitpun mendapat ancaman dari Kareen. "Gue bahkan belum menyebutkan namanya. Protektif banget lo sama Ziel?"

Perempuan itu mendesis. Dia melepaskan cengkeramannya di kerah leher Saga. "Lo boleh ngatain gue sesuka hati. Tapi tidak dengan Ziel."

"Kenapa?" Wajah Saga berubah masam. Ada bagian dari dirinya yang tidak suka ketika Kareen begitu melindungi Ziel.

Kareen mendengus. "Yang mau kita bahas sekarang privasi gue atau masalah pasien?"

"Tentu saja pasien." Saga langsung mendorong tubuh Kareen hingga terbaring di atas sofa. Dia menarik tangan Kareen ke atas kepala dan menguncinya. "Tapi setelah kita menyelesaikan privasi kita.

"Apa yang mau lo lakuin!" Kareen berteriak di depan wajah Saga. Dia tau benar kilat apa yang terbersit di netra pemuda itu.

"Lo boleh nolak gue atau menikmatinya kalau lo suka!" Bibir Saga maju ke depan dan menabrak bibir Kareen. Dia memangutnya dengan kasar, mencoba menerobos masuk dengan lidahnya. Kareen memukul-mukul dada Saga. Dia mencoba berteriak namun mulutnya disumpal lidah Saga. Awalnya Kareen menolak, namun lambat laun dia terbawa permainan Saga.

Begitu keduanya menarik diri karena kehabisan oksigen, Saga menatap dalam ke manik mata Kareen. "*Let's have a sex*!" Mata Kareen membulat atas ajakan

yang tiba-tiba itu. “Setidaknya itu yang bisa lo kasih ke gue setelah apa yang lo lakuin sama hidup gue.”

Lagi, Saga menggurui Kareen dengan rasa bersalah. Karena tidak ada jawaban, Saga kembali mendekatkan wajahnya dan memangut bibir Kareen. Kali ini lebih lembut. Dia sempat memutus pangutan mereka sebelum membopong tubuh Kareen ke atas ranjang.

Mata lelaki itu sudah dipenuhi nafsu. Dia melucuti pakaian Kareen dan juga pakaiannya sendiri. Bibirnya turun mencicip dan mengecup setiap lekuk tubuh elok wanita itu. Lidahnya menelusup, menyedot sari-sari kenikmatan di pusat gairah Kareen. Saga tidak puas hanya mendapat sekali dua kali pelepasan. Dia ingin menguasai tubuh Kareen sesuka hatinya. Seks mereka panas dan nikmat. Kareen harus mengakui itu. Saga sangat lihai bermain di atas ranjang. Ada sensasi lain ketika lelaki itu menumbukkan miliknya di ujung rahim Kareen. Amarah, kebencian, nafsu, bahkan hasrat ingin memiliki bercampur menjadi satu. Saga mampu membawa Kareen terbang hingga langit ke tujuh. Dan itu membuat Kareen bisa lepas sejenak dari segala kepenatan di hidupnya. Saga benar-benar partner seks yang luar biasa.

Sepasang Mata

Kareen dan Saga sepakat menjadi partner seks. Tidak melibatkan perasaan, murni hanya seks semata. Saga bukanlah pilihan buruk. Daripada memilih pria secara *random* di klub malam, lebih baik Kareen melakukannya dengan Saga. Dia tampan, menawan, memiliki postur tubuh yang ideal, dan mahir bermain di ranjang. Satu yang terpenting, Saga membenci Kareen. Perempuan itu tidak perlu repot-repot terjebak dalam romansa payah seperti lelaki kebanyakan yang begitu bercumbu dengannya akan terbawa perasaan dan mengejar-ngejarnya. Di samping itu, Saga pintar memberinya orgasme. Hal yang

sangat dibutuhkan Kareen untuk lepas sejenak dari segala kepenatan hidupnya.

Mengenal Saga lebih dekat, Kareen seperti melihat cerminan dirinya sendiri pada lelaki itu. Mereka sama-sama dingin, angkuh, dan tidak tersentuh. Mereka berdua tidak menyukai keramaian, berbasa-basi memasang topeng di muka umum, dan juga membenci konsep pertemanan dan keluarga. Kareen benar-benar merasa seperti terhubung dengan dirinya yang lain selama bersama Saga.

"Berteman? Itu hanya membuang waktu," sinis Kareen ketika mereka menikmati secangkir kopi begitu selesai mendiskusikan perkembangan penelitian mereka.

"Dan kita tidak akan pernah tahu siapa kawan siapa lawan," Saga menjentikkan jarinya setuju.

"Gue benci harus bermuka dua," sang gadis menyerutup kopinya. "Bersikap manis di depan namun menjelek-jelekkan di belakang. Jika mau menjelek-jelekkan, langsung saja di depan muka. Tapi kalau gue ngelakuin itu kebanyakan orang akan mengartikannya sebagai tidak punya sopan santun."

"Memuakkan sekali bukan? Padahal yang kita lakukan hanya bersikap jujur."

Kareen mendesah. "Dunia memang penuh kemunafikan."

Saga mengetuk-ngetuk cangkir kopinya. “Tapi lo temenan sama Ziel?”

Satu fakta itu seperti membangunkan Kareen. “Ah, Ziel adalah pengecualian.”

Kareen berpegang teguh pada prinsip hidupnya. Jika ada orang yang bisa memporak-porandakan prinsip itu, hanya dua kemungkinannya. Jika bukan Ziel maka... Dareen. Dua orang yang akan selalu dia jaga melebihi dirinya sendiri.

“Apa yang dilakukan lelaki itu sehingga membuat seorang Kareenina melupakan prinsipnya?” Saga mencebik. Segala hal tentang hubungan Ziel dan Kareen sungguh sangat mengganggunya.

Kareen melirik jam di tangannya. “Gue harus segera pergi. Gue ada janji makan siang sama Ziel.”

Saga mendengus kasar melihat Kareen bersiap pergi. “Lo bahkan mau nemenin dia makan. Tapi selalu menolak ajakan gue.”

“Bukannya lo udah *makan yang lain* dari gue!” ketus Kareen tidak menyukai perdebatan ini. Dia kemudian melangkah pergi meninggalkan ruang itu tanpa repot-repot berpamitan lagi.

Tak biasanya Ziel terlambat. Bahkan dia selalu datang lebih dulu jika ada janji dengan Kareen. Tapi kali ini Kareen sampai kesal karena harus menunggu hampir dua puluh menit sampai akhirnya Ziel menampakkan batang hidungnya.

"Maaf. Ada pasien VVIP yang harus aku urus. Dia menyita banyak sekali waktuku. Jadinya aku agak terlambat," Ziel memanyunkan bibirnya di hadapan Kareen. Kedua tangannya ditangkupkan ke depan. Terlihat sekali dari sorot matanya, pemuda itu sangat menyesal membuat Kareen harus berdiri lama di selasar demi menunggunya.

Melihat tingkah kekanakan Ziel, seketika amarah Kareen menguap. Dia benar-benar tidak bisa marah pada pria satu ini.

"Oke, kali ini kamu termaafkan. Kita mau makan dimana?" tanya Kareen ingin segera pergi dari tempat itu.

Senyum mengembang di bibir Ziel mendengar Kareen dengan mudah memaafkannya. Dia kemudian menggandeng tangan Kareen dan berjalan bersama. "Ikut saja aku!"

"Ngomong-ngomong, udah berapa lama kamu ditempatin di bangsal VVIP?" sambil berjalan Kareen membuka topik pembicaraan.

Ziel berpikir sejenak, “Em... kurang lebih dua tahun ini.”

Wanita yang menjadi lawan bicaranya mengangguk, “Aku belum pernah masuk ke bangsal VVIP. Direktur menanangi langsung pasien yang di sana.”

“Itu karena kamu belum lama, Kareen. Aku yakin nanti kamu juga bakal dapet kesempatan menangani pasien VVIP. Oh iya, kamu mau tau nggak kenapa aku terlambat tadi?”

Kareen mengernyit, “Bukannya kamu udah bilang? Kamu ngurusin pasien VVIP dulu.”

“Aku tadi berbagi cerita sama dia. Dan waktu aku nyeritain tentang kamu, dia kedengeran tertarik banget. Sampai-sampai kami lupa waktu dan bikin aku telat ke sini,” aku Ziel dengan cengiran khasnya.

Kareen mencubit perut Ziel, “Kamu pasti ngarang cerita!”

Ziel sempat mengaduh sebelum mengelak, “Enggak kok. Aku cerita jujur apa adanya tentang kamu.”

“Gimana bisa dia tertarik mendengar cerita seseorang yang egois dan tak punya tata krama kayak aku? Ah, atau dia tertarik karena ingin mengumpatku.”

Ziel menghentikan langkahnya sebentar dan menatap gadis itu. “Reen, kenapa sih kamu selalu berpikir

negatif tentang diri kamu sendiri. Memangnya kamu tau bagaimana aku menilaimu dari sudut pandangku? Wanita pemberani yang selalu membelaku, menjadi keluargaku saat aku nggak punya siapa-siapa, kamu juga tulus tanpa pamrih. Aku tahu dibalik sifatmu yang sekarang, masih ada Kareen yang dulu tertidur di dalam dirimu. Benar kan?"

Kareen mendengus, "Jangan konyol, Ziel!"

"Ayolah Reen! Jadilah Kareen yang seperti dulu. Aku merindukannya," rengek Ziel.

"Berhenti merengek seperti anak kecil. Kareen yang dulu telah mati. Kalau kamu masih saja merengek, makanlah sendiri sana!" Kali ini Kareen tidak main-main. Dia mengancam Ziel dengan tatapan galaknya.

Ziel langsung bungkam. "Baiklah. Aku minta maaf."

Cukup dengan permintaan maaf Ziel, raut wajah Kareen kembali seperti sedia kala. Benar kan? Kareen memang tidak bisa berlama-lama berseteru dengan lelaki itu. Dia selalu punya titik lemah untuk Ziel.

"Jadi, kita mau makan dimana?" Kareen mendongak untuk bertanya. Dia sama sekali tak keberatan Ziel mengandeng tangannya sepanjang menyusuri lorong rumah sakit. Tentu saja hal itu menyita perhatian banyak orang. Apalagi Ziel adalah primadona di rumah sakit ini. Akan tetapi baik Kareen maupun Ziel bersikap acuh.

Mereka seolah tak peduli menjadi bahan omongan banyak orang.

"Tempat favoritku. Kantin!" Ziel menghentikan langkahnya tepat di depan kantin.

Di saat jam makan siang seperti ini, kantin rumah sakit pasti selalu penuh. Mereka yang sedang asyik menikmati makanan berhenti sesaat untuk menengok ke arah pintu. Tidak biasanya Kareen mau datang ke sini. Hal itu cukup mencuri perhatian banyak orang. Termasuk Saga. Tapi lelaki yang sedang menyantap gulai ayamnya itu lebih memfokuskan matanya pada tangan Ziel dan Kareen yang saling bergandengan.

Wajah Kareen berubah masam, "Aku udah bilang kan aku nggak suka makan di sini!" Baru saja wanita itu ingin melepaskan tautan tangan mereka dan melangkah pergi, Ziel menahannya.

"Reen, cobalah sekali aja ya? Lagipula ini jam padat. Coba liat, semua orang sibuk mengisi perutnya sendiri-sendiri. Nggak akan ada yang merhatiin kamu." Ziel mengeluarkan lagi tatapan memohonnya. Dia bahkan menangkupkan ke dua tangannya di depan dada.

"Aku malas berbasa-basi dengan banyak orang. Lihat saja mejanya berderet jadi satu. Lagi pula aku yakin, mereka nggak akan sekedar makan, tapi juga bergosip," ketus Kareen menyilangkan tangannya.

Ziel tahu itu. Tapi dia sengaja membawa Kareen ke sini. Dia ingin Kareen bisa lebih mengakrabkan diri dengan rekan-rekan kerjanya. Mereka berbicara buruk tentang Kareen karena mereka belum mengenal Kareen lebih dekat. Jika saja mereka tau bagaimana baiknya seorang Kareen, mungkin mereka akan malu selama ini sudah banyak mengolok-oloknya.

"Tau nggak? Nasi goreng yang di sana bener-bener enak. Ayo kita pesen sebelum kehabisan!" Ziel langsung menarik Kareen menuju salah satu meja kosong. Kebetulan di meja itu sudah ada Bista, Chandra, dan juga Saga.

Kareen tidak bisa lagi mengelak setelah Ziel mendudukannya di bangku meja makan. Apalagi ketika pandangannya bertemu dengan tatapan Saga. Mereka terlihat kikuk sebentar sebelum pura-pura sibuk dengan urusan masing-masing. Belum ada yang tahu hubungan Kareen dan Saga. Yang orang-orang lihat hanyalah mereka berdua dekat sebagai partner kerja. Setiap kali bertemu mereka selalu sibuk dengan pembicaraan mengenai masalah pasien atau perkembangan penelitian yang sedang dirintis pak direktur. Namun ketika tidak ada orang yang melihat, mereka akan saling mencumbu dan terbakar dalam sebuah penyatuan yang panas.

"Woah, pemandangan apaan ini? *General manager* mau makan bersama di kantin?" belum apa-apa Bista sudah menyelutuk. Dia memang tidak suka melewatkan satu kesempatan pun untuk meledek perempuan itu.

"Gue yang ngajakin!" Ziel berusaha melindungi wanitanya.

"Gue ke sini cuma mau makan. Bukan makan bersama!" ketus Kareen menanggapi Bista.

Tidak berapa lama nasi goreng pesanan mereka pun datang. Ziel sengaja memesan satu piring kerupuk dan acar karena tahu Kareen menyukainya.

"Lo makan nasi juga? Kirain makan manusia!" sindiran Bista diikuti cekikikan dari Chandra. Dua orang itu sepertinya sangat menikmati mem*bully general manager*nya yang baru.

Kareen menanggapinya dengan santai. "Makan nasi lauk otak manusia. Gue baru aja mau makan otak lo, tapi lo kan nggak punya otak!"

Giliran Ziel yang menahan tawanya. Sementara Bista merasa tertohok karena ucapan itu.

"Ziel, acarnya!" Kareen kembali fokus ke urusannya sendiri. Dia meminta Ziel mengambilkan acar untuknya. Lelaki itu dengan senang hati melayani Kareen. Bahkan dia sampi mencomoti timun dari acar itu karena tahu Kareen tidak suka timun.

"Sudah aku habiskan timunnya, sekarang makanlah. Ouh!" Ziel yang mulutnya penuh dengan timun tiba-tiba mengaduh.

"Kenapa?" Kareen langsung panik.

Ziel mencari tissue untuk membuang kunyahan di mulutnya. "Pedes banget. Kayaknya cabenya ikut kemakan." Dia sibuk mengipasi mulutnya. Kareen langsung tanggap. Perempuan itu menyodorkan botol air mineralnya dan menyuruh Ziel segera meneguknya.

"Makannya lain kali hati-hati! Potongan timun sama cabe rawit kan beda jauh. Bisa-bisanya kemakan!" Mulut Kareen mengomel namun tangannya sibuk mengelap bibir Ziel dengan tissue. Perempuan itu terlihat sangat telaten melakukannya. Sampai-sampai Saga yang menyaksikan adegan itu membuang muka.

Untuk menghapus rasa pedas di mulutnya, Ziel segera menyendokkan sesuap nasi goreng. Tapi lagi-lagi dia berteriak, "Ah, panas!" Mulutnya terasa terbakar lagi.

Kareen segera mengambilkan botol minumannya lagi. Ziel meneguknya hampir habis. Saking banyaknya minum, bisa-bisa perut Ziel kenyang sebelum makan.

"Ini, makan aja punyaku yang udah dingin!" Kareen menukar piringnya dengan piring Ziel. Laki-laki itu tersenyum senang. Di saat mulutnya sibuk menguyah, Ziel masih saja meminta Kareen melayaninya.

"Reen, kerupuk!" pintanya bak anak kecil. Dia membuka mulutnya lebar-lebar, meminta Kareen menyuapinya.

Kareen tidak protes. Dia mengambilkan satu lalu menyuapkannya ke mulut Ziel. Bahkan ketika Ziel makan dengan belepotan, pastilah tangan Kareen yang membersihkannya. Perempuan itu benar-benar terlihat seperti seorang ibu yang sedang melayani anaknya makan. Sisi feminin yang belum pernah dilihat oleh seorang pun kecuali Ziel.

"Kalian pacaran?" Chandra sampai mengernyit melihat tingkah mereka berdua.

Seperti biasa, Kareen menanggapinya dengan ketus. "Bukan urusan lo!"

Ziel semakin mengembangkan senyumnya. Dia enggan menjawab pertanyaan itu. Biarkan saja semua orang salah paham.

Saga yang sudah tidak tahan melihat semua itu buru-buru menyelesaikan makanannya. Dia lalu berdiri hendak beranjak pergi.

"Lo mau kemana?" Bista menghentikan.

Dengan tatapannya yang dingin, lelaki itu menjawab ketus. "Apa urusannya sama lo?"

"Orang cuma nanya? Lagian kita kan makan bareng. Masak lo tiba-tiba cabut aja nggak pake pamit."

Saga perlu meluruskan sesuatu. "Kita cuma menggunakan meja makan bareng. Bukan makan bareng.

Sejak awal gue juga nggak ikut lo nimbrung, ngapain gue harus pamit?" Setelah menggeser kursinya dengan setengah menendang, lelaki yang terkenal sangat dingin itu meninggalkan meja makan.

"Lah, dia napa jadi marah-marah?" Bista hanya bisa menggaruk tengkuknya. Saga memang bukan pribadi yang hangat dan suka bersosial.

"Bener-bener mirip seseorang," Chandra menyipitkan matanya.

Bista langsung paham. "Versi laki-laki dari Kareen."

Ziel yang tak terima langsung menyahut, "Kenapa bawa-bawa Kareen?"

"Bukankah sifat mereka bener-bener mirip? Hanya saja Saga lebih tau aturan dan sopan santun!" Bista membandingkan mereka di depan muka Kareen.

Baru saja Ziel mau membuat perhitungan tapi Kareen menarik lengan lelaki itu dan mengisyaratkannya untuk diam. Dia tidak ingin membuat masalah.

"Kalau mereka berpasangan pasti akan sangat cocok!" Chandra menyikut lengan Bista.

Lelaki itu setuju. "Pasangan es batu." Ada suara cekikikan sebentar sebelum Chandra menambahkan, "Tapi sepertinya Kareen bukan tipe Saga."

"Mana mau dia. Kareen udah ngambil posisi yang harusnya buat dia." Kedua orang itu malah asyik bergosip ria tanpa mengindahkan dua orang yang sedang duduk dengan muka memerah di depan mereka. Apalagi Ziel. Kalau bukan karena Kareen yang menahannya sekarang pasti dia sudah merobek dua mulut itu.

"Gue heran, gimana bisa anak baru dapet posisi itu?" sahut Chandra mengetuk-ngetukkan jarinya pada ujung meja.

"*Em*... Mengangkang di depan direktur mungkin?" Bista mengatakannya dengan tatapan sinis tertuju ke Kareen.

Ziel benar-benar sudah tidak bisa menahan diri. Dia melompat melewati meja lalu menarik baju Bista. Baku hantam tak bisa dihindari. Ziel berada pada posisi yang lebih menguntungkan. Bista tersudut dan tak mampu melakukan perlawanan. Ujung bibirnya mengeluarkan darah karena hantaman bertubi-tubi dari kepalan tangan Ziel. Kerumunan orang riuh seketika. Tanpa mebuang waktu Chandra segera melerai keduanya. Dia menarik Bista menjauh dari cengkeraman Ziel. Kareen pun ikut pasang badan. Dia mencoba meneriaki Ziel agar menghentikan pukulannya. Tapi sepertinya telinga lelaki itu menuli.

Bertindak nekat, Kareen mencoba menahan lengan Ziel. Sayangnya, dia terpental kebelakang karena tidak mampu menahan tenaga lelaki itu. Ziel yang sadar akan

apa yang baru saja diperbuatnya langsung berhenti memukuli Bista. Dia tergopoh-gopoh menghampiri Kareen yang terjatuh ke lantai.

"Reen, kamu nggak papa?" cicitnya khawatir.

Gadis itu meringis menahan peris. Darah segar mengalir dari sikunya.

Berulang kali bibir Ziel mengucap kata maaf. Dia benar-benar tidak tahu jika semua akan menjadi seperti ini. Mulut Bista memang sering tidak terkontrol. Tapi kali ini benar-benar sudah keterlaluan. Bagaimana bisa Ziel menahan diri untuk tidak memberi perhitungan pada pria kurang ajar itu.

"Sekali lagi kamu bilang maaf, aku jahit bibirmu jadi satu!" ancam Kareen yang sikunya sedang diobati Ziel. Mereka berdua kini sudah berada di ruang perawatan. Meskipun Kareen hanya mendapat luka kecil namun Ziel terlihat begitu khawatir.

"Aku benar-benar merasa bersalah, Reen." Sorot mata pemuda itu menampakkan kejujuran. "Harusnya aku dengerin kamu. Tapi aku malah maksa kamu makan bareng mereka. Biar aku bikin perhitungan sama tukang bacot itu!"

Kepala Ziel mendapat timpukan sebelum lelaki itu bisa berbalik badan dan menantang Bista untuk melakukan baku hantam lagi.

“Ah!” Ziel mengelus kepalanya. Sorot matanya bertanya-tanya kenapa Kareen tiba-tiba memukulnya.

“Udah biarin aja. Semakin ditanggepin bakalan makin runyam masalahnya,” Kareen mencoba menetralisir suasana. Dia sudah biasa dibenci. Diolok-olok pun tak lagi menjadi masalah besar. Kareen hanya ingin bekerja dengan tenang di sini.

“Tapi dia udah nggak sopan sama kamu!” Ziel bersikeras.

“Bukankah aku juga nggak tau sopan santun? Itu cuma sekedar omongan semata, bukan masalah besar.” Kareen mengibaskan tangannya ke udara.

“Tetap saja. Aku nggak suka ada yang ngerendahin kamu kayak tadi,” Ziel mengerucutkan bibirnya.

“Kita nggak akan bisa mengontrol semua orang, Ziel. Akan tetap ada orang-orang yang nggak suka dan berkata buruk tentang kita. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengontrol diri kita sendiri. Anggap aja itu angin lalu, nggak usah diambil pusing. Kalau ada yang gampang kenapa harus ribet, iya kan?”

Ziel hanya mendengus kasar. Mulutnya masih mengerucut tidak suka. Tapi pemandangan itu justru membuat Kareen merasa gemas. Dia terkekeh lalu memajukan tangannya untuk mengacak-acak rambut lelaki itu.

"Dasar bocah!"

"Hei, kamu ngerusak tatanan rambutku! Aku bahkan udah repot-repot pake gel biar ganteng." Ziel menjauhkan kepalanya dari jangkauan Kareen.

"Woaah, Ziel sekarang udah ngerti pake gel segala. Biar apa? Ganteng?" Kareen menggoda dengan menusuk kecil perut Ziel.

"Aku bukan anak kecil, Reen!" Pemuda itu menyalak. Kedua tangannya bersedekap di depan dada.

"Ah, bukan anak kecil tapi minum kopi aja masih dicampur susu?" Kareen menaikkan alisnya semakin menggoda.

"Aish!" Ziel kesal. Dia memunggungi sahabatnya itu.

Benar-benar menggemaskan. Kareen ingin sekali mencubit pipi Ziel. Tapi dia tahu hal itu hanya akan menambah emosi Ziel. Akhirnya, Kareen memutuskan untuk mengelitiki perut Ziel sampai bibir manyun pemuda itu terkekeh karena geli.

Dua sejoli itu terus saja menjahili satu sama lain. Kekehan dan tawa menyelimuti bilik perawatan itu. Namun, tanpa Ziel dan Kareen sadari, sepasang mata mengawasi mereka sedari tadi lewat celah pintu. Meskipun selang infus dan efek obat kemo melemahkan

raganya, namun batinnya ikut tersenyum bahagia seolah-olah terbawa keceriaan suasana.

"Sudah cukup. Bantu aku kembali ke lantai empat," ucap sosok itu kepada perawat yang mendorong kursi rodanya untuk kembali ke bangsal VVIP.

Code Blue

Sepertinya makin banyak saja karyawan rumah sakit yang tidak menyukai Kareen. Tapi fakta itu sama sekali tidak mengurangi kinerja Kareen. Dia tetap menjadi *general manager* yang disiplin dan perfeksionis. Seperti belakangan ini, hari-harinya dihabiskan di laboratorium penelitian.

"Lo di sini semaleman?" suara Saga mengagetkan Kareen. Sedari tadi matanya fokus pada gambar-gambar perkembangan sel yang ditampakkan lewat layar komputer. Belakangan ini Kareen disibukkan dengan

penelitiannya bersama beberapa ahli fisika kuantum dan farmasis profesional untuk menemukan pengobatan kanker yang lebih efektif.

Kareen meregangkan badannya sejenak sebelum menjawab. "Kita berpacu dengan waktu, Ga."

"Maksud lo?" dahi Saga berkerut.

Wanita itu mengendikkan bahu. "Bukan apa-apa!"

Sejak awal Saga sudah merasa ada yang aneh. Terlihat sekali bagaimana Kareen sangat ambisius ingin segera membuahkan hasil dalam penelitian ini. Dia adalah wanita yang misterius dan tidak mudah ditebak. Tapi justru itu yang membuat Saga semakin penasaran dan ingin mengenalnya lebih jauh.

"Ada yang lo sembunyiin dari gue, Reen?" Saga jelas ingin tahu.

Kareen terkekeh menganggap bodoh pertanyaan Saga. "Mau ada yang gue sembunyiin atau enggak, emang hubungan kita apa sampai-sampai gue harus kasih tau semua ke elo? Nggak ada, Ga. Kita cuma partner."

Kalimat itu membuat Saga tertohok. Kareen benar. Mereka hanya partner bercinta. Tidak kurang dan tidak lebih. Sangat bodoh jika Saga mengira dia bisa mendobrak batas privasi perempuan itu.

Saga bersedekap dada. “Bener, kita cuma partner. Dan udah berapa malem lo lebih memilih menghabiskan waktu di sini daripada di kamar gue?”

Kareen mendesah. “Gue juga punya kesibukan, Ga. Gue bukan boneka seks lo yang bisa lo pake kapanpun lo mau.” Tatapan tajam mata Kareen memperjelas semuanya.

“*Let’s do it. Tonight*!” Itu bukan ajakan, namun lebih ke perintah.

“Malem ini?” Kareen berpikir sejenak. “Nanti gue ke kamar lo kalau kerjaan gue udah selesai.”

“Nggak perlu.” Pria itu menolak. “Gue yang bakalan ke kamar lo. Kita selalu ngelakuin itu di kamar gue.” Entah pergi ke mana rasa benci Saga selama ini pada Kareen. Kini, hatinya didominasi rasa penasaran yang tinggi. Saga ingin tahu lebih banyak tentang Kareen. Tetapi wanita itu tidak mudah membuka diri.

“Jangan di kamar gue!” tolak Kareen seketika.

Saga mencibir, “Kenapa?”

“Jangan aja!” Kareen tidak mau menjelaskan alasannya.

Lelaki itu menyeringai. “Lo takut Ziel tiba-tiba masuk dan mempergoki kita sedang bercinta?”

"We don't make love, Saga. We are just having sex!" Kareen ingin Saga menggaris bawahi itu.

Ada kesunyian sebentar di antara mereka sebelum Saga memaku tatapannya dengan netra cokelat milik Kareen. Dia berjalan mendekat membuat wanita itu mau tidak mau terhuyung ke belakang. Punggung Kareen terjebak dinginnya tembok putih ruangan itu dan dada Saga di depannya. Dia terpenjara, tidak bisa kemana-mana. "Kenapa Ziel bisa jadi sangat berarti buat lo?" Saga menuntut jawaban.

Kareen sama sekali tidak merasa terintimidasi. Malahan dia balas menggertak. "Kalau lo kayak gini terus, mending kita udahin aja hubungan ini. Gue cuma butuh penyaluran biologis, bukannya dipusingkan dengan berbagai pertanyaan lo seputar kehidupan pribadi gue. Ngerti?"

Saga terhenyak ke belakang. Dia sangat tidak suka dengan ide itu. Bercinta dengan Kareen sudah menjadi favoritnya.

"Oke. Gue nggak bakalan bawel lagi. Tapi..." Saga berjalan mendekat menghimpit Kareen ke tembok. Dia menyeka rambut Kareen yang menghalangi leher jenjangnya lalu menghembuskan nafas panas di sana. "*Give it to me. Right here, right now!*" Saga berbisik dengan suara bassnya yang khas di dekat telinga Kareen. Pria itu mengulum daun telinga Kareen dan menstimulasi

titik-titik sensitifnya. Tangannya mulai nakal menelusup di balik pakaian Kareen menikmati halus lembut kulitnya.

"Lo gila! Gimana kalau tiba-tiba ada orang masuk?" Kareen mencoba mendorong tubuh Saga namun lelaki itu malah makin menghimpitkan dirinya ke tembok. Dia menggesek-gesekkan sesuatu yang sudah mengeras di bawah sana.

"Bukannya itu malah lebih menantang, Reen?" Saga menarik kaki Kareen hingga melingkar di pinggangnya. Dia membuat gadis itu bertumpu pada tubuhnya. "*Let's make it quick*!"

Ini adalah ketiga kalinya Alika melakukan kemoterapi. Kali ini Ziel mendapat tugas untuk mengantarkan gadis cilik itu ke ruang terapi.

"Om, aku nggak mau!" gadis kecil itu menangis di atas kursi rodanya.

Ziel memberikan senyuman kecil untuk menenangkan Alika. Dia bersimpuh di depan bocah itu menyesuaikan tingginya. "Alika takut?" tanya Ziel.

Gadis itu mengangguk. "Sakit!" Dia begidik ngeri membayangkan bagaimana ketidaknyamanan yang harus dilaluinya setelah selesai melakukan kemoterapi.

Ziel menghela nafas dalam sembari menata rambut Alika yang kini menipis karena efek samping pengobatannya. "Em... mau Om ajarin sebuah mantra biar nggak sakit?"

"Mantra?" mata si kecil itu berbinar-binar. Dia terlihat percaya saja apa yang diucapkan sang perawat.

"Begini. Tutup matamu lalu panggil nama orang-orang yang kamu sukai dalam hati. Bayangkan mereka tersenyum sambil menggenggam tanganmu. Mereka akan berbagi rasa sakit bersamamu, jadi kamu tidak perlu merasakan semuanya."

Gadis itu berpikir sejenak. "Boleh nggak aku memanggil nama ibuku?"

"Tentus saja," Ziel mengedipkan matanya meyakinkan.

"Ayahku?"

"Itu juga boleh."

"Kalau Elsa?"

"Siapa Elsa?"

"*Let it go... let it go...*" Alika menyanyikan sebuah lagu yang sering didengarnya di TV diikuti dengan gerakan tangannya.

Ziel terkekeh kecil. “Siapapun yang kamu suka anak baik. Jadi sekarang kamu siap kan?”

Gadis itu kembali murung. “Tapi Om temenin aku ya?”

Ziel mengangguk. “Iya. Om nggak akan kemana-mana. Om bakalan ada di samping Alika.”

Setelah gadis cilik itu setuju, Ziel mendorong kursi rodanya memasuki ruang kemoterapi. Bista dan Chandra sudah menunggu di sana. Sejak kejadian di kantin waktu itu, Ziel dan Bista masih saling perang dingin. Jika bukan karena pekerjaan, satu sama lain pasti saling menghindari. Untung saja di ruangan itu ada Chandra. Jika tidak maka akan sangat canggung sekali.

“Hai adik kecil, siapa namamu?” Sementara Chandra membuat pasien kecil itu merasa nyaman dengan obrolan santai, Ziel dan Bista masih melirik tajam satu sama lain.

“Berbaring yang rileks di sini ya?” Chandra menempatkan Alika pada sebuah papan panjang berwarna putih yang terhubung dengan berbagai kabel dan mesin.

“Om...” cicit gadis itu memanggil Ziel.

Sesuai janjinya, Ziel menemani Alika di sana sambil mengenggam tangannya.

Melihat hal itu Bista mengejek sinis, “Apakah kita punya mandor sekarang?” Jelas kalimat itu ditujukan untuk menyindir Ziel. Dirinya yang berdiri di samping pasien dan mengamati pekerjaan mereka membuat Bista merasa sedikit terganggu.

“Gue udah janji sama anak ini bakalan nemenin dia,” tanpa diminta Ziel menjelaskan. Jika bukan karena permintaan Alika, Ziel juga enggan berada di satu ruangan yang sama dengan Bista. Lelaki itu suka berbicara sesuka hati.

“Menebar janji ke setiap wanita, bahkan anak kecil,” ada dengusan kecil di akhir kalimat Bista yang terdengar meremehkan.

Ziel mencoba untuk tidak terprovokasi. “Maksud lo apa?”

“Geser sedikit!” Terapis itu menyuruh Ziel memberinya ruang untuk memasukkan jarum intravena ke lengan bocah itu. Alika sempat meringis, namun Ziel menenangkannya dengan cepat.

“Lo itu emang jago urusan cewek ya, tapi sayang, lo nggak bisa menilai cewek dengan baik,” ujar Bista masih saja mencari masalah.

Sudah bisa ditebak, pasti Bista sedang membicarakan tentang Kareen.

"Tau apa lo tentang Kareen?"

Bista menghentikan aktivitasnya sejenak. "Gue bahkan nggak perlu nyebutin namanya tapi lo langsung paham. Hati-hati, Zi. Kareen emang cantik, tapi dia... berbahaya."

"Hei! Lo berdua nggak bisa fokus apa? Kita lagi kerja!" Chandra akhirnya buka suara. Sebenarnya dia sudah menahan diri sejak tadi untuk tidak ikut campur urusan mereka berdua tapi lama-lama dia jengkel juga. "Bista, gunakan tanganmu, jangan mulutmu!"

Sebenarnya Ziel ingin mengumpat pada Bista, tapi dia tidak mau Alika mendengar kata-kata kasar. Akhirnya Ziel memilih kosa kata yang lebih baik. "Nggak usah sok tau kalau lo nggak tau apa-apa. Gue lebih kenal Kareen daripada lo."

Bista merasa terprovokasi. "Oh ya? Gue denger lo cuma tau dia di masa kecil aja. Tapi waktu bisa merubah banyak hal, Zi. Apa lo tau sepak terjang Kareen selama di Amerika? *She is a psycho.* Merasa sok pinter tapi malah merugikan pasiennya. *Ups*, bukan pasien lebih tepatnya, tapi kelinci percobaan. Sudah berapa coba pasien yang meninggal hanya jadi eksperimen pengobatannya."

Memang banyak rumor mengatakan jika sejak di Amerika dulu Kareen sudah mulai berkecimpung dalam berbagai penelitian untuk pengobatan kanker. Banyak profesor yang sudah memperingatkan bahwa penelitian

Kareen masih mentah dan perlu diuji lebih lanjut sebelum diaplikasikan ke manusia, namun terkadang gadis itu keras kepala. Tapi itu hanya sekedar rumor. Terkadang rumor suka dilebih-lebihkan. Jauh di dalam hatinya yang paling dalam, Ziel yakin Kareen punya alasannya sendiri. Tidak mungkin seorang Kareenina membahayakan pasien dengan sengaja. Ziel tau itu.

Ziel menarik jas Bista dan mengangkatnya. "Lo ada masalah apa sih sama Kareen? Nggak bisa apa lo nggak berpikir negatif mulu tentang dia, hah?"

"Apa-apaan kalian!" Chandra setengah berteriak. Dia tidak habis pikir dua orang itu masih saja beradu argumen di tengah merawat pasien.

Bista hanya menyeringai. "Lo udah dapet apa aja dari Kareen sampai ngebelain dia segininya? Padahal bukan cuma elo yang dia masukin ke dalam kamar." Bista mendekatkan wajahnya ke wajah Ziel. "Gue liat dengan mata kepala sendiri betapa jalangnya cewek yang lo bangga-banggain itu!"

Tersulut emosi, Ziel mendorong tubuh Bista ke belakang. Mereka benar-benar berada dalam situasi siap menghantam satu sama lain.

Chandra yang melihat hal itu masih berusaha melerai. Namun dia tidak bisa berbuat banyak. Ruang geraknya terbatas karena sedang mengoperasikan beberapa alat untuk terapi Alika.

"Berhenti kalian berdua!" Chandra berteriak. Kali ini dia benar-benar panik.

Telinga Bista sudah menuli. Dia maju hendak membalas Ziel. Namun saat tubuhnya bergerak ke depan, kakinya tanpa sengaja menyenggol untaian kabel yang menghubungkan Alika dengan beberapa alat untuk terapinya. Bista kaget. Ada percikan api yang tiba-tiba muncul. Terjadi eror di beberapa mesin. Chandra panik. Dia sama sekali tidak bisa mengontrol alat-alat canggih yang ada di sana. Ziel langsung berbalik melihat kondisi Alika. Bocah kecil itu mengalami kejutan listrik sebentar sebelum matanya melotot dan tubuhnya mengejang dengan hebat.

"*Code blue*!" Chandra berteriak.

Kareen meraup wajahnya dengan air dari wastafel. Dia berkumur sebentar menghilangkan sisa rasa Saga di mulutnya.

"Gue simpen ini buat kenang-kenangan!" Saga yang bersandar di tembok dekat wastafel memasukkan celana dalam Kareen ke dalam saku jas putihnya. Wanita itu menoleh. "Kembaliin celana dalem gue!"

Pria itu hanya mengangkat alisnya. "Lo seksi nggak pake celana dalem."

Kareen menggeretakkan giginya. “Lo gila apa?”

“Ayolah, nggak akan ada yang tau lo pake celana dalem atau enggak!”

“Sinting!”

Di tengah perdebatan mereka memperebutkan celana dalam, tiba-tiba sirine tanda bahaya berbuyi.

Code blue... code blue...

Kareen dan Saga langsung bertatap-tatapan. Seolah bisa membaca pikiran satu sama lain, mereka segera mengambil stetoskop masing-masing lalu menghambur menuju sumber sirine.

“Apa yang terjadi?” dengan panik Kareen menyalakan *penlight*nya lalu mengarahkannya ke bola mata Alika. Sementara Saga langsung memasang stetoskop untuk mendengar denyut jantung bocah kecil itu.

“Tekanan darah?”

Ziel melirik ke grafik yang sedang berjalan, “70/60.” Namun angka itu segera turun drastis membuat semua orang semakin panik.

“*Defibrillator*, cepat!” teriak Kareen.

Chandra dan Bista segera mengobrak-abrik tempat penyimpanan mencari alat pemacu jantung itu. Bista yang menemukan lebih dulu. Namun saking paniknya, ketika dia ingin berlari ke arah Kareen, pinggangnya menubruk kaki meja menyebabkan alat yang dibawanya jatuh ke lantai.

"*Aish*!" Kareen mendesis. Dia benar-benar harus berpacu dengan waktu saat ini. Tanpa pikir panjang Kareen langsung naik ke atas papan putih tempat Alika dibaringkan untuk melakukan resusitasi pada jantung dan parunya. Saga ikut membantu. Mereka saling bekerja sama untuk membuat detak jantung Alika kembali normal.

Peluh Kareen terlihat jelas. Namun dia enggan menyerah. Bibirnya terus memanggil nama gadis cilik itu agar tidak menyerah. Tinggal beberapa detik lagi grafik detak jantung Alika menyentuh garis horisontal. Semua orang menahan nafas. Kareen pantang menyerah. Tangan sampai terasa begitu kebas dan pegal karena terus menstimulasi detak jantung Alika. Urat-urat di leher Saga juga tercetak begitu jelas seiring konsentrasinya membantu Kareen menyambung nafas gadis cilik itu. Berkat kegigihan mereka berdua akhirnya grafik detak jantung Alika naik secara perlahan hingga kembali lagi ke titik normal.

Kareen mendesah lega. Dia menyandarkan tubuhnya yang lunglai ke tembok. Hampir saja nyawa Alika tak terselamatkan. Setelah memiringkan sedikit tubuh Alika sesuai prosedural dan meminta Ziel

menyuntikan *diazepam*, Saga bergabung dengan Kareen menyandarkan punggungnya di tembok. Peluh yang banjir di dahi keduanya tidak berarti apa-apa. Rasa lega dan syukur yang amat dalam tengah membanjiri keduanya.

"*Good job*!" Saga mengangkat tangannya mengajak Kareen melakukan *high-five*. Gadis itu membalas uluran tangan Saga. Terbawa euforia suasana, tangan keduanya masih melekat seolah enggan ada yang ingin melepas. Mereka saling melempar senyum kelegaan karena telah berhasil membuat Alika kembali tenang.

Ziel sempat menangkap momen itu dengan matanya. Dadanya terasa panas. Itulah kali pertama Kareen tersenyum di depan lelaki lain.

Kecelakaan medis yang dialami Alika sampai ke telinga direktur. Semua yang terlibat dalam kejadian itu harus menghadapi murka Pak Juna.

"Siapa yang bertanggung jawab atas kejadian ini!" Pak Juna menggebrak meja. Wajah datar pria paruh baya itu terlihat begitu mengintimidasi. Semua orang menunduk tidak berani mengangkat kepala. Terlebih lagi Bista, dia sampai gemetaran.

"Jawab!" Pak Juna melengkingkan suaranya. "Apa kalian bisu?"

Masih tidak ada yang berani angkat bicara. Keringat Bista mulai mengucur. Dia benar-benar ketakutan.

"Kalau tidak ada yang mengaku-"

Sebelum dokter senior itu melanjutkan kata-katanya, Kareen melangkah ke depan. "Saya yang bertanggung jawab atas kecelakaan ini. Saya minta maaf."

Bista langsung melirik ke Kareen. Dia sungguh tidak habis pikir. Kareen tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang dialami Alika. Justru wanita itu yang membereskan perkaranya.

"Kareen... Kareen..." Direktur memijat kepalanya. Dia sudah cukup pusing dengan segala kekacauan yang dibuat Kareen selama ini. "Sampai kapan kamu akan berhenti membuat perkara, hah?"

Gadis itu menundukkan kepala.

"Semua kembali bekerja, kecuali kamu Kareen. Kita perlu bicara empat mata." Pak direktur memberikan perintah.

Love Hate

Bista bingung dengan gejolak yang sedang merong-rong dadanya. Dia tidak paham kenapa Kareen menutupi kesalahannya di depan direktur. Malahan perempuan itu yang harus membayar kesalahan vatal yang seharusnya ditanggung Bista. Bukankah selama ini Bista selalu berkata jahat tentang Kareen. Seharusnya Kareen senang Bista mendapat masalah, tetapi kenapa dia justru menutupi semuanya? Perasaan aneh apa ini yang menguasai dirinya. Apakah ini yang disebut dengan merasa bersalah?

Ziel menunggu di depan kantor direktur dengan cemas. Dia

terus berjalan mondar-mandir sambil menggigiti kuku jarinya. Sempat terlintas di kepalanya bagaimana kalau dia menghambur ke ruang direktur saja dan mengatakan jika dirinyalah yang seharusnya bertanggung jawab demi menyelamatkan Kareen. Jika dipikir-pikir, kejadian ini bukan murni kesalahan Bista semata. Ziel juga ikut andil pada kecelakaan yang menimpa Alika.

Sementara Saga berdiri dengan kedua tangan berada di saku celananya. Punggungnya yang lebar bersandar pada tembok putih rumah sakit. Dia sebiasa mungkin terlihat *cool*, namun kepalanya penuh kekhawatiran. Berulangkali ekor matanya melirik ke pintu seolah-olah berharap Kareen segera keluar dari sana.

Di ujung koridor, Bista ikut menatap cemas ke pintu kantor pak direktur. Meskipun dia tidak menyukai Kareen, tapi melihat apa yang sudah dilakukan perempuan itu untuk dirinya benar-benar membuatnya tenggelam dalam rasa bersalah. Bista sampai bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa dia begitu membenci perempuan itu. Padahal Kareen tidak melakukan kesalahan apapun padanya. Apakah ini yang dinamakan iri? Kareen dengan mudah mendapatkan semua yang dia inginkan tanpa harus bersusah payah. Jabatan, otak yang cemerlang, dan finansial yang mumpuni.

Bista teringat bagaimana jernih payahnya untuk sampai ke titik ini. Keluarganya bukanlah termasuk keluarga berada. Demi bisa melanjutkan sekolah, Bista harus banting tulang siang dan malam mencari uang.

Belajar sekaligus bekerja bukanlah sesuatu yang mudah dikerjakan bersama-sama. Ketika teman-temannya sanggup membeli buku baru, dia hanya bisa meminjam di perpustakaan atau membaca ala kadarnya lalu mencatat poin-poin penting. Ketika teman-temannya tidur dengan perut kenyang, Bista terbiasa menahan lapar. Ketika teman-temannya besenda-gurau saling memamerkan liburan mahal mereka, Bista hanya bisa menelan ludah sambil menulikan telinganya.

Pun setelah lulus, kehidupannya tidak serta merta mulus. Nilai dan ijazah tidak cukup membuat dirinya diterima bekerja. Bista tidak punya koneksi. Melihat teman-temannya mapan satu demi satu, dia merasa rendah diri. Hingga akhirnya Bista diterima bekerja di Astera Hospital. Itupun harus merangkak dari bawah. Sementara Kareen, datang-datang langsung menduduki posisi yang vital. Bahkan dengan kelakuan yang urakan itu dia masih bisa mendapat pemakluman. Bista benci kenyataan bahwa kerja keras akan selalu kalah dengan koneksi dan harta.

Tapi kali ini pemikirannya tentang Kareen goyah. Dia pikir Kareen adalah gadis angkuh yang sombong dan egois. Ternyata Ziel benar, dia tidak mengenal Kareen seutuhnya.

Baru saja Ziel mau mendobrak masuk, pintu ruang direktur terbuka, menampakkan Kareen dengan wajah masamnya.

“Kamu nggak papa, Reen?” Ziel segera mensejajarkan langkah kakinya dengan langkah kaki Kareen. Nampak jelas ada cercah kekhawatiran di wajah lelaki itu. Ziel tahu melebihi siapun bagaimana buruknya hubungan Kareen dan pak direktur.

“Kamu tau persis aku udah kebal sama omelan pak tua itu!” ketus Kareen enggan memperlambat langkahnya.

“Direktur bilang apa?” Saga datang menghalangi jalan Kareen. Dia sama khawatirnya terhadap perempuan itu.

“Bukan urusan lo!” Kareen melangkah melewati Saga.

Ketika ingin berbelok di koridor, secara tidak sengaja Kareen berpapasan dengan Bista yang sedari tadi bersembunyi di sana. Tatapan mereka bertemu. Lelaki itu gelagapan. Dia tidak menyangka Kareen akan berbelok ke arah sini.

Sebelum Kareen melangkahkan kakinya lagi, Bista memberanikan dirinya untuk bertanya. “Kenapa lo lakuin itu?”

Kareen mengambil nafas dalam. Dia sedang malas terlibat dalam pembicaraan serius. Tanpa mengindahkan pertanyaan Bista, Kareen melanjutkan langkah kakinya.

Tapi lagi-lagi Bista menghentikannya. “Setelah semua yang udah gue lakuin ke elo, lo nggak benci sama gue? Kenapa lo malah nutup-nutupin kesalahan gue?”

Alis perempuan itu terangkat, “Benci? Gue berani taruhan hampir semua orang yang gue kenal nggak suka sama gue. Kalau gue harus balas ngebenci mereka semua, itu cuma buang-buang waktu gue. Gue punya banyak hal untuk diurus, bukan cuma ngurusin mereka!” Kareen menabrak bahu Bista dan melanjutkan langkahnya.

“*By the way*...” Bista berteriak dari belakang. Namun kerongkongannya tercekat untuk mengatakan kalimat sesudahnya. “*Thanks*,” kalimat itu keluar dengan lirih namun cukup terdengar di telinga Kareen.

Kareen merasa kikuk. Dari sekian banyak orang yang dikenalnya, tidak banyak yang pernah mengucapkan terima kasih padanya. Tidak ingin ada kecanggungan setelah ini, Kareen berdehem sebentar lalu menoleh, “Jangan terlalu percaya diri. G-gue...” dia mencari-cari alasan, “Ngelakuin ini buat Ziel. Dia bisa kena masalah karena lo!” Barulah Kareen pergi meninggalkan Bista yang tersenyum tipis memandangi punggung Kareen.

“Dasar. Mambuat alasan saja tidak pintar!”

Lambat laun orang-orang mulai menyadari kedekatan Kareen dan Saga. Dua orang anti sosial itu

tiba-tiba menjadi akrab satu sama lain, bahkan sering terlihat bersama. Maklum saja, mereka berdua sedang bekerjasama dalam penelitian obat kanker yang oleh pak direktur dinamai penelitian CNR 5.7. Lagi pula dua orang itu memiliki sifat dan watak yang hampir mirip. Tidak heran jika mereka sangat klop satu sama lain.

Tapi Ziel merasa terganggu. Apalagi melihat gadis pujaan hatinya itu memberikan senyum pada Saga tempo hari. Meskipun Ziel tau senyum kala itu adalah respon alami setelah berhasil menyelamatkan Alika, namun tetap saja Ziel tidak suka.

"Berhenti memfotoku Ziel!" Kareen menghardik Ziel yang sedang asyik membidikkan kamera ponselnya. Hobi baru Ziel adalah mencuri foto Kareen di setiap kesempatan. Mau Kareen sedang bekerja, makan, bahkan belum mandi pun Ziel seolah ingin selalu mengabadikan momen bersama Kareen.

Bibir Ziel berubah datar. Dia menurunkan ponselnya. "Oke. Tapi selesein kamu makan, aaa..." Ziel mengambilkan sesuap nasi dan menyendokkannya ke mulut Kareen. Karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan, Kareen tidak sempat beristirahat untuk sekedar makan siang. Ziel berinisiatif mengunjungi kantor Kareen membawakan sekotak makan siang untuk perempuan itu. Akan tetapi saking sibuknya, Kareen tidak sempat untuk menyentuh kotak makan itu. Jadilah Ziel menungguinya bekerja sambil menyuapi Kareen makanan.

Perawat muda itu ingin memastikan perut Kareen terisi dengan baik.

"Hapus foto-foto yang kamu curi!" perintah Kareen dengan mulut penuh makanan.

Ziel merajuk. "Kenapa?"

"Nggak liat apa penampakan aku udik, kucel, jelek kayak gini?" Begitu selesai mengunyah, Kareen membuka lagi mulutnya meminta suapan.

Ziel dengan senang hati melayani Kareen. "*No, no, no*. Kamu selalu cantik dari *angle* manapun dan dalam keadaan apapun. Lagian aku perlu foto terbaru kamu buat berbagi cerita sama pasien VVIP."

Kareen mendesah. Belakangan ini Ziel banyak bercerita tentang pasien VVIP yang sangat tertarik padanya itu.

"Apa dia *psyco*? Minta-minta foto aku. Kamu juga, ngapain ngasih liat fotoku ke sembarang orang, hah?" Kareen menghentikan pekerjaannya sebentar dan melotot ke Ziel. Anak itu pasti mengaku-ngaku sebagai pacarnya lalu memamerkannya ke pasien VVIP itu. Setidaknya, itu penjelasan paling logis yang mampu Kareen pikirkan.

Ziel membesengut. "Aku udah ngerawat dia satu tahun ini. Dia nggak pernah dibesuk keluarganya. Setiap

hari wajahnya murung. Cuma waktu aku ceritain tentang kamu aja dia jadi sumringah. Apalagi waktu aku kasih liat foto kamu, katanya kamu ngigetin dia sama keluarganya dulu." Pemuda itu menangkupkan kedua tangan di depan wajah memohon ampunan. "Beneran deh aku nggak ngasih foto-foto kamu. Aku cuma kasih liat aja. Itu doang, suer!" Lelaki yang merasa bersalah itu bahkan membentuk huruf V dengan jarinya. "Aku kan kasihan Reen. Apa salahnya kita membuat orang lain bahagia, iya kan?"

Kareen menghembuskan nafas kasar. Menurutnya, Ziel terlalu naif untuk dunia yang kejam ini. Jika sudah begini, nalurinya untuk melindungi lelaki itu semakin menguar-nguar. "Zi, kamu harus inget, jangan terlalu baik sama orang. Kita nggak akan tau kapan mereka bakalan nusuk kita dari belakang. Setiap orang itu punya sisi egois yang akan keluar saat mereka terpojokkan oleh situasi dan kondisi."

"Reen, di dunia ini isinya bukan cuma orang jahat doang. Masih banyak orang-orang baik. Nggak usah pedulikan apakah orang-orang akan jahat sama kita atau enggak, yang penting kita selalu baik sama orang-orang. Toh, hukum karma itu berlaku kan?" cengir Ziel di depan Kareen.

"Kamu dan kenaifanmu!" Kareen mendengus berat. Tapi di balik itu Kareen bersyukur, bukankah itu artinya dunia tidak terlalu keras terhadap Ziel? Semoga saja

kehidupan akan selalu baik padanya. Jadi Ziel tidak akan berubah menjadi sedingin Kareen.

"Pasien VVIP itu siapa namanya?" Kareen membuka mulutnya meminta suapan lagi.

"Kami memanggilnya Dey. Kamu tahu kan nggak semua orang punya akses untuk tahu identitas pasien VVIP," Ziel menyendokkan sesuap nasi lengkap dengan lauk pauknya ke mulut Kareen.

"Dia sakit apa?" tanya Kareen sambil mengunyah makanannya.

"Kanker otak. Tapi harus aku akui dia sangat hebat bisa bertahan sejauh ini. Kondisinya tidak begitu baik. Sehari-hari hanya dihabiskan untuk tidur. Rambutnya juga sudah rontok karena kemo. Belum lagi wajahnya, ah kasian sekali. Aku yakin dia akan setampan aku kalau saja tidak sakit."

Kareen menyesal memasang telinga baik-baik untuk mendengar cerita Ziel. Kalimat terakhirnya sungguh sangat membuatnya ingin meraup wajah pemuda itu.

"Emang kamu tampan?" ejek wanita itu.

Ziel memajukan wajahnya hingga hidung mereka hampir bersentuhan. "Emangnya aku enggak?" Bukan pertanyaan itu yang membuat jantung Kareen berdegup

lebih kencang, tapi nafas panas Ziel yang menerpa kulit wajahnya.

Menelan ludahnya, Kareen menjauhkan diri ke belakang. Dia membuang pandangannya ke langit-langit untuk menetralkan degup jantungnya sebelum kembali menatap pemuda itu. "Kamu... em... manis," jawab Kareen sambil mencubit pipi Ziel.

Pemuda itu mendengus kasar. Tidak ingin membuat Ziel berkecil hati, Kareen menyuruh Ziel segera menyuapinya lagi. "Suapi aku lagi, aaa..." mulut Kareen terbuka lebar.

Begitu mulut Kareen penuh makanan, Ziel mencomot kerupuk dari kotak makan siang itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri. "O iya, aku dapet laporan kamu marahin Alika kemarin?" Pemuda itu mencari topik pembicaraan yang lain.

Kareen meminum seteguk air mineral lalu kembali menggeluti pekerjaanya. "Dia bohong. Bilangnya udah minum obat tapi ternyata diumpetin."

"Tapi dia masih anak kecil Reen. Nggak gitu juga nanganinnya." Ziel menawari dengan isyarat tangannya satu suapan lagi tapi Kareen menolaknya. Sepertiya wanita itu sudah merasa kenyang.

"Kamu kan tau aku nggak suka anak kecil," Kareen berkata dengan ketus.

"Aku udah bikin dia suka sama kamu kok," Ziel membereskan sisa makan siang Kareen dan membuangnya di kotak sampah terdekat.

Kareen melirik sesaat, "Caranya?"

"Aku kasih aja permen. Kalau dia mau permen syaratnya nggak boleh benci sama kamu dan harus nurut sama kamu." Ziel memamerkan senyum bodohnya.

Kareen memutar bola mata, "Huh, kalian berdua memang seumuran."

"Besok ada acara? Kita jalan-jalan yuk?" tiba-tiba saja lelaki itu mengajak pergi.

"Pekerjaanku numpuk Ziel. Aku nggak ada waktu buat *babysitting* kamu." Mata Kareen sama sekali tidak lepas dari kumpulan dokumen di tangannya.

Bibir Ziel mengerucut. "Yah. Minggu lalu udah nggak jadi. Sekarang nggak jadi lagi. Kamu kan janji mau ngerayain ulang tahun aku! Bisa-bisa sampai tahun depan baru kamu menuhin janji kamu."

Kareen menengok ke kalender. Padahal di situ sudah ada bulatan besar hari ulang tahun Ziel. Bisa-bisanya dia lupa.

"Kamu pasti lupa kan hari ini aku ulang tahun?" keluh Ziel.

Kareen menaruh berkas-berkasnya. “Em... hari kan belum berakhir. Tunggu kejutanku ya?” Dia tidak mau membuat Ziel kecewa.

Benar saja, wajah Ziel langsung berbinar. “Beneran?”

“Jadilah anak baik dan kembali bekerja. Aku temuin kamu nanti setelah jam kantor.” Kareen berjanji.

“Aku aja yang ke kamar kamu,” Ziel mengusulkan.

Refleks Kareen menolak. “Enggak! Enggak! Ini hari ulang tahun kamu. Aku yang bakalan dateng ke kamu.”

Kemarin Kareen dan Saga melakukannya di kamar wanita itu. Bahkan bekas kondom Saga masih ada di bak sampahnya. Kareen belum sempat berberes kamar. Apa jadinya kalau Ziel datang dan menemukan benda laknat itu ada di sana. Mata dan tangan Ziel kan suka berkeliaran sembarangan.

Baru saja nama Saga terbersit di kepalanya, laki-laki itu menelepon. “Halo... Dimana?... Sekarang?... Oke, gue segera ke situ.” Kareen menutup teleponnya.

Ziel sempat menangkap nama Saga tertera di layar ponsel Kareen. Dia menekuk wajahnya tidak suka. “Akhir-akhir ini kamu sering sama Saga,” celutuk lelaki itu.

“Kita rekan satu tim. Udah pasti kita bakalan sering ketemu.” Kareen membereskan barang-barangnya agar tertata rapi di atas meja sebelum pergi menemui Saga.

“Kalau aku sama Saga ulang tahun barengan dan kita ngerayain masing-masing, kamu bakal dateng ke ulang tahun siapa?” Pertanyaan Ziel tiba-tiba.

Kareen menyeringai. Ziel terdengar kekanak-kanakan sekali. “Saga nggak bakalan ngerayain ulang tahun, bocah!” Tangan Kareen mengacak-acak rambut Ziel.

“Apa cuma ngerayain ulang tahun aja kamu anggep bocah? Ya udah, aku nggak mau ulang tahun!” Ziel bersedekap dada.

Tapi bagi Kareen sikap Ziel sangat imut. “Aku bakalan bawain kamu roti ulang tahun yang enak. Ditunggu ya?” Kareen menepuk pipi Ziel lalu pamit pergi.

“Jaga jarak sama Saga. Dia panuan!” Ziel berteriak dari belakang.

Kareen terkekeh sambil melambaikan tangan. Kalau saja Saga punya panu, pasti Kareen sudah tahu.

“Ada apa?” Kareen menemui Saga di laboratorium.

"Hasil uji lab sudah keluar." Sebuah amplop cokelat berpindah tangan ke Kareen.

"CNR 5.7?" Kareen memastikan.

Melihat anggukan lelaki itu Kareen buru-buru membuka isinya. Dia tidak sabar mengetahui hasil kerja kerasnya siang dan malam selama ini.

Mulutnya terkesiap membaca sederet tulisan di kolom akhir. "Sembilan puluh tiga persen teruji efektif menghambat pertumbuhan sel kanker sepuluh kali lipat daripada percobaan 5.6." Dia tidak percaya pada awalnya. Matanya terus membaca sederet tulisan itu berkali-kali sampai akhirnya Kareen memekik kegirangan sambil meloncat-loncat saking bahagianya. Entah kemana perginya Kareen yang dingin dan angkuh. Di mata Saga gadis itu terlihat seperti anak kecil polos yang baru mendapat mainan. Begitu ceria dan bahagia. Sampai-sampai Kareen memeluk Saga dan menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Saga terhenyak karena tidak terbiasanya menghadapi Kareen yang seperti ini.

Sadar akan apa yang diperbuatnya, Kareen buru-buru menarik diri dengan kikuk. Suasana jadi agak canggung. "Direktur udah tau?" Dia mengalihkan perhatian.

Saga mengangguk. "Gue dapetin itu dari direktur barusan. Dia bilang untuk ngasih tau kamu secepetnya."

"Gue harus nemuin direktur!" Baru saja Kareen berbalik badan, Saga mencegahnya.

"Dia pergi barusan. Mungkin baru pulang besok."

Kareen nampak kecewa. "Ah, ya sudah."

Saga menggaruk tengkuknya. Dia ingin melontarkan sesuatu tapi terlihat ragu-ragu. "Gimana kalau- *ah* nggak jadi."

"Apa?" Kareen penasaran.

"Lo pasti nggak setuju," Saga menolak memberi tahu.

"Kalau lo nggak ngomong gimana gue bisa setuju?" Wanita itu memojokkan.

"Em.." Saga mengigit bibirnya. Dia tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengajak Kareen keluar. "Iya sih hasil ini baru kita ujikan ke hewan, tapi bukannya kita udah kerja keras demi *project* 5.7. Jadi... gimana kalau kita mengapresiasi kerja keras sendiri dengan, em... makan di luar misalnya?"

Apakah ini ajakan kencan? *Aish*, Kareen menepis pikiran itu. Bukankah Saga tipe lelaki yang tidak suka dengan ide kencan dan tetek bengeknya?

Kareen mengetuk-ngetuk dagunya. "Tapi gue ada janji sama Ziel," ucapnya lirih. Dia berpikir sebentar.

"*Emm*... Oke, kita bisa makan di luar bentar. Aku harus nyipain pesta ulang tahun untuk seorang bocah malem ini."

"Siapa? Ziel?"

Kareen mengangguk.

"Gue curiga jangan-jangan lo ibunya?" sinis Saga meledek wanita yang selalu memperlakukan Ziel bak anak kecil itu.

Kareen mengendikkan bahu. "*He is so childish sometimes, but that's why I like him.*"

Yang benar saja? Apakah Saga harus berhenti bersikap keren dan bertingah seperti anak-anak juga agar Kareen memperhatikannya? Huh, Saga benar-benar tidak bisa memahami wanita satu ini.

Sebentar, kenapa Saga sangat ingin Kareen memperhatikannya seperti yang dilakukan wanita itu pada Ziel. Kemana rasa benci yang pernah dia simpan bertahun-tahun lamanya untuk Kareen itu pergi? Kata orang, batasan antara benci dan cinta itu tipis. Jangan-jangan...

Kutub Magnet

Acara makan di luar terjadi tidak seperti bayangan Saga. Mereka hanya memesan dua porsi ayam cepat saji karena Kareen harus buru-buru berbelanja bahan-bahan membuat kue tart seperti janjinya pada Ziel.

"Ada yang lebih praktis dan tinggal beli. Kenapa harus susah-susah?" Pria setinggi seratus delapan puluh tiga centimeter itu mengekor dari belakang. Kareen sudah menyuruhnya pulang terlebih dahulu, tapi Saga tetap keras kepala. Toh mereka ke sini bersama-sama memakai mobil Saga, pria itu menggunakannya

sebagai alasan untuk bisa lebih lama berduaan bersama Kareen di luar rumah sakit.

"Ziel punya alergi macem-macem. Dia nggak boleh sembarangan makan." Kareen mengecek satu persatu kandungan di dalam tepung roti yang dipilihnya.

"*Hh*, merepotkan," dengus lelaki itu pelan.

"Lagi pula gue nggak ngajakin elo. Lo sendiri yang mau ngikut."

Benar sekali. Saga tidak boleh protes.

"Gue pikir lo nggak suka sama konsep merayakan ulang tahun?" Ada nada mengejek di kalimat Saga.

Kareen mendongak menatap wajah lelaki itu. Dia menatap Saga sinis. "Buat apa gue tepuk tangan sambil nyanyi-nyanyi ngerayain berkurangnya jatah umur seseorang? Gua aja ogah niup lilin ulang tahun gue sendiri."

"*That's it*. Tapi lo lakuin itu juga buat Ziel. Dan gue tebak, cuma dia yang ulang tahunnya lo rayain, iya kan?" dua alis Saga terangkat.

Kareen mendorong kereta belanjanya. Kali ini dia menuju rak telur. "*I just feel thankful he was born in this world*."

Alasan itu membuat Saga makin mengigit bibirnya. “Lo nggak ngerayain ulang tahun lo sendiri, apa itu artinya lo nggak bersyukur udah lahir ke dunia?”

Pertanyaan Saga berhasil menghentikan langkah Kareen. Dia sempat menelan ludah sebelum menjawab. “Seperti yang pernah lo bilang, gue udah jadi pembunuh bahkan sejak dilahirkan ke dunia. Apa yang perlu disyukuri?” Kareen melanjutkan langkah kakinya.

Seperti ada yang mencubit hati Saga. Dia tak mengelak bahwa kata-kata sadis itu pernah keluar dari mulutnya. Tapi ketika mendengarnya lagi, bongkahan rasa bersalah menjejal hatinya.

“Waktu itu...,” Saga mengerjar Kareen dari belakang, “Maaf gue nggak bermaksud-” Saga hendak minta maaf, tapi Kareen menyelanya.

“Ambilin krim yang paling atas itu!” Dia menunjuk ke etalase tinggi.

Saga hanya tinggal mengulurkan tangannya ke atas dan krim itu kini sudah berpindah ke keranjang belanja Kareen. Menjadi tinggi memang terkadang menguntungkan.

Bruk!

“*Hua... hua...*” seorang anak kecil menangis setelah tidak sengaja menubruk Saga. Mainannya jatuh ke lantai.

Baik Saga maupun Kareen hanya bisa memutar bola mata. Mereka berdua sama-sama tidak suka anak kecil dan tidak tahu cara berurusan dengan mereka.

"Urus itu!" Kareen menabrak bahu Saga dan membawa keranjang belanjaannya ke kasir. Sang lelaki hanya bisa mengurut kepalanya pusing.

"Sudah selesai?" tanya Kareen begitu Saga kembali menghampirinya dengan muka ditekuk. Dia mengambil belanjaan Kareen dari petugas kasir dan membawakannya sampai ke parkiran.

"Gue diomelin ibunya! Padahal bukan gue yang salah," keluh Saga.

Kareen mencoba menahan tawa. Sayang sekali dia harus melewatkan hiburan lucu itu. Pasti sangat menyenangkan melihat si angkuh Saga kena omel emak-emak yang maha benar. "Anak kecil memang merepotkan."

Saga mengangguk setuju. "Itulah kenapa punya anak bukan bagian dari rencana hidup gue. Seenggaknya sekarang."

Kareen menoleh ke lelaki itu. Dia tidak percaya ada orang yang punya pemikiran yang sama dengannya. "*How come*?" dia ingin tahu.

"Lahir, tumbuh besar, bertemu seseorang, membina rumah tangga, dan punya anak. Hidup nggak cuma melulu soal itu. Lagipula *being parents need a big responsibility. I think I don't have that guts yet.*"

Kareen semakin terkejut melihat kesamaan mereka. "*Let's have a high-five*!" ajak wanita itu mengangkat tangannya. "Gue setuju banget sama lo. Kebanyakan anak cuma dijadikan alat untuk memenuhi keinginan dan cita-cita orang tuanya. Mereka juga dijadikan aset hari tua. *Cih*, betapa egoisnya orang tua seperti itu."

Saga tidak melepaskan tatapannya dari wajah Kareen. Di dalam kalimat yang diucapkan wanita itu sepertinya ada duka yang mendalam. Saga jadi ingin tahu lebih banyak tentang Kareen dan keluarganya.

"Setelah ibu lo meninggal, lo tinggal sama siapa? Ayah lo-"

"Bukannya itu bocah yang lo tubruk tadi?" Kareen mengalihkan topik pembicaraan. Dagunya menunjuk pada seorang anak laki-laki berusia lima tahun yang sedang digendong ibunya.

Netra Saga beralih ke arah yang ditunjuk Kareen. Tepat sekali saat itu Saga bertemu pandang dengan bocah yang membuatnya harus kena omel di muka umum tadi. "Apa?" komat-kamit Saga menantang anak kecil itu dengan pelototan matanya. Sudah barang tentu bocah

kecil itu menangis lagi. Ibunya sampai kebingungan kenapa anaknya tiba-tiba menangis sendiri.

Kareen mendesis, "*You are really so bad with children.*"

"Gue bukan orang baik." Saga mengakui.

"Ayo buruan pergi. Nanti kita kena omel emaknya lagi!" Kareen menyeret lelaki itu agar segera mengangkat kaki dari sana.

"Apa Ziel suka anak kecil?" pertanyaan tiba-tiba Saga begitu mobil mereka melaju membelah jalanan. Entah kenapa belakangan ini Saga terobsesi membandingkan dirinya dengan Ziel.

"*He is so good with children*. Bahkan dia sering ceritain kedua ponakannya."

Senyum kecil menghias sudut bibir Saga. "Kalian nggak semisi kalau gitu." Suara Saga cukup pelan untuk didengar.

Yang Saga lupa adalah teori bahwa kutub magnet yang berlawanan justru saling tarik menarik.

"Apa?" Kareen menggertak. Lelaki itu masih saja melengkungkan senyum bodohnya. "Jangan harap aku

bakal nyanyiin kamu lagu selamat ulang tahun sambil tepuk tangan!"

Senyum di bibir Ziel luntur. "Padahal cuma kamu yang selalu ngelakuin itu buat aku. Kamu tau sendiri kan nggak ada yang pernah ngerayain ulang tahun aku selain kamu."

Memori masa lalu datang kembali membanjiri kepala wanita itu. Kareen dan Ziel pernah sama-sama tumbuh di panti asuhan. Mereka tidak punya orang tua maupun kerabat. Yang bisa diandalkan hanyalah satu sama lain.

Di saat Ziel berulang tahun, hanya Kareen yang ada di sampingnya untuk merayakan itu. Demikian juga sebaliknya. Masih tercetak jelas di ingatan Kareen bagaimana wajah sedih laki-laki itu di saat dulu tidak ada yang mengucapkannya selamat ulang tahun.

"Keluarga angkatmu tidak memberimu ucapan selamat ulang tahun?" Kareen bertanya.

"Tapi mereka tidak ada di sini untuk merayakannya." Lagi-lagi Ziel menampakkan wajah murung.

Sudut hati Kareen tak kuasa menatap sendu di mata Ziel. Lelaki itu selalu saja bisa menerobos titik terlemah Kareen.

Tidak ingin Ziel kecewa, Kareen menepukkan kedua tangannya sambil bernyanyi. “Selamat ulang tahun... Selamat ulang tahun... Selamat ulang tahu Ziel... Semoga panjang umur.” Lagu itu ditutup dengan desakan Kareen agar Ziel segera mengucapkan harapannya sebelum meniup lilin.

Lilin-lilin yang ditata rapi itu kini padam bersama senyum Ziel yang mengembang. Dia masih tidak percaya ulang tahunnya kali ini dapat dia rayakan bersama Kareen.

“Ngomong-omong, apa doamu?” Kareen mencolek krim kue kreasinya itu dan mencorengkannya di pipi Ziel.

“Curang! Sini kamu!” Ziel ingin membalasnya namun Kareen dengan cekatan menghindar ke belakang.

“Jangan coba-coba. Aku udah susah payah bikinin kamu roti. Awas kalau berani macem-macem!” Kareen mengancam.

“Kamu bikin roti ini sendiri?” mata Ziel berbinar senang.

Merasa canggung, Kareen berdehem. “Salah sendiri kenapa kamu kebanyakan alergi. Waktu kamu umur sembilan tahun, kita beli roti di toko, terus sorenya kamu gatel-gatel. Waktu umur sepuluh tahun, kita juga beli dari toko. Siangnya wajah kamu bengkak nggak sembuh-sembuh.”

Ziel terkekeh mengingat itu. “Kamu masih inget?”

Tentu saja Kareen tidak akan pernah lupa karena Ziel adalah bagian dari memori terindahnya. Memori yang menjadi kekuatan di saat-saat terlemahnya dan memori yang mengingatkan bahwa Tuhan pernah baik padanya.

Diam-diam Ziel mendekat saat Kareen hanyut dalam renungannya. Dia mencolek krim dari atas kue itu lalu mencorengkannya ke pipi Kareen. “*Yes*. Kita satu sama!” teriaknya kegirangan.

“Ziel! Awas kamu!” Kareen melakukan pembalasan. Dia mengejar Ziel yang mencoba melarikan diri. Ditariknya baju Ziel sehingga lelaki itu tak bisa kemana-mana. Lengan Kareen mengalung di leher Ziel dan merekapun saling bergelung satu sama lain. Kekehan tawa terdengar renyah di udara. Hingga akhirnya keduanya lelah dan terkapar di sofa kamar Ziel.

“Kamu belum jawab tadi,” Kareen menagih dengan nafas ngos-ngosan. “Apa harapan kamu sebelum meniup lilin?”

Ziel memiringkan kepalanya ke arah Kareen. “Ngapain harus nanya?” Lelaki itu memandang lekat manik mata Kareen. Dia menyelami kedalaman netra wanita itu hingga Kareen merasa tidak ada lagi yang ditutup-tutupi di sana. “Harapan aku di setiap ulang tahun dari dulu sampai sekarang tetap sama, Reen.”

Nafas Kareen terhenti. Satu lagi memori yang kini menguasai kepalanya. Manik mata itu tidak pernah berubah. Kareen bisa melihat sendiri bagaimana pantulan bayangannya ada di sana. Ziel selalu dan akan selalu hanya melihat Kareen di matanya.

"Aku harap agar kamu akan selalu bahagia. Itu harapan aku dari dulu, sekarang, bahkan nanti."

Kareen tidak mampu berkata-kata. Hanya Ziel yang bisa memberikan perasaat hangat yang aneh seperti saat ini. Dari dulu hingga sekarang, lelaki itu selalu saja bisa menunjukkan bahwa Kareen adalah sosok yang spesial, berhak disayang, dan berhak mendapat kebahagiaan. Perasaan yang tidak pernah dia dapat dari siapapun. Ziel adalah potongan *puzzle* yang melengkapi hidupnya.

Ziel masih saja terus menatap Kareen. Gadis kecil yang dulu sangat dipujanya itu kini telah tumbuh menjadi perempuan yang cantik dan luar biasa. Ziel dapat mendengar sendiri detak jantungnya. Detak jantung yang tidak pernah berubah dari sejak pertama mereka bertemu sampai sekarang di saat mereka bersama. Bagi Ziel, Kareen adalah dunianya, pusat orbit dan gravitasinya.

Terbawa suasana, Ziel mendekatkan wajahnya ke wajah Kareen. Mereka masih sibuk menyelami kedalaman mata masing-masing. Tanpa kata, tanpa bicara, kehadiran satu sama lain sudah cukup untuk melengkapi hari spesial ini. Kareen berkedip. Bibir Ziel menyapu bibirnya. Tidak

ada yang menolak, tidak ada yang memaksa. Kepala Kareen masih belum memahami apa yang sedang terjadi.

Sadar akan apa yang tengah mereka lakukan, Kareen segera menarik diri. "Zi-" nama itu keluar dari bibirnya.

Ada diam di antara mereka sebentar sebelum bibir Ziel berucap, "Ini hari ulang tahunku. Berikan aku satu hadiah kecil." Mata yang penuh harap itu tidak pernah lepas dari memandang wajah Kareen. Ziel mencoba peruntungannya lagi. Namun dia tidak pernah memaksa. Perlahan-lahan Ziel mendekatkan bibirnya. Kareen masih bertarung hebat di kepalanya. Otaknya menolak namun tubuhnya membeku. Entah kenapa, Ziel terlihat berbeda dengan jarak sedekat ini. Bahkan mereka bisa merasakan hembusan nafas panas satu sama lain.

Kareen pikir setidaknya sebuah ciuman kecil bisa dia hadiahkan pada Ziel. Mengingat kehadiran Ziel di hidupnya laksana hembusan angin segar di padang gersang. Kareen pun membiarkan bibir itu menyapu bibirnya. Dia memejamkan mata mengikuti permainan Ziel. Akan tetapi, ciuman yang dia kira hanya akan menjadi sebuah kecupan kecil, kini menjadi lumatan yang panas dan ganas.

Kareen terus memegangi bibirnya sendiri. Dia tidak bisa tidur semalaman. Bagaimana ini? Kenapa jantungnya

terus berdetak tak beraturan seperti ini. Itu hanya sekedar ciuman bukan? Tapi kenapa ciuman bocah itu bisa membuat dirinya jumpalitan tak terkendali seperti ini.

Sentuhan fisik bagi Kareen adalah hal yang biasa. Dia tidak pernah merasakan sensasi apapun kecuali kepuasan biologis. Maka dari itu, dia membiarkan lelaki itu menciumanya tadi malam. Hitung-hitung untuk menyenangkan Ziel di hari ulang tahunnya. Toh sebuah ciuman tak pernah berarti spesial bagi Kareen. Namun entah kenapa ada yang berbeda malam itu.

"Tekanan darah normal. Temperatur normal. Semuanya normal," jelas Chandra yang diminta Kareen melakukan pengecekan pada tubuhnya.

"Lo sakit?" Saga entah muncul dari mana.

"Kebetulan banget lo di sini. Coba periksa bu dokter satu ini. Kayaknya ada yang nggak normal sama otaknya," canda Chandra seraya merapikan peralatan medisnya. "Gue cabut dulu!" Lelaki itu buru-buru meninggalkan tempat itu. Kekasihnya baru saja memberi kabar bahwa dia sudah menunggunya di lobby depan.

"Nggak enak badan?" tanya Saga sembari memasangkan stetoskopnya ke telinganya untuk memeriksa Kareen.

"E-enggak." Kareen menolak diperiksa. "Kayaknya gue cuma kurang istirahat aja."

"Makanya kalau kerja sewajarnya. Lo sih terlalu maksain kerja." Dokter muda itu melepas stetoskopnya lagi.

Kareen mendengus sendiri. Bagaimana dia bisa bersantai-santai. Musuh terbesarnya adalah waktu.

"Gue nungguin lo semaleman di depan kamar lo. Lo nggak balik?" Saga menyilangkan tangannya di depan dada.

Karena efek ciuman kemarin, Kareen tidak bisa memejamkan matanya semalaman. Dia memutuskan untuk mencari udara segar di luar. Baru subuh tadi Kareen kembali ke kamarnya.

"*Em*... gue... gue..." Kareen kebingungan.

"Lo tidur di tempat Ziel?"

"Enggak!" Gadis itu dengan cepat dan tegas membantah. Tiba-tiba saja dia salah tingkah.

"Santai aja kali. Gue kan cuma nanya." Alis Ziel terangkat.

"Gue ada praktik. *Bye*!" Kareen langsung melarikan diri dari hadapan Saga.

Apakah ini hanya perasaan Saga saja, atau memang ada yang aneh dengan Kareen pagi ini.

Sementara itu senyum bodoh terus menghiasi wajah Ziel sepanjang hari ini. Meskipun dia tahu ciuman tadi malam itu mungkin saja tidak berarti apa-apa bagi Kareen. Ziel hafal betul tabiat wanita itu. Namun tetap saja yang semalam itu bagaikan bunga tidur di siang bolong. Ziel tak pernah mengira dia akan mencium bibir gadis pujaan hatinya.

Pagi-pagi benar Ziel menunggu Kareen di depan kamarnya. Tapi ternyata wanita itu sudah pergi lebih dulu sebelum kedatangannya. Ziel sudah berusaha mencari di setiap sudut rumah sakit, anehnya hari ini Kareen seperti belut yang susah ditangkap. Ziel yakin sekali di selasar tadi mereka sempat bertatapan muka. Akan tetapi lambaian tangannya tidak dibalas oleh Kareen. Bahkan wanita itu pura-pura tidak melihat dan sibuk dengan urusannya sendiri.

Merasa kesal, Ziel menunggu jam praktik Kareen selesai. Begitu pasien terakhir keluar dari ruang praktiknya, Ziel langsung menyelonong masuk sebelum wanita itu kabur lagi.

"Kareen!" sapa Ziel memamerkan senyum bodohnya.

Yang dipanggil gelagapan. Dia memutar kursinya lalu berpura-pura mencari sesuatu dari tumpukan berkasnya.

Ziel mendekat. “Kamu nyari sesuatu? Sini aku bantuin.” Pria itu bersimpuh di dekat kursi Kareen membuat jarak mereka begitu dekat. Mata Kareen tidak sengaja melihat bibir tebal Ziel yang semalam dilumatnya itu. Seketika, kenangan akan ciuman tadi malam kembali membanjiri ingatannya. Bahkan sensasi kenyal dan lembut bibir itu masih terngiang-ngiang di kepalanya. Kareen merutuki dirinya sendiri. Selama ini dia menganggap Ziel hanya seperti seorang adik kecil. Tapi kenapa bibirnya terlihat sangat menggoda akhir-akhir ini.

“Nggak perlu. Kamu pergi sana!” Wanita itu buru-buru mengalihkan pandangannya.

“Kok diusir sih? Aku dari tadi nyariin kamu.” Ziel bangkit dari posisi bersimpuhnya dan menempatkan diri di depan meja Kareen. Dia duduk di kursi pasien lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, “Makan siang bareng yuk?” ajaknya.

Lagi-lagi Kareen menelan ludah. Entah apa yang menguasai otot matanya, tanpa diperintah pandangannya langsung jatuh ke bibir tebal Ziel lagi. Kali ini ada suara genderang perang yang terdengar di telinganya. Jangan katakan kalau suara itu berasal dari degup jantung Kareen sendiri.

“Ayolah Reen!” rajuk lelaki itu manja.

Kareen segera mengambil jas putihnya lalu berjalan keluar. “Lain kali aja. Aku harus ke lab.”

Ziel pantang menyerah. Dia terus membuntuti Kareen. "Kamu kenapa sih hari ini aneh banget. Ngehindarin aku?"

Wanita itu mulai merasa gerah. Dia mengambil kucir rambut dari dalam saku jasnya lalu membuat kuciran ekor kuda sambil berjalan ke laboratorium. Langkah kakinya terlihat tergesa-gesa sekali.

"Enggak. Siapa bilang?"

"Kalau gitu liat aku dong. Dari tadi kamu ngehindar terus. Kamu marah sama aku?" Ziel mencoba menebak.

"Aku nggak punya waktu ngeladenin kamu Ziel. Udah sana pergi!" Kareen berbelok ke sebuah pintu dengan tulisan *staff only*.

"Karena ciuman semalem kan?" Pertanyaan Ziel membuat Kareen tidak jadi membuka pintu itu. Dia mematung di sana. Bibirnya bergetar tak tahu harus menjawab apa.

"C-ciuman?" Perempuan itu tersenyum sinis. "Yang semalem tadi kamu anggep ciuman? Yang benar aja Zi-"

Cup.

Tiba-tiba bibir Ziel menyapu bibir Kareen lagi.

Kepala Kareen seketika membeku. Dia masih memproses apa yang sedang terjadi.

"Udah tuh aku kembaliin lagi ciumannya. Jangan marah lagi ya?" ucap Ziel tanpa rasa berdosa. Dia kemudian melirik jam di tangan kanannya. Oh tidak, waktu istirahatnya sudah habis.

"Aku harus balik kerja. Nanti aku temuin lagi. Awas kalau masih ngehindarin aku." Ziel mengacungkan tangannya memberi peringatan sebelum meninggalkan perempuan itu mematung di sana.

Kareen hanya bisa berkedip. Tangannya meraba bekas kecupan Ziel di bibirnya. Kenapa rasanya... manis dan memabukkan. Apakah Ziel memakai semacam zat adiktif di bibirnya? *Aish*, apasih yang Kareen pikirkan.

Pertanyaan Alika

Namanya Alika. Gadis cilik berusia sepuluh tahun yang divonis menderita kanker otak stadium empat. Untuk usianya yang tergolong belia, Alika adalah salah satu pasien yang cukup ikhlas menerima penyakitnya. Mungkin karena usianya masih muda, jadi dia belum paham apa yang sebenarnya terjadi pada tubuhnya. Atau karena jiwanya justru sudah dewasa, Alika tetap ceria meskipun tahu hidupnya tidak akan lama lagi.

"Obatmu diminum kan siang ini?" Kareen datang mengecek langsung keadaan Alika hari ini. Dia sibuk menuliskan catatan-catatan kecil perkembangan gadis

cilik itu di jurnal medisnya. Alika suka membuat ulah. Karena enggan meminum rasa pahit obat yang diberikan rumah sakit, gadis kecil itu sering menyembunyikan obatnya dan berpura-pura sudah meminumnya.

Alika mengerucutkan bibirnya lalu mengangguk. "Bu dokter, besok aku mau obat yang rasa *strawberry* aja ya?" pintanya polos.

Yang benar saja? Memangnya obat batuk. Ingin sekali Kareen berucap begitu namun dia ingat pesan Ziel tempo hari agar lebih mengalah pada anak kecil. *Hufh*, berbasa basi bukanlah gayanya.

"Tidak ada. Tetap minum obatmu atau kamu tidak akan sembuh!" Kareen mengancam. Dia sedikit melengok ke bawah ranjang dan di balik tirai, tempat gadis itu biasanya menyembunyikan obatnya.

"Beneran! Om Ziel yang minumin obatnya!" Alika sepertinya tahu keraguan dokter galaknya itu. "Tanya coba sama Om Ziel kalau nggak percaya," gadis itu menantang.

Mendengar nama Ziel disebut, kerongkongan Kareen menjadi terasa kering. Dia berdehem sebentar untuk membasahi kerongkongannya.

"Bu dokter, Om Ziel udah punya pacar belum sih?" lugas Alika tanpa malu-malu.

Dahi Kareen langsung berkerut, “Kamu anak kecil tau apa soal pacar-pacaran!”

Bukannya kapok karena digertak, Alika malah semakin menjadi-jadi. “Kalau pak dokter Saga?” mulut kecilnya terkikik setelah mengatakan nama dokter tampan itu.

Kareen berdecih. “Sembuh dulu, baru mikir pacar-pacaran!”

“Tapi kan Alika nggak bakalan sembuh. Alika tau kok,” ucap bocah itu seperti tanpa rasa beban.

Wajah Kareen berubah datar. Ada rasa menyesal tercetak jelas di sana. Perempuan itu tahu dia baru saja salah bicara. Namun wajah Alika sama sekali tidak menunjukkan ada luka di sana. Seolah-olah bayangan kematian bukanlah hal berat baginya.

“Kamu bakalan sembuh. Bu dokter akan bantu kamu sembuh.” Kareen bukan tipe orang yang suka berdusta. Tetapi kali ini bibirnya bergerak sendiri didorong oleh empati.

“Kenapa semua orang bohong sama Alika? Bilang Alika bakalan sembuh. Nanti Alika bakalan meninggal kan? Iya kan, bu dokter?”

Bocah cilik itu menatap Kareen dengan binar mata cokelatnya yang terang. Dia menanti jawaban keluar dari mulut dokter muda itu.

Bibir Kareen terasa terkunci. Apakah dia harus jujur atau membual hanya untuk menenangkan anak kecil ini? Manakah yang lebih baik. Logikanya berseteru.

Kareen meletakkan catatan medis yang ditentengnya di atas nakas. Dia lalu duduk di ranjang Alika. Dengan hati-hati, perempuan itu membuka mulut. "Alika pilih yang mana? Sembuh atau enggak?"

Bibir anak itu membentuk garis horisontal. Matanya dengan nanar menatap wanita dalam balutan jas putih itu. "Alika tau Alika nggak bakalan sembuh. Tapi Alika juga nggak akan meninggal." Bocah itu memamerkan senyum manisnya.

Kareen mengangkat satu alisnya tidak paham dengan ucapan anak kecil ini.

"Kata Bunda, Alika cuma akan pergi jauuuuuh ke langit. Di sana Alika bakal punya banyak temen, dijagain malaikat, bisa makan makanan enak, dan nggak perlu ngerasa sakit apalagi minum obat pahit lagi. Alika nggak suka minum obat!"

Ada sesuatu yang menggelitik nurani Kareen mendengar kalimat itu keluar dari mulut anak kecil. Hatinya diselimuti rasa haru sekaligus bersalah karena

tidak mampu berbuat apa-apa untuk menyelamatkan gadis periang itu. Kemoterapi yang dijalankan sepertinya sudah tidak efektif lagi. Obat-obatan yang diberikan hanyalah sekedar penghilang rasa sakit. Untuk kesekian kalinya Kareen dihadapkan pada kematian dan dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Nanti kalau Alika pergi jauh, bu dokter jangan galak-galak lagi ya?" pesan gadis itu.

Kareen mendongakkan kepalanya mencegah bulir air mata yang entah kenapa bisa keluar dengan sendirinya.

"Makasih ya bu dokter udah ngerawat Alika. Meskipun bu dokter galak, tapi Alika sayang sama bu dokter." Gadis itu maju dan memeluk Kareen dengan tangan kecilnya. Kareen mematung di sana. Dengan ragu-ragu tangannya terangkat ingin mengelus kepala Alika, namun dia urungkan kembali. Alika melepas pelukannya.

"*Ups*, rambut Alika rontok lagi." Jari jemari lentik itu menyapu jas putih Kareen yang kotor karen rambutnya. Kemoterapi menyisakan sedikit saja rambut di kepala gadis malang itu.

Kareen menggegam tangan kecil itu. "Tidak usah." Dia lalu berdiri dan mengambil kembali catatan jurnalnya.

"Nanti malam jangan lupa obatnya diminum. Makanan juga harus dihabiskan. Alika juga jangan malas minum air putih."

"Bu dokter," gadis itu mengeluh. "Alika kan mau pergi jauh. Alika masih pengen mainan sama Dolly, pergi ke pantai sama Ayah Bunda, lari-lari di taman, naik kuda poni. Pokoknya banyak. Nanti biar Alika bisa cerita banyak ke malaikat. Alika nggak mau waktunya Alika cuma habis buat minum obat pahit dan tidur di sini. Alika mau lakuin semua itu sebelum nanti pergi jauh."

Alika yang masih kecil saja mengerti hidup hanya sekali. Waktu yang diberikan bagi setiap orang itu terbatas dan tidak akan bisa kembali lagi. Menyia-nyiakan waktu yang berharga itu adalah sebuah tindakan bodoh dan pasti akan disesali.

"Bu dokter," Alika memiringkan kepalanya. "Kata Bunda semua orang bakalan pergi ke langit. Sebelum bu dokter pergi ke langit, bu dokter pengen ngelakuin apa?"

Bibir Kareen membeku. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Benar sekali, sebenarnya apa yang Kareen inginkan di dalam hidupnya?

Ada yang mengganggu lamunan Kareen, yaitu suara jendela kamarnya yang diketuk dari luar. Hanya ada satu orang yang biasa bermain dengan jendela kamarnya. Tapi

jika benar lelaki itu, biasanya dia langsung mencongkel dan menyelonong masuk, tidak perlu berbasa-basi mengetuk-ngetuk dulu. Karena penasaran, Kareen melangkahkan kakinya untuk membuka papan persegi panjang dari kayu itu.

Yang didapatinya di balik jendela sungguh membuat rahang Kareen jatuh. Dua makhluk berbeda usia dan jenis kelamin itu tersenyum bodoh ke arahnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Ziel, ngapain kamu bawa Alika malem-malem keluar kamar? Kalau Alika nanti sakit gimana?" marah Kareen memukul kepala Ziel.

"*Awh*," Ziel mengaduh dan mengusap belakang kepalanya. Melihat perawat favoritnya kesakitan, Alika membuka mulut untuk membelanya.

"Jangan marahin Om Ziel bu dokter. Alika yang minta!"

Kareen menatap tajam ke lelaki bongsor itu meminta penjelasan. Seperti biasa, Ziel memamerkan deretan giginya yang rapi sebelum merajuk. "Ini bocah pengen banget naik kuda poni. Aku kan nggak tega. Gimana kalau kita anter aja ke pasar malem di lapangan depan sana."

Kareen menghadiahkan satu timbukan lagi di dada lelaki itu. "Kamu gila! Kalau kita ketahuan bawa kabur

pasien bisa gawat. Apalagi pasien di bawah umur. Kamu mikir nggak sih?"

Ziel terima-terima saja tubuhnya menjadi karung tinju Kareen. "Ya gimana lagi? Dia pengen banget. Tuh liat, apa kamu tega. Padahal keinginannya cuma simpel, naik kuda poni doang. Ayolah Reen, kamu kan dokternya Alika. Kalau kamu ikut bisa sekalian jaga Alika."

"Nggak ada!" ketus Kareen. "Kemarin aku udah kena *skors* pak direktur, gila aja kalau nanti ketahuan terus kena lagi."

Ziel mendengus. Bahunya turun. "Ya udah kalau gitu. Kita pergi berdua aja ya?" ujar Ziel pada Alika. "Yuk!" Tangan besar Ziel menggandeng tangan kecil gadis yang kini dibalut dengan jaket bulu-bulu itu. Melihat punggung Ziel dan Alika membelakanginya, Kareen berubah pikiran.

"Ya udah aku ikut!" desahnya tidak percaya telah membuat keputusan itu. Tapi bagaimana bisa Kareen bersantai di kamarnya sementara kepalanya hanya akan melalangbuana mengkhawatirkan dua pengacau itu. "Tunggu bentar, aku ambil jaket dulu!"

Mendengar hal itu senyum sumringah menghias wajah kedua sosok di luar jendela. Mereka saling mengangkat tangan satu sama lain dan melakukan tos kecil.

Di sebelah utara tak jauh dari rumah sakit, terdapat sebuah alun-alun yang sangat luas. Alun-alun itu sering dipakai untuk seremoni tertentu. Misalnya saja upacara peringatan hari besar, pertunjukkan seni, pagelaran budaya, atau seperti malam ini dimeriahkan oleh kelap-kelip lampu pasar malam.

Ada banyak *stand-stand* baju, makanan, dan perkakas lainnya berjajar rapi di deretan tepi alun-alun, mengitari wahana permaian anak yang disentralkan di pusat keramaian. Komidi putar, bianglala, kereta mini, dan masih banyak pilihan wahana lainnya saling berlomba mencari penumpang. Riuh dan tawa terdengar di sana-sini. Memeriahkan malam yang biasanya sunyi dan diam.

"Aku kasih waktu satu jam. Cukup nggak cukup kita harus segera balik ke rumah sakit!" Kareen mengecek jarum jam di tangannya.

Sementara dua orang yang diajaknya bicara malah keasyikan memilih menu di sepanjang *stand* makanan. Kareen dibuat jengah karenanya. "Ziel! Jangan kasih Alika makan sembarangan."

"Enggak Reen. Masih aku pantau kok!" janji Ziel sembari menyuapkan sepotong martabak ke mulut kecil gadis itu.

"Huh, aku nggak percaya cari perkara cuma buat ngasuh dua bayi!" lenguh Kareen kecil.

"Itu! Kuda poni! Kuda poni!" Alika menghentak-hentakkan kakinya tidak sabar begitu matanya melihat karakter favoritnya ada di deretan komidi putar.

Selesai menyuapi Alika, Ziel langsung membopong gadis kecil itu. "Oke, *let's go*! Kita naik kuda poni." Sebelum beranjak pergi, Ziel menoleh ke Kareen dan memintanya melakukan sesuatu. "Reen, cariin Milo anget ya."

"Buat siapa?"

"Ya akulah!" cengir Ziel sebelum membawa Alika ke wahana. Kareen memutar bola matanya. Dasar bayi bongsor!

Tidak perlu antri terlalu lama, Kareen segera kembali dengan dua gelas Milo di tangannya. Dia menanti dari kejauhan dimana dua bayi itu sedang menikmati wahana kuda poni mereka. Bahkan tubuh bongsor Ziel terlihat seperti raksasa di antara kerumunan anak kecil itu.

Kareen mencari sebuah bangku kosong untuk duduk. Dia menikmati waktunya sambil melihat sekeliling. Orang-orang sibuk dengan keluarga kecil mereka sendiri. Ada yang tertawa, ada yang menjahili satu sama lain, bahkan ada yang larut dalam pertengkaran kecil yang konyol. Lalu sorot matanya kembali tertuju pada Ziel dan gadis cilik yang sedang diasuhnya. Dokter muda itu tertegun sesaat. Dia mengamati Ziel dari kejauhan. Mulai

dari cara Ziel tersenyum, menggoda Alika, sampai tangan protektifnya yang selalu memastikan Alika baik-baik saja. Sahabat kecilnya itu sungguh sangat sulit dideskripsikan. Di satu waktu Ziel bisa menjadi sangat menggemasakan bak anak kecil, tapi di lain waktu dia menguarkan aura maskulin yang sulit ditepis. Sekarang saja Ziel terlihat sangat lincah dan telaten mengurus Alika. Kareen yakin kelak Ziel akan menjadi sosok ayah yang sangat baik. Hanya saja membangun keluarga tidak masuk dalam rencana masa depan Kareen. Lalu, apakah itu membuat Ziel tidak akan ada di dalam rencana masa depannya?

Lamunan Kareen terganggu karena dua orang itu melambai ke arahnya dari kejauhan. Dia membalas lambaian itu dengan senyum tipis sebelum keduanya kembali tenggelam dalam permainan di wahana. Jika ada orang yang melihat pastinya mereka akan mengira bahwa tiga orang itu adalah keluarga yang manis dan bahagia. Padahal sebenarnya bukan.

Kareen cukup lama tenggelam dalam lamunannya hingga dia tidak sadar Ziel sudah duduk di sampingnya. Perempuan itu terkesiap tatkala merasakan sesuatu yang hangat menempel di pipinya.

"Ziel? Mana Alika?" Rasa hangat dari gelas Milo yang ditempelkan di pipinya itu menyadarkan Kareen.

"Itu!" Ziel menunjuk dengan dagunya pada sebuah kereta mini yang berputar sambil memainkan lagu anak-anak dengan sangat keras. Dia lalu menghabiskan

setengah gelas Milo yang dipegangnya dalam sekali tegak. Kelihatan sekali betapa hausnya lelaki itu setelah menemai Alika bermain.

"Jangan bikin Alika kecapekan!" Kareen mengelap sisa susu cokelat di sudut bibir Ziel.

Lelaki itu mengecek jam di tangannya. "Siap bos! Lima belas menit lagi kita balik ke rumah sakit." Begitu menghabiskan sisa susunya, Ziel merebahkan diri di bangku kecil itu dengan kepalanya tidur di atas paha Kareen.

Perempuan itu gelagapan, "Jangan gini, Zi!" Kareen merasa tidak nyaman dengan intimasi mereka di ruang publik.

Namun Ziel tidak mengindahkan protes Kareen. Dia malah mencari posisi yang lebih nyaman, "Kenapa emang? Toh nggak ada yang liatin. Orang-orang pada sibuk sama urusan masing-masing. Kamu malu?"

Gadis itu berdehem. Buat apa dia malu. Bukannya Ziel sudah seperti adik kecil baginya?

"Tapi itu Alika nggak ada yang liatin. Kalau diculik gimana?"

Ziel terkekeh geli. "Biarin Alika menikmati waktunya. Kita juga sebaiknya menikmati waktu kita sendiri." Pemuda itu memiringkan kepalanya menikmati kecantikan

Kareen di antara remang-remang cahaya dan pekatnya langit malam di atas sana.

Manik mata Kareen berpindah pada senyum merekah Alika di seberang sana. Bocah itu terlihat begitu gembira bisa mewujudkan salah satu impiannya sebelum tiada.

"Zi..." tangan Kareen bergerak begitu saja mengelus kepala Ziel di pangkuannya.

"*Hm*?" Mata Ziel tertutup menikmati momen ini.

"Bukankah kita cuma dikasih hidup satu kali? Lalu apa yang ingin kamu lakukan dengan hidupmu?"

Ziel membuka kembali matanya. Tidak seperti Kareen yang masih kebingungan tentang gambaran masa depannya, Ziel memiliki satu visi yang pasti.

"Muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga!" canda lelaki itu.

Kareen menepuk bahunya. "*Ish*, Aku serius!"

Ziel terkikik sebentar sebelum wajahnya kembali serius. "Kalaupun besok waktuku di dunia udah habis, aku nggak akan nyesel. Bisa dipertemukan dengan kamu di dunia ini udah lebih dari cukup buat aku. Kalau ada yang aku inginkan sebelum meninggal, aku cuma ingin Kareen selalu tersenyum gembira seperti dulu lagi."

Kareen menghentikan usapan tangannya di kepala Ziel. “Berhentilah mejadikanku pusat gravitasimu, Ziel.”

Ada diam sebentar di antara mereka sebelum lelaki itu bangkit dari posisi tidurnya. Wajah mereka kini sejajar dan berdekatan. Ziel mengunci pandangannya pada netra cokelat wanita itu. Lalu mulutnya berbisik kecil. “Tetaplah bersinar seperti matahari. Walaupun aku tahu, aku hanyalah satu dari sekian planet yang mengitari orbitmu.”

Kareen menelan ludahnya. Dia sebisa mungkin menetralkan ekspresi di wajahnya. “Hentikan omong kosongmu itu Ziel!” Kareen mendorong tubuh pemuda itu menjauh. Dia bangkit dari kursi dan menegak segelas Milo yang masih utuh di kantong plastik.

Ziel ikut berdiri. Dia memasukkan kedua tangannya ke saku jaket lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Kareen. “Kamu keliatan deket sama Saga akhir-akhir ini?” Lelaki itu memaksakan sebuah senyum di bibirnya.

Kareen mengelak. “Bukannya normal dua orang yang bekerja dalam satu tim jadi deket? Lagi pula kenapa kalau aku jadi deket sama Saga? Nggak ada hubungannya sama kamu kan?”

Ziel menghembuskan nafas kasar. Dia paham dirinya hanyalah seorang teman bagi Kareen. Wanita itu bebas berdekatan dengan siapapun yang dia suka. Yang jadi masalah adalah belum pernah Kareen menjalin hubungan pertemanan yang dekat dengan siapapun kecuali Ziel.

Kenyataan bahwa hubungan Kareen dan Saga terlihat dekat cukup membuat Ziel cemas. Dilihat dari segi manapun, Saga jelas lebih unggul dari pada dirinya.

Saga sangat tampan. Bahkan Ziel yang notabennya seorang laki-lakipun mengakui hal itu. Belum lagi masalah pekerjaan. Wanita mana yang tidak terpukau melihat dokter muda yang tampan dan punya banyak uang dalam balutan jas putih yang menawan. Sementara dirinya hanyalah seorang perawat biasa.

"Aku harap kayak gitu. Hanya saja, kamu terlalu bekerja keras untuk penelitian bersama direktur. Luangkah sedikit waktu untuk istirahat, Reen. Aku nggak mau kamu jatuh sakit."

Kareen menunduk. "Nggak ada waktu untuk istirahat, Zi. Kamu tahu sendirikan di dalam dunia medis musuh terbesar kita adalah waktu."

Ziel meletakkan kedua tangannya di bahu wanita itu. "Jangan memaksakan diri, Reen. Aku tahu kamu pinter dan kompeten. Tapi menemukan obat yang efektif untuk penyembuhan kanker itu bukanlah hal yang gampang. Kamu nggak harus berhasil."

Kareen tidak sependapat. "Harus, Zi. Aku harus berhasil." Dia menatap nanar wajah pemuda itu. "Karena direktur bilang, aku harus menyelesaikan penelitian itu jika..."

Alis Ziel terangkat. “Jika apa?”

Bibir Kareen terasa berat mengatakannya. Ada satu rahasia yang selama ini terkuci rapat dari mulutnya. Namun setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya Kareen memberi tahu Ziel. Tidak ada yang bisa lebih memahaminya daripada lelaki itu bukan? Jadi Kareen memutuskan untuk memberi tahu pemuda itu.

“Jika mau bertemu dengannya.”

Dahi lelaki itu berkerut. “Dengan siapa?” Ziel menelisik raut wajah Kareen mencari jawaban di sana.

Wanita itu menelan ludahnya. Dengan hati-hati, sebuah nama terbersit lirih dari kedua bibir kecilnya. “Dareen.”

Pupil Ziel membesar. Dia merasa langit runtuh dan menimpanya.

Sekelumit Cerita

Ziel mengendap-endap keluar dari kamar Alika setelah menyelimuti gadis kecil itu. Nampaknya Alika terlalu kecapekan hari ini. Dia tertidur pulas di gendongan Ziel sepulang dari pasar malam tadi.

Kareen sudah kembali ke kamarnya. Namun kepala Ziel masih saja dipenuhi dengan perbincangan mereka sepanjang perjalanan pulang tadi. Pemuda itu sama sekali tidak mengira jika Dareen akan kembali lagi ke dalam kehidupan mereka.

Jika ada orang yang bisa menjadi nomor satu dalam

kehidupan Kareen, maka orang itu pastilah Dareen. Sosok lelaki yang tak akan pernah mati di hati wanita itu. Bahkan semenjak hilangnya Dareen, Kareen menciptakan bayang-bayang lelaki itu dalam diri Ziel. Ziel menyadari semua itu. Setiap perhatian dan kasih sayang yang selama ini Kareen beri, itu semua karena Kareen menganggap Ziel sebagai pengganti Dareen.

Namun jika Dareen kembali, apakah itu artinya Kareen tidak akan membutuhkan Ziel lagi? Pertanyaan bodoh itu sempat mengusik relung hatinya.

"Dimana dia?" Ziel teringat pembicaraanya dengan Kareen tadi.

Wanita itu mengendikkan bahu. Hembusan nafas berat keluar dari hidungnya. "Dia ada sama direktur. Aku cuma pernah sekali bicara sama dia lewat telepon sebelum direktur bawa aku ke *Massachusetts*. Direktur nggak pernah ngijinin aku ketemu langsung sama Dareen."

Ziel membenarkan gendongannya agar Alika di punggungnya. "Tapi kenapa direktur ngelakuin itu? Dan kenapa kamu baru kasih tahu aku kalau kamu ketemu lagi sama Dareen?"

Pandangan Kareen beralih menatap langit malam yang begitu luas. Kerlap-kerlip bintang membuatnya mendengus keras, "Ceritanya panjang." Hanya mengingatnya saja sudah membuat Kareen lelah. Namun

perjalanan mereka kembali ke rumah sakit masih panjang. Masih ada cukup waktu untuk membuka cerita pahitnya pada Ziel.

"Kamu masih inget terakhir kali kita bareng-bareng sama Dareen?" Kareen memulai kisahnya.

Pria yang menggendong anak kecil di punggungnya itu mendesah keras. Bagaimana dia bisa lupa, malam itu Kareen menangis dan ketakutan semalaman.

"Saat Dareen tiba-tiba ditemuin jatuh dari tangga, pengurus panti asuhan kita dulu membawa Dareen ke rumah sakit. Waktu dia dibawa masuk ke ambulans, itu adalah terakhir kali aku melihatnya." Ziel bernostalgia akan kejadian pahit malam itu. Darah mengalir dengan derasnya dari kepala Dareen. Matanya tertutup, bahkan nafasnya pun terdengar lemah. Ziel dan Kareen yang saat itu masih berumur sembilan tahun hanya bisa gemetaran menyaksikan kondisi Dareen tak sadarkan diri.

"Esoknya, Bu Santi, kepala panti kita dulu bilang kalau Dareen mengalami trauma di kepala dan harus segera dioperasi," lanjut Ziel sembari meneliti raut wajah Kareen takut jika ulas baliknya tentang masa lalu itu menguak kembali luka yang telah lama terpendam dalam relung hatinya. Ziel tak ingin kesedihan yang pernah melanda perempuan itu hadir kembali membuka kepedihan cerita lama.

Kareen mengangguk kecil membenarkan cerita Ziel. “Tapi operasinya cukup riskan. Tingkat keberhasilan hanya empat puluh persen. Dan lagi biaya operasi cukup tinggi.”

“Entah kenapa sore harinya Bu Santi memberi kabar jika ada donatur yang mau membiayai perawatan Dareen. Tapi Dareen harus dibawa ke Amerika. Katanya, hanya rumah sakit di sana yang bisa memberi perawatan maksimal pada kondisi Dareen waktu itu.” Ziel membenahi posisi gendongan Alika agar bocah itu merasa lebih nyaman.

“Orang itu adalah direktur,” celutuk Kareen memberi tahu.

Pupil Ziel melebar. “D-direktur?” Dia menghentikan langkahnya menatap Kareen tidak percaya.

Kareen mengangguk memberi penegasan.

“T-tapi... gimana ceritanya?” Semua terasa seperti *puzzle*. Ziel benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa direktur terhubung dengan semua kejadian ini. Jika dia membawa Dareen pergi waktu itu, kenapa dia kembali lagi satu tahun kemudian dan mengadopsi Kareen?

“Pak tua itu bukan pamanku,” bibir Kareen bergetar mengakui hal itu. “Dia... ayahku.”

Kali ini pupil Ziel tambah melebar. Bukankah sewaktu mengadopsi Kareen pria paruh baya itu mengaku sebagai pamannya? Seolah mengetahui kebingungan Ziel, Kareen menjelaskan.

"Situasinya sedang tidak baik waktu itu untuk direktur. Ibuku hamil di luar nikah. Tapi hubungan mereka tidak direstui. Waktu ibuku pergi, mereka sama-sama tidak tahu kalau ibuku sedang hamil. Bahkan setelah ibuku mengetahui kalau dirinya hamil, dia memilih diam tanpa memberitahu direktur. Begitu menyelesaikan pendidikan S3nya dan kembali ke sini, direktur baru tahu jika ibuku telah meninggal. Dia juga baru tahu jika memiliki anak dari ibuku. Makanya sejak saat itu direktur mulai mencari kami."

Ziel sama sekali tidak menyangka cerita hidup Kareen serumit ini. Dia sekarang mengerti kenapa gadis manis yang dulu selalu tersenyum ceria itu kini berubah menjadi angkuh dan pendiam. Kehidupan telah memaksa Kareen untuk bisa berdiri di kakinya sendiri. Ingin sekali Ziel mengelus lembut kepala wanita itu dan mengatakannya betapa hebatnya dia bertahan dalam situasi sulit seperti itu, namun beban tubuh Alika di gendongannya membuatnya tidak bebas bergerak.

"Pak tua itu lebih dulu membawa Dareen. Waktu itu keadaan Dareen memang sangat mengkhawatirkan. Baru satu tahun kemudian, setelah keluarganya mulai bisa menerima dia memiliki anak dari perempuan yang dulu pernah mereka tolak, dia kembali dan mengajakku pergi."

Kareen melanjutkan ceritanya. Dia melangkah mendekat menyenderkan kepalanya di dada lebar Ziel. Bercerita tentang masa lalu ternyata cukup menguras energinya. Tangannya melingkar di pinggang Ziel, Kareen membiarkan tubuh lelaki itu menopang berat tubuhnya. Dari dulu memang tidak ada yang lebih nyaman daripada dekapan Ziel.

Tubuh Ziel sedikit terhuyung karena harus menopang dua orang sekaligus pada tubuhnya. Alika di punggungnya, sementara Kareen di dadanya. Tapi itu tidaklah sulit. Bukankah seorang pria sejati harus bisa menjadi tempat bersandar yang kokoh untuk orang-orang yang dikasihinya?

Satu tangan Ziel menyeimbangkan Alika agar tidak jatuh, dan satunya lagi membalas pelukan Kareen.

"Bukankah itu bagus. Kamu bisa berkumpul lagi dengan keluargamu, Kareen," ujar Ziel.

Tapi wanita itu justru terisak pelan. Wajahnya semakin tenggelam di dada Ziel. Lelaki itu kebingungan kenapa Kareen menjadi sentimental seperti ini.

"Keluarga itu terbentuk bukan hanya karena darah, Zi. Gimana bisa mereka disebut keluarga jika aku selalu dianggap sampah sama keluarga besar direktur? Belum lagi tekanan-tekanan yang harus aku hadapi. Dareen sakit. Aku yang harus menanggung ekspektasi direktur seorang diri. Masa mudaku habis di antara tumpukan buku dan

padatnya jadwal les tambahan. Saat teman-teman sebayaku menikmati seragam sekolah mereka, aku harus duduk di bangku kuliah, berkutat dengan diktat-diktat yang tebal dan ceramah yang membosankan. Aku muak, Zi. Aku muak dan lelah." Kareen mengeluarkan segala unek-unek yang selama ini tersimpan di dalam hatinya. Akhirnya setelah sekian lama menyimpannya sendiri, Kareen bisa membaginya dengan orang lain hari ini. Hal itu membuat perasaanya sedikit lebih lega.

Ziel menepuk-nepuk kecil tubuh Kareen. Dia berniat menenangkan wanita itu. "Harusnya aku dulu tetep ada di samping kamu. Ini salahku. Andai aja aku nolak diadopsi waktu itu."

Kareen menggelengkan kepalanya. Dia melepaskan pelukannya di tubuh Ziel. "Enggak. Kamu nggak salah apa-apa. Toh, direktur juga ayah kandungku. Dia berhak bawa aku pergi dari panti itu."

Wajah Kareen kembali ditekuk sebelum dia mengakui satu hal lagi pada Ziel. "Zi, malam itu... waktu Dareen jatuh dari tangga..."

Kareen mendongak, dia menyatukan pandangannya dengan manik mata Ziel. Ada ketakutan dan kekhawatiran bercampur di sana. Ziel seolah ditarik kembali ke malam itu dimana dia menyaksikan kepedihan di mata Kareen sekali lagi.

"Aku yang membuatnya jatuh, Zi. Aku nggak sengaja."

Bibir Ziel sedikit membuka. Terlihat sekali dia sangat terkejut dengan pengakuan itu. Tapi sebisa mungkin Ziel mengontrol ekspresinya. Ziel tidak ingin Kareen semakin tenggelam dalam perasaan bersalah jika dia menghakimi perbuatan wanita itu.

"*It's okay*, Reen. Kamu nggak sengaja. Kamu nggak salah." Seolah ingin memberi kekuatan, tangan Ziel terulur mengenggam tangan wanita itu.

Kareen menggeleng. "Tapi Zi, karena benturan di kepala Dareen waktu itu, aku udah ngebuat dia sakit sampai sekarang." Kareen menelan ludahnya sebentar sebelum kembali bersuara. "Trauma benturan di kepala Dareen membuat dia menderita kanker otak saat ini."

Ziel memutuskan untuk mengunjungi kamar Kareen. Setelah perempuan itu menceritakan apa yang terjadi padanya selama ini, Ziel khawatir Kareen akan tenggelam dalam kesedihannya seorang diri malam ini. Melihat Kareen terpuruk adalah hal yang paling tidak diinginkan Ziel. Meskipun pintu kamar Kareen tertutup, Ziel masih bisa memanjat lewat jendela seperti biasanya bukan?

Sampai sekarang Ziel masih tidak percaya bahwa direktur adalah ayah kandung Kareen. Dulu Ziel

mati-matian ingin masuk ke rumah sakit ini karena tahu bahwa Pak Juna lah yang menjadi direkturnya. Pemuda itu berharap bisa bertemu Kareen lagi suatu saat nanti jika bekerja di rumah sakit ini. Ternyata harapannya menjadi kenyataan. Namun sayangnya, Kareen yang sekarang jauh lebih jarang tersenyum daripada Kareen yang dulu.

Tidak heran juga kenapa hal itu bisa terjadi. Kareen cukup menangung beban yang sangat berat di pundaknya. Ditambah lagi Ziel tidak ada di samping Kareen untuk menghiburnya kala itu. Ziel juga tidak menyangka setelah sekian lama tidak mendengar kabar tentang Dareen, hari ini dia mendengar cerita tentangnya. Walaupun Dareen sedang tidak baik-baik saja, setidaknya masih ada harapan mereka bertiga bisa kembali bersama-sama seperti dulu kala.

Sudah berapa lama Ziel tidak bertemu dengan Dareen? Apakah lelaki itu banyak berubah? Ataukah masih ingusan seperti dulu. Ziel mencoba membayang - bayangkan wajah Dareen saat ini. Kenangan tentang Dareen terlalu redup untuk diingat. Wajar saja, mereka masih kecil waktu itu.

Ziel juga merutuki direktur diam-diam. Betapa jahatnya pria paruh baya itu tidak mengijinkan Kareen bertemu dengan Dareen. Apalagi dia telah membuat Kareen kerja lembur berhari-hari di laboratorium untuk meneruskan penelitian yang tengah dikerjakan timnya. Pantas saja Kareen terlihat sangat ambisius menyelesaikan penelitian itu. Direktur berjanji jika

penelitian mereka berhasil maka Kareen bisa bertemu dengan Dareen lagi. Ayah macam apa itu?

Tapi Ziel sadar, dia tidak bisa begitu saja mengecap direktur sebagai ayah yang jahat. Bisa saja direktur memiliki alasannya sendiri. Ziel mencoba berpikiran positif.

Lampu kamar Kareen masih menyala. Itu menandapan perempuan itu belum tidur. Setelah melakukan ancang-ancang, Ziel melompat ke jendela kamar Kareen. Pria itu bertekat menemani Kareen malam ini. Dia ingin memperlihatkan pada Kareen bahwa mulai detik ini Kareen tidak akan menanggung semua bebannya seorang diri. Ada Ziel yang akan selalu menemaninya.

Namun begitu membuka jendela kamar Kareen, mulut Ziel menganga. Kakinya melemas dan pegangannya hampir terlepas.

Pintu kamar Kareen berderit membuka setelah si empunya tidak tahan pada suara ketukan bertubi-tubi di daun kayu jati itu.

"Udah gue bilang kan gue mau sendiri malem ini!" suara malas wanita itu hendak menutup kembali pintu kamarnya.

Namun tangan Saga menahannya. Kakinya menyelonong masuk tanpa ijin. "*Miss you*," satu kecupan mendarat di bibir wanita itu. Tapi Kareen malah menghindar.

"Kenapa?" protes Saga.

"Balik aja ke kamar lo. Gue lagi pengen sendiri!" usir wanita itu sekali lagi.

Saga bersikeras. Belakangan ini Kareen terlalu banyak menghabiskan waktu dengan Ziel. Ada rasa tidak nyaman yang berkecamuk di hatinya. Entah apa itu artinya. Padahal dibandingkan Ziel, Saga sudah selangkah lebih maju. Bukankah lelaki itu sudah berkali-kali mencicip tubuh Kareen? Sedangkan Ziel, baru berpengangan tangan saja pipinya sudah memerah.

"Lo jarang punya waktu buat gue belakangan ini?" Saga meminta penjelasan.

Kareen mendesah berat. "Emangnya kenapa kalau gue nggak ada waktu buat lo? Kita nggak berkencan Saga, kita cuma sebatas... simbiosis mutualisme." Kareen memilih kata yang tepat untuk mendeskripsikan hubungan mereka.

Lelaki itu menelan ludahnya. Benar sekali, mereka tidak berkencan. "Tapi gue cowok. Gue butuh penyaluran!" Alasan paling bodoh yang bisa Saga

keluarkan agar dapat menghabiskan waktu dengan Kareen.

"Jadi gue cuma alat penyalur hasrat?" Kareen memiringkan kepalanya. Dia bersedekap dada.

Merasa salah bicara, Saga seketika menjadi gagap. Dia menggaruk belakang lehernya dengan kikuk. "B-bukan begitu. G-gue nggak cuma ngomongin soal seks kok. Kita bisa aja cuma bicara, ngobrol, atau sekedar ngopi berdua. Berkomunikasi juga penyaluran dari kesibukan harian kan?"

Kareen melangkahkan kakinya ke dapur kecil di dalam kamarnya. Dia membuka rak tempat penyimpanan minuman instan dan mulai merebus dua cangkir kopi sachet. "Oke, apa yang mau lo obrolin?" Wanita itu kembali dengan dua cangkir *black coffe* di tangannya. Mungkin menghabiskan malam dengan Saga adalah ide yang baik untuk mengalihkan isi kepalanya. Sedari tadi mencoba memejamkan mata, Kareen selalu gagal. Suasana hatinya sedang bergejolak malam ini.

Saga yang terduduk di sofa sudut kamar Kareen menyerutup rasa getir bercampur manis di minuman pekat itu. Dahinya sempat mengernyit karena tidak terbiasa meminum kopi buatan Kareen yang terasa lebih pahit dari kopi yang biasanya dia konsumsi.

"Lo dari mana aja tadi?" Saga berbasa-basi.

"Pergi dengan Ziel," jawab Kareen singkat. Namun kemudian alisnya terangkat merasa ada yang aneh dengan pertanyaan itu. "Apa yang gue lakuin dan dengan siapa gue pergi, apakah gue harus laporan sama lo?"

"Enggak-enggak, gue cuma basa basi." Saga takut salah bicara lagi. "Ngomong-ngomong, lo kayaknya kenal deket sama Ziel?"

Kareen mengangguk. "Kita emang deket."

"Dia keliatan suka sama lo." Saga meletakkan gelas kopinya dan kini berfokus pada Kareen.

Perempuan itu terkekeh kecil. "*He is always like that*." Kareen ikut menaruh gelas kopinya di atas meja.

"Lo nggak ada perasaan apa-apa sama dia?" Pertanyaan itu membuat Kareen semakin terkekeh.

"Kami udah kayak keluarga. *He is like a little brother for me*."

"Tapi dia ngeliat lo sebagai wanita, Reen. Bukan sekedar keluarga." Kalimat Saga membuat Kareen terdiam. Kareen sebenarnya tahu Ziel menyimpan rasa padanya. Tapi wanita itu selalu menepis kenyataan itu. Ziel sudah dia anggap seperti keluarganya. Bahkan lebih dia sayangi daripada keluarga kandungnya sendiri. Kareen menyayangi Ziel seperti dia menyanyangi Dareen. Perempuan itu tidak ingin ada yang berubah dari

hubungan mereka. Oleh karenanya, Kareen tidak pernah menganggap serius perasaan Ziel yang dipendam untuknya.

"Kalau lo cuma mau ngobrol tentang itu, bawa kopi lo dan pergi dari kamar gue!" Kareen berdiri hendak mengusir tamunya. Namun Saga lebih gesit, dia menarik lengan Kareen dan membuatnya terbarig di sofa. Dia menindih tubuh perempuan itu di bawah kungkungannya.

"Gue nggak tau kenapa tapi lo keliatan *badmood* banget malam ini. *Let's have a sex*. Apapun masalah lo, gue bakal bikin lo lepas sejenak dari masalah itu malam ini."

Manik mata Saga menatap dalam bola mata wanita di bawahnya. Seolah-olah dia menanti ijin sebelum menjamah tubuh indah perempuan itu. Kareen berpikir sesaat. Seks dengan Saga selalu memuaskan. Tidak ada salahnya jika dia membiarkan lelaki itu membawanya terbang ke nirwana sekedar untuk lepas dari penat yang mengganggunya malam ini. Maka dari itu, saat tangan Saga menelusup masuk di balik blousenya, dan lidah Saga mendobrak masuk ke dalam mulutnya, Kareen membiarkan pria itu mencumbuinya di atas sofa.

Sayang, Kareen lupa jika di kamarnya sering kedatangan tamu tak diundang. Ketika mereka tenggelam dalam lumatan panas, jendela kamar Kareen terbuka.

"Ziel?" Kareen segera mendorong tubuh Saga ke belakang.

Confession

Ziel tahu Kareen adalah wanita yang aktif secara seksual. Bagaimana tidak? Kareen adalah perempuan yang sangat atraktif. Ditambah lagi dia menghabiskan masa remajanya di Amerika. Tidak mungkin jika wanita seusianya tidak kenal dengan seks. Selama ini Ziel tidak pernah mempermasalahkan itu. Memang, dia benci tiap kali Kareen bergelung dengan lelaki. Namun Ziel bisa apa? Dia tidak bisa melarang Kareen ini dan itu. Mereka hanya sebatas teman. Masih untung Ziel mendapat tempat yang spesial di antara semua lelaki yang pernah Kareen kenal. Namun hari ini dia sangat tidak

menyangka jika apa yang dikatakan Bista tempo hari benar adanya.

Sebenarnya hati kecil Ziel sudah curiga sedari dulu akan kedekatan Kareen dan Saga. Akan tetapi Ziel berusaha menepisnya. Yang dia yakini selama ini Kareen hanya suka bermain-main dengan lelaki. Suatu saat nanti Saga juga akan didepaknya. Berulang kali Ziel menyakinkan dirinya sendiri seperti itu, tapi kenapa hari ini instingnya seolah berkata lain. Ada yang tidak biasa dengan hubungan mereka berdua.

Yang bisa diberikan oleh Ziel hanyalah kenangan masa lalu. Sementara Saga, lelaki itu bisa memberikan masa depan yang lebih baik untuk Kareen. Karirnya cemerlang, dia tampan dan rupawan, wanita mana yang bisa menolak seorang Saga? Jujur saja, hal itu membuat Ziel sedikit merasa inferior.

Namun, bukan Ziel namanya jika dia menyerah begitu saja.

"Gue ulangi sekali lagi. Kalian berdua keluar dari kamar gue!" Kareen meninggikan suaranya. Setelah menghabiskan hari yang melelahkan, malamnya dia malah diganggu oleh dua orang pria yang sama-sama enggan meninggalkan Kareen seorang diri.

"Enggak, selama dia masih di sini!" Ziel menunjukkan sungutnya. Untung saja dia datang di saat yang tepat. Jika Ziel tidak berinisiatif memanjat jendela

kamar Kareen malam ini, mungkin dua orang itu tengah mendesahkan nama satu sama lain. Membayangkannya saja sudah membuat perut Ziel mual.

"Nggak masalah kalau dia masih mau di sini. Kita bisa ngelanjutin di kamar gue kan sayang?" Saga sengaja membakar api cemburu di dada Ziel.

Benar saja, tangan Ziel langsung mengepal, rahangnya juga mengeras. "Apa kalian pacaran?" Ziel menuntut jawaban dari mulut Kareen.

"Tidak!" wanita itu menjawab tegas.

Saga sedikit tertohok mendengar jawaban itu. Meskipun yang diucapkan Kareen adalah kenyataan.

Sementara itu, senyum kemenangan menghiasi wajah Ziel. "Kalau gitu aku temenin kamu malam ini."

"Apa lo nggak liat gue dan Kareen sedang ada urusan?" Saga tak ingin kalah. Dia bersedekap di depan dada dengan wajah datarnya. "Ah, apa lo mau nonton kami berdua ngelakuin itu?" cengiran sinis menghias sudut bibir Saga.

Sebelum Ziel bangkit dan menonjok wajah datar Saga, Kareen terlebih dulu melerai mereka berdua. "Gue bilang keluar! Kalian berdua, angkat kaki dari kamar gue!" Kareen setengah berteriak.

"Tidak akan! Selama dia masih ada di sini!" Ziel bersikeras.

Saga mendecih, "Siapa juga yang lebih dulu di sini? Harusnya penganggu yang pergi!"

Tak ada jalan lain. Kareen harus mengeluarkan sedikit ancaman untuk mengusir dua orang itu dari kamarnya.

"Kalau kalian berdua nggak pergi dari sini, gue yang bakalan pergi. Tapi jangan harap gue mau ngomong sama kalian lagi!"

Kareen berdiri. Dia mengambil salah satu jumpernya dan bersiap melangkah keluar. Ziel yang lebih dulu mencegahnya. "Kamu mau kemana?"

Dengan wajah kesal, Kareen menjawab sekenanya. "Pergi ke pub. Minum-minum lalu mencari lelaki untuk ditiduri."

Tentu saja dua lelaki itu langsung kalang kabut.

"Oke, gue bakalan pergi. Tapi dia juga harus pergi!" Saga mengalah.

Kini pandangan Kareen beralih ke Ziel. Dia meminta jawaban pemuda itu.

Ziel mendengus. Dengan malas-malas dia menjawab, "Oke, aku juga akan pergi. Tapi kalau kamu butuh aku,

kamu tau kan harus nyari aku dimana?" Tangan lelaki itu mengelus lembut pucuk kepala Kareen.

Saga menahan amarahnya menyaksikan adegan itu. Apalagi saat dia melihat semburat senyum menghias sudut bibir Kareen di sela-sela anggukan kecilnya. Tak ingin kalah, Saga mendekat ke wanita itu dan mengecup kecil pipinya.

"Kalau lo berubah pikiran, pintu kamar gue selalu terbuka buat lo."

Ziel sudah mengambil ancang-ancang untuk menonjok wajah lelaki itu, namun Kareen lebih dulu menarik kerah Ziel dan Saga lalu melempar mereka berdua keluar dari kamarnya. "*Good night*!" salam Kareen sebelum membanting pintu tepat di depan wajah mereka.

Mungkin malam itu mereka tidak jadi saling menonjok muka satu sama lain, namun persaingan sengit tetap berlangsung. Malahan semakin lama perseteruan keduanya semakin tercium di muka publik.

"Udah aku bilang kan, aku males makan di kantin." Ziel seakan tidak peduli protes Kareen saat dirinya menarik gadis itu di tengah keramaian tempat paling padat selama jam makan siang. Dia celingukan mencari bangku yang kosong. Dari kejauhan Chandra melihat mereka berdua dan melambaikan tangan, menyuruh keduanya bergabung dengan mereka.

“Nah di sana!” Ziel menunjuk bangku kosong di depan Bista dan Chandra.

Kareen terpaksa mengikuti Ziel dan duduk di depan dua orang itu. Walaupun masih sedikit ada rasa canggung, tapi hubungan mereka membaik setelah kejadian waktu itu. Apalagi Bista, dia tidak berbicara buruk lagi terhadap Kareen.

“Ini! Gue nggak jadi pengen minum. Lo ambil aja.” Bista mendorong segelas boba yang masih utuh itu ke depan Kareen. Dia berlaga tak menginginkan minuman itu, padahal tadi dia harus antri lama hanya untuk mendapatkannya.

“Lah, tadi gue minta nggak dikasih. Katanya lo udah antri panjang demi beli boba di stand gang depan!” Chandra protes. Sebenarnya dia hanya ingin menggoda saja. Chandra tau Bista merasa berutang budi pada Kareen makanya sejak kejadian itu Bista berusaha bersikap baik terhadap Kareen. Ya walaupun egonya masih terlalu tinggi untuk mengakui.

“Gue tiba-tiba pengen es cendol. Mana ya es cendol?” menghindari pertanyaan Chandra, Bista bangkit dan berjalan sedikit ke arah barat memesan segelas minuman manis itu. Chandra menggulung senyumnya menyaksikan hal itu.

“Temen lo jaim banget?” ujar Kareen di depan Chandra. Dia mencobloskan sedotan ke boba itu dan mulai meneguknya.

“Kayak nggak tau Bista aja,” sahut Chandra. “Eh, gue denger proposal penelitian yang lo kerjain udah masuk ke BPPT.”

“Lagi uji kelayakan. Semoga aja cepet goal dan kita dapat ijin untuk memproduksi CNR.”

Ziel menginterupsi perbincangan mereka sebentar tepat saat Bista kembali dengan segelas es cendol di tangannya. “Reen, kamu mau pesen apa?” lelaki itu siap melayani.

“Em... capcay goreng boleh deh!”

Belum sempat Ziel meluncur untuk memesan sepiring capcay goreng, Saga tiba-tiba duduk di samping Kareen dan menghidangkan sepiring capcay goreng beserta nasi putih di depan wanita itu. “Nih capcay gorengnya.”

Chandra dan Bista sampai melongo melihat Saga yang tiba-tiba datang dan bersikap manis seperti itu. Dimana Saga yang bisanya cuek dan dingin?

“Nggak usah dimakan itu. Nanti ada peletnya. Biar aku pesenin aja.” Ziel berbicara di samping telinga Kareen.

"Aaa.." tanpa memperdulikan Ziel yang ngotot, Saga menyendokkan sesuap capcay hendak menyuapi Kareen. Namun dengan sigap Ziel membuka mulutnya dan mengambil alih suapan untuk Kareen itu.

"Tuh kan nggak enak. Mending aku yang mesenin aja," ujar Ziel dengan mulut penuh makanan.

"Sama aja. Orang penjualnya sama." Kareen menarik Ziel agar kembali duduk. Dia kemudian beralih ke Saga. "Thanks ya," ucapnya menerima pemberian Saga dan mulai memakannya dengan lahap. Tentu saja hal itu membuat Saga senang.

"Kamu pengen makan apa Zi? Biar aku pesenin," Kareen menawarkan diri.

Kali ini Ziel yang mengembangkan senyum. Kareen tetaplah menjadi Kareen yang selalu memanjakannya. "Mau makan itu aja. Kamu suapin!" dia merengek manja.

"Ini?" Kareen menunjuk capcay yang sedang dimakannya. Ziel mengangguk senang. "Ya udah ayok makan bareng." Tangan Kareen refleks menyuapi Ziel dengan sendok bekas Kareen. Sudah tentu Ziel menyambutnya dengan gembira. Dia melirik penuh kemenangan ke arah Saga.

"Gue juga mau disuapi!" Saga membuka mulutnya lebar-lebar. Tingkah aneh Saga yang bak anak kecil itu

sontak membuat Chandra dan Bista hampir menyemburkan nasi goreng di mulut mereka.

"Lo makan sendiri dong. Punya tangan kan?" ketus Ziel.

"Lo juga punya tangan kan? Nggak bisa makan sendiri?" balas dokter muda itu.

Cukup sudah, Ziel kehilangan selera makannya. Dia menarik tangan Kareen. "Yuk Reen, kita makan di tempat lain aja."

Saga dengan gesit menahan tangan Kareen yang lain. "Lo makan sama gue aja!"

"Lepasin Kareen!" Ziel mengeluarkan suara tegasnya.

Saga mendongak. "Siapa lo ngelarang-larang Kareen?"

Bibir Ziel membeku. Dia tidak tahu harus membalas apa. Statusnya dan Kareen hanyalah seorang teman. Kareen berhak pergi dengan Saga jika gadis itu mau. Tidak ada gunanya Ziel bersikap posesif ke gadis itu.

"Gue suka sama Kareen," Ziel mengaku. Tapi itu bukan hal mengejutkan untuk didengar banyak orang. Semua penghuni rumah sakit juga sudah tahu bagaimana spesialnya Kareen untuk Ziel.

Akan tetapi yang membuat mereka tercengang saat ini adalah pengakuan dari seseorang yang dikenal pendiam dan dingin, hampir tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada wanita manapun, tiba-tiba mengaku, "Gue juga suka sama Kareen."

Kareen terlalu sibuk untuk memikirkan percintaan. Dia tidak ada waktu untuk itu. Yang menjadi prioritas baginya saat ini hanyalah menyelesaikan penelitian bersama direktur. Akan tetapi, semakin Kareen menjauhi keduanya, semakin keras usaha mereka untuk mencuri perhatian wanita itu.

"Dari awal gue udah bilang kan, jangan baper. Sekalinya lo bilang suka sama gue, hubungan kita bubar!" jari Kareen menunjuk tepat di depan wajah Saga.

Dengan santainya lelaki itu menjawab, "Emang lo bisa menjauh dari gue?"

Jawabannya adalah tidak. Kareen sendiri bingung apa yang sebenarnya terjadi padanya. Mungkin karena waktu yang telah banyak dia habiskan dengan lelaki itu menjadikan Kareen terbiasa mendapati Saga ada di sampingnya. Selain itu, kepribadian mereka benar-benar mirip. Sangat sulit menemukan seseorang dengan pemikiran yang serupa. Itu membuat Kareen terlanjur merasa nyaman bersama Saga.

Di sisi lain, Ziel juga sama saja. “Berhenti memperlakukanku kayak anak kecil. Akan aku tunjukin ke kamu aku juga bisa menjadi lelaki dewasa.” Omongan itu bukan hanya isapan jempol semata. Ziel bersungguh-sungguh dengan kalimatnya. Kareen sampai tertegun sendiri mendapati Ziel keesokan harinya.

“Kamu potong rambut?”

Tentu saja, hal pertama yang dirubah Ziel adalah penampilannya. Rambut cepak dengan *high cut* yang memamerkan ketegasan garis rahangnya, lengan panjang digulung sampai perbatasan siku memperlihatkan otot-otot lengannya yang sudah terbentuk, ditambah lagi gerak-gerik yang matang dan memancarkan aura wibawa. Dalam sehari, Ziel benar-benar bertransformasi menjadi dirinya yang lebih dewasa.

“*Hm*. Sedikit.” Tidak ada lagi rengekan manja. Justru yang keluar adalah suara bas khas lelaki. Ditambah tatapan tajam Ziel yang menelanjangi manik mata Kareen, membuat bulu kuduk gadis itu tiba-tiba meremang. Ziel melangkah maju menghimpit Kareen ke dinding di belakangnya. Nafasnya memendek, bahkan Kareen bisa merasakan panasnya ketika wajah Ziel begitu dekat dengan pipinya. Tangan Ziel mengurung tubuh Kareen. Lelaki itu berbisik di dekat telinga Kareen.

“Jangan lupa makan. Aku udah taruh kotak nasi di meja kantor kamu. Aku kerja dulu.” Sebuah kecupan kecil mendarat di sisi kepala Kareen sebelah kanan. Gadis itu

mematung. Sejak kapan tatapan mata Ziel membuat adrenalinnya terpacu seperti ini? Pandangan Kareen jatuh ke bibir yang baru saja mengecupnya itu. Tiba-tiba dia teringat akan memori lama dimana Kareen membiarkan Ziel mengecupnya suatu malam. Jantungnya mulai berdegup tidak karuan. Ziel dengan santainya menyeringai, lalu balik badan dan berlalu. Sementara itu, Kareen ditinggalkan sendirian dengan cegukan yang tidak kunjung usai.

Damn it! How come that warm boy becomes a crazy hot man just an overnight?

Ini benar-benar di luar kendali Kareen. Tingkah polah kedua pemuda itu untuk merebut hatinya sudah membuat Kareen kehilangan kewarasannya. Tidak bisakah Kareen melalui hari-hari yang damai seperti dulu lagi? Setiap hari yang dia hadapi adalah perhatian berlebih dari dua orang yang berbeda. Belum lagi jika Kareen harus melerai ketegangan di antara keduanya.

Pernah Kareen mencoba memusuhi keduanya. Namun justru dia yang kelimpungan sendiri. Seolah ada kekosongan yang membuatnya tidak nyaman. Detik itu Kareen menyadari bahwa baik Saga maupun Ziel, keduanya punya arti lebih di hidup Kareen. Namun sayangnya Kareen tidak tahu mana yang lebih dia sayangi. Apakah Saga yang seperti cerminan bagi dirinya, ataukah Ziel yang selalu membuatnya merasa hangat?

"Lo harus pilih satu." Bista memberikan masukan. "Gimanapun lo harus tegas. Kalau nggak ada keputusan sama aja lo mempermainkan hati mereka berdua."

Kareen mendesah berat. "Gue nggak ada waktu buat cinta-cintaan. Mungkin lebih baik gue nggak usah pilih dua-duanya aja."

"Lo yakin?" Chandra yang sedang sibuk mengecek alat-alat di ruang terapi ikut berbicara. "Jangan sampai lo nyesel nantinya. Emang lo bisa liat mereka berdua bersanding sama cewek lain nanti?"

Kareen mengigit bibir. Seharusnya dia bisa menjawab dengan tegas dan mempertahankan egonya untuk tetap *single*. Tapi mulutnya malah tertutup rapat.

"Saran gue Reen, pilih satu. Lo juga berhak buat dicintai dan mencintai," Bista memberikan suaranya.

Perkataan pria itu terus saja terngiang di kepala Kareen. Sedari tadi dia melamun seorang diri di ruang laboratorium. Komputer di depannya terus menayangkan penampakan melintang sebuah sel, namun kepala Kareen sama sekali tidak berfokus di sana.

"Minum dulu!" Saga hadir dengan tiba-tiba membuyarkan lamunan Kareen. Sebotol cola berpindah dari tangannya. "Lo lembur lagi?"

Gelagapan, Kareen jadi salah tingkah. "E-enggak." Dia buru-buru membuka botol itu dan meminumnya. Buih soda yang memancar keluar membuat Kareen terbatuk-batuk. Bahkan bibirnya menjadi basah karena muncratan air itu.

"Pelan-pelan," Saga mengelap bibir Kareen dengan jarinya. Tatapannya tampak dalam. Semenjak mengungkapkan perasaanya pada Kareen, lelaki itu semakin bertingkah layaknya seorang *gentlemen*. "Lo ngindarin gue akhir-akhir ini?"

"Hah? Siapa? Gue? Enggak." Kareen mengipasi diirnya sendiri. Padahal AC di ruangan ini sudah cukup dingin untuk mereka berdua.

"Iya. Lo ngindarin gue? Kenapa? Karena gue ngaku suka sama lo waktu itu?" cerca Saga menuntut pengakuan.

"Siapa yang ngindarin? Perasaan lo aja kali," Kareen berpura-pura sibuk demi menghindari tatapan intens lawan bicaranya.

"Kalau gitu tatap gue, Reen." Tangan Saga menarik dagu wanita itu. "Gue serius sama perkataan gue waktu itu. Gue juga bingung sama perasaan gue sendiri. Iya gue akui gue emang pernah benci setengah mati sama lo. Tapi setelah kenal lo lebih jauh, gue jadi nggak suka kalau lo nggak ada di samping gue."

"Terus, gue harus apa?" Kareen menepis tangan Saga dari wajahnya.

"Kasih gue kesempatan. Gue juga tau lo tertarik sama gue. Iya kan?" Pertanyaan Saga membuat Kareen terdiam.

Karena tidak ada jawaban, Saga menunduk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Kareen. Perempuan itu sebisa mungkin menghindar namun dada Saga terlalu kokoh untuk didorong ke belakang.

"Saga, tunggu-" ucapan Kareen terpotong karena tubuh Saga ditarik ke belakang oleh tangan seseorang.

"Saatnya jadwal praktik, bu dokter," Ziel memamerkan senyum manisnya.

Saga mengumpat dalam hati. Belakangan ini keduanya memang kerap bersitegang. Alasannya sama, yaitu berebut perhatian Kareen. Bahkan beberapa hari yang lalu mereka sempat membuat satu rumah sakit gempar gara-gara berkelahi di IGD. Kareen sampai sakit kepala dibuatnya.

"*Shit*! Sudah jam berapa ini?" Kareen kalang kabut sendiri. Dia terlalu asyik tenggelam dalam lamunan, hingga tak menyadari jadwal praktiknya sudah berlalu sejak satu jam yang lalu. "Sialan! Pasti gue kena tegur direktur lagi. *Aish*!"

Ziel meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Kareen, membuat wanita itu langsung menutup mulutnya. "Tenang aja. Aku udah urus semuanya. Kamu nggak bakalan dapet masalah." Kemudian tangannya turun dan menggengam tangan Kareen. "Yuk, pasien kamu udah nunggu." Ziel membawakan tas dan barang-barang Kareen lalu menggandeng perempuan itu keluar dari laboratorium.

Saga tidak terima. Dia menerobos celah di antara mereka berdua dari belakang membuat genggaman tangan Ziel dan Kareen mau tidak mau harus terlepas. Ziel mendesis pelan.

"Gue bantuin biar cepet selesai," Saga menawarkan bantuannya. "Lagipula ada beberapa kasus mirip yang perlu kita *sharing*. Yuk!"

Dokter muda itu melempar seringai sinisnya ke Ziel. Dia menggandeng Kareen dengan penuh kemenangan.

Ziel berlari menyusul mereka berdua lalu menggandeng tangan Kareen yang satunya. Sekarang mereka terlihat seperti orangtua yang sedang menggandeng anak kecil di taman bermain.

"Bisakah kalian berhenti bersikap kekanak-kanakkan seperti ini? Lepasin tangan gue!" Kareen sampai terengah-engah meluapkan kekesalannya.

"Bener. Lo lepasain tangan Kareen." Ziel ikut bicara.

"Kok cuma gue?" kedua alis Saga terangkat.

Lelaki yang menjadi lawan bicaranya memamerkan sebuah cengiran halus. "Kareen nggak pernah pake gue elo kalau ngomong sama gue. Berarti cuma elo yang disuruh lepasin tangannya."

"Itu juga berlaku buat kamu Ziel. Lepasin tangan aku!" perintah Kareen tegas membuat senyum di sudut bibir Ziel memudar.

Giliran Saga yang mengangkakt bahunya penuh kemenangan. Tapi di antara keduanya tidak ada yang mau melepaskan tangan Kareen lebih dulu.

"Siapa yang ngelepasin tangan gue paling akhir, nggak akan gue ajak ngomong selama satu minggu!" Ancaman Kareen cukup manjur untuk membuat kedua pemuda itu segera melepaskan genggaman tangan mereka. Kareen memelototi keduanya. Dia kemudian melangkah pergi tanpa mempedulikan dua orang itu lagi.

Hufh, Kareen tidak bisa jika seperti ini terus. Apakah dia harus melakukan saran dari Bista? Tapi bagaimana bisa Kareen memilih satu di antara kedua lelaki itu. Dia sendiri tidak paham apa yang sebenarnya hatinya inginkan.

Dating You Both

Akhirnya Kareen membuat keputusan. Keputusan itu menjadikannya disekap oleh dua pemuda yang saat ini mengais penjelasaan. “Daripada memilih satu di antara kalian, lebih baik gue yang pergi dari sini.” Kareen menjelaskan surat pengunduran diri yang di bawa Ziel dari kantor direktur. Saking keras kepalanya Kareen ingin meninggalkan rumah sakit ini, direktur sampai meminta tolong pada Ziel untuk merubah pikiran wanita itu.

“Lo pikir pergi dari sini bisa bikin kita berhenti? Nggak, gue akan susul lo kemanapun lo pergi.” Saga seolah tidak takut

sama sekali kehilangan pekerjaannya di sini. Kepalanya sudah dipenuhi determinasi.

"Setelah bertahun-tahun nungguin kamu pulang, apa kamu pikir aku bakalan diem aja kalau kamu mau pergi ninggalin aku lagi, Reen?" Kalimat Ziel terdengar putus asa.

"Aku nggak pernah ninggalin kamu, Zi." Kareen tak ingin lelaki itu salah paham. "Sekalipun nggak pernah. Kamu tahu kan aku dulu memilih pergi demi kebaikan kamu."

"Di mata kamu itu mungkin kebaikan, tapi enggak buat aku."

Saga mendesah berat. Dia benar-benar tidak sanggup melihat pemandangan ini lebih lanjut. Kareen selalu saja lemah di depan Ziel, dan Saga tidak suka itu.

"Menghindar dari kami berdua bukan solusi, Reen. Lo denger sendiri kan. Kemanapun lo pergi, gue sama Ziel bakalan tetep nyariin lo. Lo harus memilih Reen. Kalau enggak, mungkin selamanya lo bakalan liat gue sama Ziel tonjok-tonjokkan kayak tempo hari."

Perselisihan dua pemuda itu memang semakin runyam. Bahkan kemarin mereka berdua berhasil membuat kekacauan besar di rumah sakit karena berkelahi. Sampai-sampai direktur turun tangan sendiri. Pada akhirnya, Kareen juga yang kena tegur.

"Kenapa sih kalian berdua mau sama gue? Gue bukan cewek yang bisa memenuhi fantasi *romance* kalian. Jangan harap ada kencan atau sekedar ucapan selamat malam. Gue bukan tipe romantis, dan gue juga benci hal-hal yang berkaitan dengan itu."

Ziel yang menjawab. "Cinta itu nggak punya alasan, Reen. Cinta juga nggak bersyarat. Kami juga paham kalau kamu nggak suka dengan hal-hal yang kamu anggap konyol itu. Dan secara personal aku nggak merasa terbebani sama sekali karena itu. Yang aku mau adalah kamu. Cukup kamu sebagai dirimu sendiri seperti saat ini. Segala kekurangan dan kelebihanmu, aku mencintai semua itu."

Kareen memijit kepalanya. "Ada yang harus gue lurusin di sini. Pertama gue males pacaran, menjalin komitmen serius, ataupun sejenisnya. *It's just not my thing*. Yang kedua, gue nggak cinta sama kalian berdua, tapi gue butuh dan menginginkan kalian berdua. Ada perbedaan antara cinta dan menginginkan, mengerti? Dan yang ketiga, lebih baik gue nggak milih salah satu dari kalian daripada harus menyakiti yang satunya karena kalian berdua sama berartinya bagi gue. Sampai sini paham?"

"Kita udah nebak kamu bakal jawab kayak gitu Reen." Saga bersedekap dada. "Oleh karena itu, kita menawarkan sebuah solusi."

Ziel membenarkan. "Iya. Kita sudah membuat sebuah kesepakatan."

"Kesepakatan? Apa?" Kareen menaikkan alisnya.

"Kencani saja kami berdua sampai lo bisa memilih salah satu dari kami." Saga menyampaikan kesepakatannya dengan Ziel beberapa waktu yang lalu.

Mata Kareen membelalak. Ini adalah jalan keluar terkonyol yang pernah terpikirkan. "Apa kalian gila?"

"Sepertinya kami memang benar-benar sudah gila," Ziel mengangguk. "Kamu cuma perlu membagi waktu. Kadang sama Saga kadang sama aku. Ini yang bisa kami lakuin untuk membantu kamu memahami perasaanmu yang sesungguhnya Reen."

Kareen menyeringai. Kedua tangannya masuk ke dalam saku jasnya. "Ziel, apa kamu bisa liat aku mesra-mesraan sama Saga? Dan lo Saga, apa lo juga bisa liat aku mesra-mesraan sama Ziel? Ide bodoh apa ini mengencani kalian berdua di waktu yang sama." Desisnya mengejek.

"Lo nggak usah khawatir. Itu jadi urusan kami sendiri." Saga meyakinkan.

"Tapi kamu harus berhenti tidur dengan lelaki lain selain kami berdua," tambah Ziel setelahnya. "Cuma aku dan Saga, sampai kamu bisa memahami isi hati kamu sendiri, Reen."

Kareen mendesah berat. Dia memutar bola matanya. “Kalian memang sudah gila. Tapi aku nggak cukup gila untuk mengencani dua orang lelaki sekaligus. Jadi lupakan saja ide konyol itu.”

“Itu berarti lo pilih gue sama Ziel tetep rebutan elo kan?” Saga menarik kerah Ziel membuat lelaki itu terkesiap karena gerakan yang tiba-tiba. “Kalau gitu ayo selesein ini secara jantan!” tantang Saga pada Ziel.

“Apa-apaan kalian ini? Stop bertingkah kayak anak kecil!” seru Kareen hendak menghentikan keduanya. Terakhir kali mereka berkelahi, bibir Ziel sobek, wajah Saga babak belur, belum lagi mereka mendapat semburan dari direktur dan menjadi bahan omongan seisi rumah sakit.

“Siapa takut!” Ziel membalas Saga dengan sama-sama menarik ujung kerahnya.

Meja berderit. Tumpukan kertas-kertas sampai jatuh ke lantai tatkala keduanya mulai berusaha menumbangkan satu sama lain. Rahang mereka mengeras. Urat di buku-buku jari terlihat jelas. Ziel maju mencoba menjegal kaki Saga untuk merobohkan keseimbangannya. Namun lelaki itu dengan gesit memutar badan Ziel dan memiting kepalanya. Satu tangan Saga dengan capat mengambil sebuah jarum suntik di saku jasnya lalu mengarahkannya ke leher Ziel yang saat ini tidak bisa berkutik apa-apa dalam cengkeramannya.

"Saga! Apa yang kamu lakuin!" Kareen histeris. Jarum suntik itu hanya tinggal beberapa centimeter dari urat nadi Ziel.

"Lo yang nentuin Reen. Lo tau sendiri antara gue sama Ziel nggak ada yang mau ngalah. Jadi kalau mau milikin lo salah satu dari kami harus kalah."

"Dasar gila! Lo itu seorang dokter, Ga. Lo mau nyuntikin apa ke Ziel?" leher Kareen sampai menegang saking paniknya.

"Gue cukup bernyali buat ngelakuin hal-hal gila, Reen." Saga menggertak. Dia semakin menempelkan jarum suntik itu ke leher Ziel.

"Stop!" cegah Kareen sebelum Ziel kenapa-napa. Wanita itu terlihat pucat dan terengah-engah. "Oke. Gue bakal lakuin ide gila kalian. Mulai saat ini, lo berdua pacar gue."

Saga melepaskan cengkeramannya pada leher Ziel. Sebenarnya dia tidak cukup gila untuk menyakiti Ziel, hanya saja Saga ingin melihat reaksi Kareen. Sesuai dengan perkiraannya, Kareen terlalu protektif pada Ziel. Wanita itu tidak akan bisa melihat Ziel kenapa-napa. Jika Kareen harus memilih satu di antara mereka berdua, Saga yakin kemungkinan besar Kareen akan memilih Ziel. Namun dengan adanya kesempatan seperti ini, Saga mendapat kesempatan untuk merebut hati Kareen.

Sebejat-bejatnya Kareen, dia tidak pernah mengencani dua lelaki sekaligus di waktu yang bersamaan. Apalagi dengan keduanya menyadari bahwa mereka harus berbagi satu wanita yang sama. Kareen benar-benar tenggelam dalam dilema. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Dia terlanjur setuju untuk menjalani ide gila ini. Oleh karena itu, dia membuat peraturan untuk dirinya sendiri. Pertama, membagi waktu yang adil untuk Saga dan Ziel. Kedua, jangan pernah menyinggung soal Ziel di depan Saga dan jangan pernah membicarakan tentang Saga di depan Ziel. Ketiga, Kareen harus memainkan peran sebagai seorang kekasih sebaik mungkin di depan mereka. Beri perhatian yang banyak. Meskipun sedang dalam *mood* yang tidak baik, setidaknya berpura-puralah. Keempat, habiskan waktu bersama mereka dan pahami kemauan hati Kareen yang sebenarnya. Dan yang terakhir, pilih salah satu. Ya, Kareen hanya perlu melakukan lima hal itu.

Pada awalnya tidak ada masalah berarti. Malam ini Kareen akan menghabiskannya dengan Saga. Sementara di malam lain Kareen akan menghabiskan bersama Ziel. Mereka sekedar bercerita, bertukar pikiran, saling tertawa tanpa harus melepas pakaian ataupun bergelung di atas ranjang. Saga menjadi semakin manis, *gentlemen*, dan lebih membuka diri pada Kareen. Ziel juga semakin matang, dewasa, menampakkan sisi-sisi maskulin yang selama ini Kareen tidak tahu.

Hari demi hari dilewati dengan baik. Tapi tidak selamanya air mengalir dengan tenang bukan? Pasti ada riak-riak kecil yang dijumpai di tengah jalan.

"*No dates. No romatic moment*. Apa gue kurang jelas?" Kareen mengernyit karena Saga mengajaknya makan malam di luar.

"Iya. Gue tau. Anggap aja ini hanya makan malam biasa." Lelaki itu memberikan daging steaknya yang telah diiris ke hadapan Kareen.

"Di tempat dengan banyak bunga dan alunan musik romantis seperti ini?"

Saga menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Kita nggak lagi berkencan kok. Cuma ngobrol dan *sharing* kayak hari-hari biasanya. Toh kita juga manusia yang butuh makan. Lagipula dimana lagi kita bisa makan steak di kota sekecil ini. Jadi abaikan aja suasana di sini. *Just eat and talk, okay*?"

"Terserah," dengus Kareen kasar.

"Mulai sekarang di antara kita jangan pake gue elo lagi." Sebenarnya sudah sejak lama Saga ingin meminta hal ini. Dia tidak suka tertinggal jauh dengan Ziel.

"Oke," Kareen dengan santai menyetujui. "Ah, kamu udah terima laporan terapinya Alika?"

Sudut bibir Saga terangkat mendengar Kareen sudah menganti sapaannya.

"Bocah itu," Saga menghirup nafas panjang. "Kita harus siap dengan segala kemungkinan dalam waktu dekat ini."

"Kita bersaing dengan waktu. Nggak bisakah kalau kita beri Alika CNR lebih dulu? Paling tidak itu bisa memperpanjang waktunya?"

Saga meletakkan garpunya, "Reen, kita harus mengikuti prosedural. Meskipun sudah diuji coba beberapa kali, tapi tetep aja kita harus sudah mengantongin ijin Dinkes dulu kalau mau memberikannya ke pasien. Ijinnya lagi diproses kan?"

"Keburu Alika kehabisan waktu, Ga."

Saga menatap wanita itu. Mungkin bagi orang-orang yang tidak mengenal Kareen, mereka akan menganggap Kareen wanita yang angkuh dan dingin. Namun jika dilihat dari dekat seperti ini, Kareen cukup hangat dan dia peduli dengan orang lain.

"Kita cuma seorang dokter, Reen. Kita bukan Tuhan yang bisa menentukan hidup mati seseorang. Yang kita lakuin cuma membantu mereka hidup sedikit lebih lama lagi."

Kalimat itu membuat Kareen mengulum bibirnya. Dia kembali menusuk satu daging lalu memasukkannya ke dalam mulut. Namun pikirannya masih pada bocah malang itu.

"Jangan khawatir. Apapun yang terjadi, Alika bakalan dapetin yang terbaik untuk dia." Saga mengelap sisa saos yang ada di sudut bibir Kareen. Awalnya Saga tidak punya niatan apa-apa. Tapi merasakan lembut bibir wanita itu, hasrat kelelakiannya muncul begitu saja. Saga mencondongkan tubuhnya ke arah Kareen. Wanita itu tahu persis apa arti di balik tatapan sayu Saga. Dia membiarkan Saga melakukan apa yang dia mau. Toh, Kareen juga benar-benar ingin tahu sebenarnya apa yang dia rasakan pada lelaki itu. Jadi dia membiarkan saja sewaktu tangan Saga menekan lehernya dan meraup bibirnya dalam.

Namun ciuman mereka tidak bertahan lama. Ponsel Kareen berdering. Ada sebuah pangilan dari direktur.

"Dareen?" Mata Ziel membulat tidak percaya. Sudah sekian lama dia menjadi perawat di bangsal VVIP ini namun bisa-bisanya dia sama sekali tidak mengenali sahabat masa kecilnya itu. Tapi wajar saja. Dareen banyak berubah. Penyakit yang menggerogoti tubuhnya itu membuat Dareen kehilangan rambutnya, kesehatan kulitnya, bahkan sinar di matanya. Kareen saja hampir tidak mengenali pemuda itu.

"D-Dareen. Itu benar kamu?" Bibir Kareen bergetar. Air matanya siap tumpah kapan saja. Setelah sekian lama, akhirnya penantian Kareen tidak sia-sia. Proposal penelitian yang digarap Kareen sudah memasuki tahap akhir. Tinggal menunggu beberapa pelegalan dokumen saja Astera Hospital sudah bisa mengumandangkan pada dunia temuan terbaru mereka yang dinilai efektif sebagai solusi pengobatan kanker level menengah. Sebagai hadiahnya, direktur memenuhi janjinya untuk mempertemukan Dareen dengan Kareen.

Perempuan itu menghambur memeluk Dareen yang terlihat lemah di ranjang rumah sakit. Dia tidak bisa menahan tangisnya lagi. Air matanya tumpah saat itu juga. "Aku pikir aku nggak bakalan ketemu kamu lagi. Pak tua itu emang bangsat. Bisa-bisanya misahin kita di saat kondisi kamu kayak gini." Kareen melepas pelukannya lalu memeriksa wajah Dareen. "Gimana keadaan kamu? Ada yang kerasa sakit?" Telihat jelas ada kekhawatiran di mata perempuan itu.

Dareen tersenyum tipis. Dia menggenggam tangan Kareen. "Aku baik-baik aja, Reen. Jangan nyalahin direktur, dia ngelakuin itu atas permintaanku."

Kareen menjatuhkan tangannya. Dia mengambil jarak antara mereka berdua. "Maksud kamu?"

"Aku nggak mau kamu liat aku dalam kondisi kayak gini. Di luar sana banyak hal menanti kamu Reen.

Aku nggak mau waktu kamu habis cuma buat ngerawat aku."

"Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu. Apa yang udah aku lakuin selama ini juga buat kamu, Dareen. Aku setuju sekolah kedokteran, kerja di sini, sampai meneruskan penelitian direktur. Ah iya, penelitian itu!" Kareen menjentikkan jarinya mengingat ada secercah harapan untuk membantu Dareen sembuh. "Pokoknya kamu tenang aja. Aku dan direktur udah lama meneliti obat untuk penyakit kamu. Proposalnya hampir disetujui. Tinggal menunggu sebentar lagi sampai obat itu legal, dan kamu pasti bisa sembuh nantinya."

Dareen tersenyum tipis dengan harapan yang diberikan Kareen. Walaupun dalam hati dia tahu seberapa buruk penyakitnya kini. Sudah merupakan suatu keajaiban dia bisa bertahan sampai saat ini. Justru karena Dareen tahu waktunya sudah tidak lama lagi, dia meminta direktur mempertemukannya kembali dengan Kareen. Setidaknya di akhir hidupnya, Dareen bisa bersama dengan orang-orang yang dia sayangi. Ada Kareen dan juga Ziel. Merekalah yang pertama kali dia sebut sebagai keluarga.

"Ziel," Dareen memanggil lelaki yang masih mematung tidak percaya itu.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu Dareen? Padahal aku yang tiap hari ngerawat kamu. Bisa-bisanya aku nggak nyadar." Ziel menyalahkan dirinya sendiri. Dia

menatap Kareen dengan rasa bersalah. “Reen, maaf. Aku bener-bener nggak tau. Kalau aja aku tahu pasti aku udah ketemuin kalian berdua.”

“Itu bukan salah kamu, Zi. Lagipula aku tahu kok penampilanku banyak berubah karena penyakit ini. Wajar aja kalau kamu nggak ngenalin aku. Lagian ini kemauan aku buat nyembuiin identitasku selama ini. Tapi makasih ya selama ini kamu udah ngerawat aku. Makasih juga kamu udah selalu jagain Kareen.”

Ziel merasa tidak enak hati. “Sepertinya bukan aku yang menjaga Kareen. Malah dia yang menjagaku,” celutuk lelaki itu menyatakan yang sebenarnya.

Dua orang di depannya terkekeh kecil. “Kamu benar! Kareen selalu menjadi yang paling dewasa di antara kita bertiga,” Dareen menambahkan.

“Tapi kamu tenang aja. Mulai saat ini aku yang bakalan jagain Kareen.”

Dareen tersenyum tipis. “Kamu janji?”

“Janji!” Ziel mengucapkannya dengan penuh keyakinan.

Dalam hati Dareen merasa lega. Setidaknya jika Dareen harus pergi lebih dulu dari dunia ini, Kareen tidak akan sendirian.

Sesi konsultasi keluarga pasien di ruang praktik Kareen berakhir karena interupsi seseorang berseragam perawat yang mengetuk pintu ruangannya.

"Dokter Kareen, maaf sebelumnya tapi jam praktik dokter sudah berakhir tiga puluh menit yang lalu. Sekarang dokter ditunggu di ruang *meeting*."

Merasa diusir secara halus, pria tiga puluhan tahun yang sedari tadi menyita waktu Kareen itu terpaksa berpamitan.

"Kerja bagus!" Kareen menyodok perut Ziel yang menyelonong masuk ke ruang praktiknya setelah tamu itu pergi.

"*Huh*, aku bener-bener nggak bisa ninggalin kamu sendirian. Banyak banget lelaki yang coba deketin kamu." Ziel mendudukan pantatnya di meja kerja wanita itu.

"Dia cuma keluarga pasien yang lagi konsultasi Zi." Kareen mematikan komputernya lalu bediri mensejajarkan wajahnya dengan wajah Ziel.

"Konsultasi apanya kalau yang ditanyain nomor kamu dan informasi pribadi kamu." Lelaki itu masih saja menekuk wajahnya. "Kemarin waktu di *department store* aku ninggal kamu lima menit aja buat ke toilet eh udah ada dua bangsat yang ngerayu kamu, mana ada satu lagi

yang jelas-jelas mau nyoba grepe-grepe kamu. Kamu sih cantiknya kebangetan!" Ziel mendengus kasar.

Kareen terkekeh mendengar kecemburuan lelaki itu. Ziel selalu punya sisi yang manis dan juga lembut.

"Sini!" Kareen menangkup pipi pemuda itu lalu mendaratkan satu kecupan kecil di bibirnya. "Ngerasa lebih baik sekarang?"

Ziel mencoba sekuat tenaga untuk mengulum senyumnya. "Mana kerasa? Cium lagi sini!" Lelaki itu memejamkan matanya lalu memajukan bibirnya.

Tangan Kareen merangkul leher Ziel. Dia membawa lelaki itu lebih dalam terhanyut dalam lumatannya. Sentuhan fisik di antara mereka berdua cukup berprogres. Keduanya sudah tidak canggung lagi jika bersentuhan intim seperti ini. Hanya saja sentuhan fisik di antara mereka masih belum sampai ke tahap yang lebih paling intim, yaitu seks. Kadang Kareen suka tidak habis pikir, apakah dirinya tidak cukup menarik bagi Ziel sehingga lelaki itu belum pernah menyentuhnya lebih dari sekedar ciuman?

"*You got better in kissing*," puji Kareen setelah mereka berdua melepaskan tautan masing-masing. Ziel menunduk malu karena pujian itu. Kareen malah mendapati hal itu begitu imut dan menggemaskan.

"*Ah*, aku harus nemuin Dareen dulu. *See you tonight*," Kareen mengecup pipi Ziel sebelum berlari keluar menuju bangsal VVIP.

Tidak lama setelah Kareen pergi, Saga datang dengan muka celingukan.

"Kareen mana?" tanya Saga mendapai Ziel baru saja keluar dari pintu ruang praktik Kareen.

"Ketemu seseorang," Ziel memasukkan kedua tangannya di saku. Sepertinya ketengangan di antara keduanya masih menguar di udara.

"Siapa?" Dokter muda itu melangkah mendekat untuk mencari tahu. Ada kecurigaan yang dia rasakan belakangan ini. Kareen suka tiba-tiba menghilang begitu saja.

"Seseorang," Ziel enggan menjelaskan.

"Seorang laki-laki?" Saga mencoba menebak.

Lawan bicaranya mengangguk.

"Dareen?" Saga pernah mendengar Kareen menyebutkan nama itu lirih di dalam tidurnya. Juga waktu dia bicara di telepon.

"Kamu tahu?" mata Ziel membelalak.

"Kamu juga tahu?" Saga tak kalah syoknya. "Apa dia tampan? Kaya? Sejak kapan Kareen kenal sama dia? Kenapa lo ngak kasih tau gue? Dan kenapa lo biarin Kareen nemuin lelaki lain selain kita?" Saga kalang kabut. Mencoba mengalahkan Ziel saja sudah membuatnya *insecure*, sekarang mau ditambah satu pemuda lagi?

Ziel langsung bisa membaca kesalahpahaman di kepala Saga. "Jadi lo nggak tau Dareen?"

"Emangnya gue harus tau? Nggak penting juga kan dia."

Ziel menunjukkan ekpresi terkejut yang dibuat-buat. "Nggak penting? Bahkan dia seribu kali lebih penting daripada gue buat Kareen. Apalagi kalau dibandingin sama lo."

Saga menyipitkan mata. "Emang dia siapa?"

"Lo mau apa kalau tahu?"

"Liat aja ntar!" Saga mengangkat bahunya.

"Ok. *Good luck* ya." Ziel menepuk bahu lelaki itu sebelum pergi meninggalkannya dalam kebingungan. *Kesalahpahaman ini akan sangat menyenangkan*, batin Ziel dalam hati.

Hati Bicara

Hal yang ditanyakan Saga saat Kareen membuka pintu kamarnya adalah, "Dari mana aja kamu?" Pertanyaan itu membuat Kareen mengangkat kedua alisnya. Apakah Saga sudah mulai berakting sebagai pasangan yang selalu ingin tahu kegiatan kekasihnya? Sungguh bukan seperti Saga yang biasanya.

"Bangun, makan, bekerja, makan lagi, bekerja lagi, lalu pulang. Hidupku hanya seputar di rumah sakit ini, dan kamu tanya dari mana aja aku?"

"Biar aku tebak, Dareen pasti juga ada di

sekitar rumah sakit ini?" Mata Saga menyipit mempelajari reaksi Kareen ketika dia menyebut nama lelaki itu.

Mulut Kareen menganga, "Darimana kamu tau Dareen?"

Lelaki itu langsung membuang pandangan kesalnya. "Bukankah kita udah sepakat, nggak ada laki-laki lain selain aku sama Ziel. Apa kami berdua masih belum cukup buat kamu?"

"Tunggu-tungu, maksud kamu apa?" Kareen merasa ada kesalahpahaman di sini.

Saga bersedekap di dada dengan wajah datarnya. "Jadi siapa dia? Dari mana keluarganya? Apa pekerjaannya? Dan apa kelebihan dia dibanding aku maupun Ziel?"

Baiklah, Kareen paham bahwa Saga sedang cemburu buta di sini. Tapi dia perlu meluruskan sesuatu.

"Memangnya apa yang mau kamu lakukan kalau tau siapa dia?" Kareen balik menantang.

"Melakukan apapun agar dia menyerah mendekatimu!" Saga mengatakannya dengan mantap.

"Ah begitu," wanita itu mengangguk paham. Dia kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Saga. "Dia ada di rumah sakit ini. Pasien bangsal VVIP yang kemungkinan akan sangat sulit kamu temui. Bukankah akses ke bangsal VVIP dibatasi?"

"Terus, kenapa kamu bisa ke sana?"

"Karena dia... saudara kembarku."

"Hah?" Waktu Saga terhenti untuk saat itu juga.

Kareen menegakkan kembali tubuhnya dan menantang Saga. "Jadi, apa kamu masih mau melakukan apapun agar dia jauh-jauh dari aku?" Wanita itu menatap Saga dengan mata besarnya.

Saga mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya Ziel tidak memberi tahu hal sepenting itu. Sekarang, mau ditaruh dimana muka dia?

"Kamu nggak pernah cerita." Jelas sekali tergambar ada rasa bersalah di kalimat Saga, sekaligus pembelaan pribadi karena telah berburuk sangka tanpa menggali kebenarannya.

"Aku juga baru tahu belakangan ini kalau dia dirawat di sini."

Mendengar hal itu Saga menyadari satu hal, dia masih belum mengenal Kareen dengan baik.

"Banyak hal yang nggak aku tau tentang kamu."

Kareen mengendikkan bahunya. "Nggak ada hal bagus yang perlu diceritain tentang aku."

Saga meletakkan kedua tangannya di bahu Kareen. “Tetep aja aku pengen tau lebih jauh tentang kamu. Mulai sekarang, bagaimana kalau kita saling membuka diri?” Berkaitan dengan masa lalu Kareen, Saga kalah jauh dibandingkan Ziel. Jadi lelaki itu bertekad ingin tahu lebih banyak tentang Kareen.

“Tanyakan saja apa yang pengen kamu tanyain.”

Saga mengambil jeda beberapa detik, takut pertanyaanya kali ini melukai perasaan Kareen. “Saudara kembarmu itu... apa dia sakit?”

Kareen mengangguk. “Kanker otak. Kita kepisah waktu kecil dulu. Aku nggak pernah tau kabarnya. Ternyata selama ini dia ada di rumah sakit ini.”

“Gimana ceritanya kalian bisa bertemu lagi? Dan kenapa kalian bisa pisah?”

Pertanyaan itu membungkam mulut Kareen seketika. Menjawabnya berarti membuka semua kenangan buruk di masa lalu dan Kareen sedang enggan melakukannya. Kenapa dia bisa menceritakan segala hal ke Ziel namun tidak ke Saga? Kareen tidak habis pikir dengan dirinya sendiri.

Tangan Saga mengelus pucuk kepala Kareen. “Nggak papa kalau kamu belum siap cerita. Kita masih punya banyak waktu untuk saling mengenal. Aku lega ternyata sainganku tidak bertambah satu. Tentang

saudara kembarmu itu, aku janji bakal bantuin kamu buat ngobatin dia."

Kareen mendongak. Dia menemukan ketulusan di dalam tatapan Saga. "Terimakasih," hanya itu yang bisa Kareen ungkapkan.

Terbawa suasana, Saga menundukkan kepalanya. Tangannya turun ke leher Kareen dan membawanya mendekat. Lembut dan perlahan, bibir Saga mengusap bibir Kareen. Lumatan itu semakin lama semakin dalam. Saga membawa tubuh Kareen ambruk di atas ranjang. Digigitnya bibir bawah wanita itu sampai terdengar suara desahan yang berat. Kareen meremas rambut Saga menikmati sesapan yang semakin turun ke leher lalu ke dada bagian atasnya. Malam itu ada yang lain. Kareen dapat merasakannya. Saga tidak hanya sekedar mencumbu Kareen, tapi dia bercinta.

Setelah keduanya mencapai puncak, Kareen baru tersadar bahwa mereka melakukannya di kamar Kareen. Gadis itu dengan tergesa-gesa memakai kembali pakaiannya lalu mengecek jendela. Ziel suka seenaknya saja menerobos kamar Kareen lewat jendela. Jangan sampai lelaki itu melihat sisa-sisa perbuatan mereka. Membuat Ziel patah hati adalah hal terakhir yang Kareen inginkan.

"Kenapa?" Saga menangkap kecemasan di wajah Kareen.

"Tidak apa-apa." Perempuan itu mengelak.

Saga bangun lalu menarik kembali resleting celananya. "Kamu takut Ziel mergokin kita?"

Bibir Kareen merapat. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

Melihat wanita yang dicintainya itu tidak mengelak, Saga hanya bisa menghembuskan nafas kasar. "Selalu saja Ziel yang kamu khawatirkan!" Dengan muka ditekuk, Saga menghambur keluar dari kamar Kareen.

"Saga, tunggu!" teriakan Kareen tidak dihiraukan. Punggung Saga sudah menghilang di balik pintu. Gadis itu mendesah lalu menjatuhkan diri ke atas kasur. Kini matanya menatap langit-langit di kamarnya. Setelah berpikir sejenak Kareen menyadari sesuatu. Ide konyol dan segala aturan yang dia buat agar bisa berbuat adil kepada kedua lelaki itu ternyata tidak berhasil.

Beberapa saat yang lalu jantung Kareen dibuat melompat dari tempatnya ketika melihat di depan mata kepalanya sendiri bagaimana Dareen *collapse*. Dia seorang dokter namun dirinya hanya bisa berdiri mematung saat melihat grafik detak jantung Dareen menukik turun.

Untung saja dokter-dokter yang lebih senior cukup handal menanganinya. Detak jantung Dareen kembali stabil dan lelaki itu sekarang sedang beristirahat di kamar inapnya.

"Apa hal kayak gini sering terjadi?" Kareen bertanya pada direktur.

Pria tua yang tidak lain adalah ayah biologisnya itu melepas stestoskop dari telinganya. "Hampir sekali setiap bulan. Tapi Dareen selalu berhasil melewatinya. Dia lelaki yang kuat."

Kareen mendongak agar air matanya tidak jatuh. Seberat apa rasa sakit yang harus di derita lelaki itu, Kareen tidak sanggup membayangkannya.

"Lalu, apa yang bisa dilakukan untuk nyembuhin Dareen?" Kareen menanti jawaban.

Pria beruban tipis-tipis itu menarik nafas. "Sudah berapa lama kamu jadi dokter, Reen. Kamu tau kan cara kerjanya. Tidak ada dokter yang bisa menyembuhkan pasien. Kita hanya menunjukkan jalannya. Kesembuhan itu ada di tangan Tuhan dan di diri pasien itu sendiri."

"Tapi seenggaknya kita harus berbuat sesuatu!" desak Kareen. "Ah, kapan CNR dilegalkan? Kita bisa mencobakannya pada Dareen." Ada ketidaksabaran di kalimat wanita itu.

"Itu butuh waktu, Reen." Direktur memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas putih.

"Kita nggak punya banyak waktu, direktur! Setiap detiknyawa Dareen dalam bahaya."

Lelaki paruh baya itu memiringkan kepalanya. Dia menatap putrinya dalam. "Kamu masih saja nggak mau panggil aku ayah?"

Kareen mendengus. "Lakukan kewajibanmu sebagai seorang ayah, baru kamu layak dipanggil ayah!" Rusak sudah *mood* Kareen jika direktur membahas hal itu. Akhirnya dia memilih untuk membalikkan badan lalu meninggalkan bangsal VVIP. Kareen menyempatkan diri menoleh ke Dareen. *Bertahanlah sebentar Dareen, aku pasti akan mencarikan jalan keluar untuk kesembuhanmu,* batin wanita itu.

"Jadi, siapa yang bakalan lo pilih? Saga atau Ziel?" Bista merapikan alat-alat terapinya.

Kareen hanya bisa mendesah berat menanggapi pertanyaan itu.

"Kalau gue tim Ziel." Chandra memberikan suara tanpa diminta. Jarinya sedang sibuk membalas *chat* dari kekasihnya namun telinganya masih bisa mendengar dengan baik.

"Gue tim Saga. Dia lebih keren. Tampan. Masa depan terjamin. Lebih dewasa. Dan sifat kalian mirip," celutuk Bista memberikan penilaian.

"Ziel hangat, dia bisa melengkapi Kareen yang dingin. Dan bukankah sejak awal Ziel hanya mencintai Kareen seorang di hatinya? Dia nggak akan pernah nyakitin Kareen." Kini Chandra yang berpendapat.

"Tapi Saga kemungkinan besar lebih hebat di ranjang, iya kan Reen?" bisa-bisanya Bista menggoda Kareen di sela perbincangan serius itu.

Perbedaan pendapat di antara kedua lelaki itu hanya membuat kepala Kareen tambah pusing. Saga memang hebat di ranjang, tapi bagaimana bisa Kareen membandingkannya dengan Ziel. Dia dan Ziel belum pernah melakukan hubungan badan. Siapa tahu Ziel diam-diam lebih hebat daripada Saga, iya kan?

"Lagi pula Saga bukan tipe orang yang akan menuntut untuk membangun sebuah keluarga. Dia terbisa sendiri. Nggak punya sanak famili. Tapi gitu-gitu warisannya banyak. Gue yakin tipikal kayak gitu cocok banget buat lo. Jadi lo nggak perlu repot-repot masuk ke dalam keluarganya dan menjalani segala kerempongan berumah tangga. Sementara Ziel, dia terbiasa hidup dikelilingi keluarga yang utuh. Dia bakalan nuntut lo ngasih dia anak, menikah, dan membuat keluarga kecil kalian sendiri. Belum lagi dia punya dua kakak perempuan.

Huh, satu mertua saja sudah cukup melelahkan apalagi dua kakak ipar?"

Sebenarya Kareen juga sudah memikirkan hal itu matang-matang. Dia merasa lebih kompatibel hidup bersama Saga. Jika harus menggunakan logika tentu saja Kareen akan memilih Saga. Lalu, apa yang menghentikan Kareen dari memilih lelaki itu?

Apakah itu hatinya?

Kepala Kareen dipenuhi dengan berbagai problema yang seolah-olah memukul habis tulang tengkoraknya. Masalah kesembuhan Dareen sudah cukup menguras energi. Ditambah lagi hubungan dengan ayah kandungnya yang semakin lama semakin seperti benang runyam. Hati nurani Kareen juga digerogoti oleh tanggung jawab sebagai seorang dokter yang pasiennya berada di ambang kematian. Segala hal sudah Kareen coba, tapi Alika belum juga menunjukkan progres ke arah yang lebih baik. Selain itu dalam perihal kehidupan pribadi, Kareen masih bimbang memutuskan untuk memilih Saga ataukah Ziel. *Argh*, kenapa satu orang dihadapkan pada begitu banyak persoalan? Hidup memang sangat tidak adil.

Dengan berbagai problema yang membabat habis isi kepalanya, Kareen terus melangkahkan kaki menyusuri koridor untuk kembali ke kamarnya. Mungkin segelas teh *chamomile* dan musik orkestra klasik bisa membuatnya

merasa lebih baik. Tapi justru langkah kakinya malah terhenti di depan pintu kamar Ziel.

Cukup lama Kareen memandangi pintu kayu itu, hingga dia memantapkan hatinya untuk mencoret satu masalah di kepalanya.

"Kareen?" Ziel tidak menyangka perempuan itu yang mengetuk pintu kamarnya. "Masuklah!" ajaknya kemudian.

Ziel menutup kembali pintu kamarnya sementara Kareen duduk di atas sofa dengan kedua tangan menutup wajahnya. Dia tidak tahu harus memulai dari mana.

"Ada apa?" Ziel duduk di samping Kareen.

Wanita itu masih diam saja. Bahkan dia menutup wajahnya agar tidak bisa dilihat Ziel.

"Reen? Kamu ada masalah?"

"Ini memalukan," suara Kareen sangat lirih namun Ziel masih bisa mendengarnya.

"Tidak ada hal yang memalukan di antara kita berdua Reen. Kita sudah saling mengenal sejak kecil. Ada apa, *hm*?" Ziel mencoba menarik wajah Kareen agar menatapnya. Tetapi wanita itu menghindar.

"Nggak ada. Udah malem, kita tidur aja."

Kareen pergi ke kamar mandi Ziel untuk membasuh badannya sekaligus menenangkan pikirannya. Sudah berulang kali memang mereka bermalam bersama, tapi kegiatan mereka hanya sekedar memejamkan mata di atas ranjang sambil memeluk satu sama lain. Tidak lebih dan tidak kurang. Ziel sama sekali belum pernah menyentuh Kareen.

Selesai mandi, Kareen mengenakan kaos kebesaran Ziel yang diambilnya secara acak dari dalam lemari. Lelaki itu sudah berbaring di kasurnya. Sengaja dia menyisakan tempat di dekat tembok kosong. Itu adalah spot favorit Kareen untuk tidur.

Ziel mengigit bibirnya sendiri melihat Kareen hanya mengenakan kaosnya. Ujungnya jatuh tepat di atas paha Kareen. Bahkan ketika tangan Kareen terangkat untuk mengikat rambut, celana dalam perempuan itu mengintip keluar. Rahang Ziel mengeras. Urat di buku-buku tangannya menegang. Lelaki itu sebisa mungkin menahan nafsunya yang sudah diubun-ubun.

Dengan kecantikan dan kemolekan tubuh yang dimiliki Kareen, mana mungkin ada lelaki yang bisa menahan diri. Termasuk Ziel. Setiap malam saat wanita itu tidur di sampingnya hanya mengenakan kaos tipis tanpa bra, gairah kelelakiannya mendidih. Ingin sekali dia mendorong gadis itu dan merobek pakaiannya. Namun Ziel bertarung dengan nafsunya sendiri dan dia selalu menang. Setidaknya sampai malam ini.

"*Good night!*" Kareen merebahkan dirinya di samping Ziel. Dia menggunakan tangan lelaki sebagai bantalan. Namun saat hendak mencium pipi Ziel, bibirnya malah jatuh pada leher pria itu. Karena hal kecil itu darah Ziel terpompa naik. Dia terus mengigit bibirnya sendiri agar tidak menyerang Kareen.

"Reen," panggilnya lirih.

"*Hm*?"

"Bisakah kamu pakai celana?"

Kareen langsung membuka matanya.

Ziel tidak ingin wanita itu salah paham. "Aku cuma nggak mau kamu kedinginan."

"Ini pertengahan musim kemarau dan semua jendela juga sudah ditutup. Aku nggak bakalan kedinginan."

"Tolong, Reen." Ziel menarik nafas panjang mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Wajah Kareen berubah masam. Dia bangkit lalu mengambil salah satu celana *training* Ziel. Setelah memakainya Kareen malah melangkahkan kaki hendak keluar dari kamar Ziel.

Lelaki itu buru-buru mengejarnya. "Mau kemana?"

Dengan sinis Kareen menjawab. “Kembali ke kamarku biar aku bisa tidur tanpa celana!”

Sebelum gadis itu berhasil menarik *handle* pintu, Ziel menahannya. “Bukan itu maksud aku, Reen. Jangan salah paham.”

“Lalu apa?” Kareen membalikkan badannya dengan penuh amarah. “Apa di matamu aku nggak cukup menarik? Kamu jijik sama aku karena aku bekasan banyak orang? Sudah berapa lama kita menjalani hubungan ini tapi sekalipun kamu nggak pernah... nggak pernah... ngelakuin itu sama aku. *Aish*, apa yang aku katakan!” Kareen merutuki dirinya sendiri dalam genangan rasa malu karena tidak bisa mengatakan hal tabu itu secara gamblang. Sementara Ziel sama sekali tidak menyangka jika akar masalahnya adalah itu.

Setelah percikan di antara mereka berdua mereda, Ziel membuka suaranya. “Dengerin dulu, Reen. Kamu salah paham. Nggak ada yang salah samu kamu. Yang jadi problemnya adalah aku.”

“Kamu nggak usah ngarang cerita, Zi. Aku tahu kalau aku nggak cukup menarik di mata kamu!”

“Kamu sempurna Kareen. Kamu terlalu sempurna sampai bikin aku gila. Dan bohong kalau aku nggak tertarik sama kamu. Tiap malam aku berusaha mati-matian nahan diri karena kamu terlalu sulit untuk ditolak.”

"Terus, kenapa sampai saat ini kita belum... kita enggak... kamu nggak mau... *Aish*!" Lagi-lagi Kareen tidak mampu mengucapkannya.

Ziel mengigit ujung bibirnya. Dia malu mengakui ini tapi Kareen harus tahu agar perempuan itu tidak salah paham. Memejamkan matanya sebentar, Ziel mengumpulkan keberanian sebelum menyelutuk, "Karena aku masih perjaka, Reen. Aku belum pernah ngelakuin itu dan aku bingung!"

Pengakuan tiba-tiba Ziel membuat Kareen mematung.

"Percaya sama aku kalau aku pengen banget ngelakuin itu sama kamu. Selama ini cuma kamu satu-satunya wanita di hatiku. Aku cinta kamu sejak kita masih sama-sama belum mengenal cinta. Rasa itu tumbuh dengan sendirinya dan semakin menguat. Aku hanya pernah mencintai seorang wanita sekali dalam hidupku dan itu kamu. Bahkan setelah kita berpisah lama, tidak ada satu orangpun yang menguasai hatiku kecuali kamu. Cuma kamu yang ada di pikiranku, cuma kamu yang ada di mataku, cuma kamu satu-satunya di hatiku. Kamu adalah segalanya buat aku, Reen. Tapi gimana aku bisa ngelakuin itu kalau aku sama sekali nggak berpengalaman? Gimana aku bisa bersaing dengan lelaki yang pernah tidur sama kamu? Mereka pasti jauh lebih kompeten dari pada aku. Aku takut ngecewain kamu, Reen." Ziel menjatuhkan dirinya di tepi ranjang dengan kedua tangan menutup wajahnya. Dia benar-benar malu mengakui hal itu.

Sementara Kareen masih mematung. Dia sama sekali tidak menyangka jika akar permasalahannya bukanlah dirinya. Selama ini, Kareen lah yang selalu menjadi biang keladinya. Ketika mereka beradu argumen, ketika mereka bertengkar, ataupun ketika mereka dalam percekcokan, selalu saja semua karena salah Kareen. Untuk pertama kalinya dalam hubungan mereka, Kareen tidak menjadi akar dari permasalahan, itu membuat Kareen lega. Namun di sisi lain dia juga merasa bersalah karena telah membuat Ziel merasa malu di depannya.

Kareen tidak habis pikir bagaimana bisa lelaki semenarik Ziel belum pernah berhubungan badan. Apakah dia punya masalah? Ukurannya kecil? Dia susah berdiri? Atau terlalu cepat mencapai klimaks? Kareen terlalu jauh berimajinasi.

Dia duduk di samping Ziel dan menangkup pipi pemuda itu. “Selama sepuluh tahun kita saling mengenal, belum pernah sekalipun kamu ngecewain aku, Zi.” Pandangan menentramkan kedua manik mata Kareen membuat perasaan Ziel jauh lebih baik. Wanita itu mendekatkan wajahnya ke wajah Ziel.

“Maaf, aku udah salah paham sama kamu. Aku pikir aku nggak menarik di mata kamu.”

Ziel mencibir, “ Mana mungkin.”

“Kalau kamu nggak siap nggak papa, Zi. Kita nggak usah buru-buru.”

Tapi Ziel menggeleng. “Aku mau ngelakuin itu sama kamu, Reen. Cuma aku takut. Aku bakal ngecewain kamu.”

Kareen menggeleng. “Udah aku bilang kan, selama sepuluh tahun aku kenal kamu nggak pernah sekalipun kamu bikin aku kecewa. Dan aku yakin untuk hal ini juga kamu nggak bakalan bikin aku kecewa.”

“Reen...” lirih Ziel.

“Sttt...” Kareen meletakkan jarinya di depan bibir Ziel. “Apapun itu permasalahannya, kita bakal selesein itu bareng-bareng.”

How to Make Love

Ini adalah pengalaman pertama Ziel. Jujur saja lelaki itu tidak tahu harus berbuat apa saat jari jemari lentik Kareen menelusup di balik kaosnya, mengelus lembut otot dadanya, lalu membuang begitu saja kain yang membungkus tubuh kekarnya. Ciuman wanita itu merambah ke telinga, membuat sentuhan-sentuhan kecil yang mendidihkan gelenyar di darah perjaka itu. Ziel bukanlah lelaki naif yang tidak tahu dunia dewasa. Terkadang dia juga menikmati film biru. Namun semua teori yang pernah diketahuinya bernilai nol dalam situasi seperti ini karena dia tidak

punya pengalaman sama sekali.

Kareen sepertinya menangkap kebingungan di wajah Ziel. Semua sentuhan yang dia berikan pada lelaki itu adalah hal baru. Tidak heran Ziel terlihat gugup dan kalang kabut. "*Just relax*," Kareen memberikan pandangan menentramkan untuk membuat degup jantung Ziel lebih terkendali.

"Reen," Ziel spontan mencegah tangan Kareen yang hendak melucuti celananya. Wajahnya memerah. Entah karena darah yang mendidih atau karena rasa malu.

"Kenapa? Kamu nggak mau ngelakuin ini?" Kareen meminta kepastian. Dia jelas melihat ada kilatan nafsu di binar mata Ziel sekaligus perasaan bingung, mungkin karena ini adalah kali pertamanya.

Lelaki itu mengigit bibir bagian bawah. Otaknya bertarung. Dia menginginkan Kareen, sangat. Tapi dia tidak tahu cara melakukan ini.

Akhirnya, cengkeraman Ziel di lengan Kareen mengendor. Lelaki itu memutuskan untuk membiarkan Kareen melakukan apapun yang dia mau. Melihat ada lampu hijau, Kareen memajukan wajahnya sebentar lalu mencium bibir Ziel. Dia berharap ciuman ini bisa mengusir rasa gugup di diri pria itu.

Saat Ziel larut dalam ciuman, tangan Kareen menelusup masuk ke dalam celananya lalu menangkup benda besar yang tersembunyi di dana.

"*Ngh*," Ziel terkesiap. Dia hampir mengigit bibir Kareen saking terkejutnya. Namun perempuan itu malah menyukai sensasinya.

"Wow, punyamu gedhe banget," pupil Kareen membesar. Wanita itu membantu Ziel melepas celananya. Tepampanglah sebuah barang besar yang melengkung gagah mengundang Kareen agar segera memanjakannya. Wow, belum apa-apa barang itu sudah menegang karena tangkupan panas tangan Kareen.

Ziel membuang muka karena malu. Ini adalah kali pertama dia mempertontonkan barang kebanggaanya di depan seorang wanita.

Seperti bisa membaca gelagat Ziel, Kareen mencoba memberi dukungan. "Nggak usah malu. Punya kamu luar biasa."

Kareen mulai menggerakkan tangannya naik turun. Jarinya memaikan ujung kejantanan Ziel dengan sangat terampil. Bahkan kedua bola kembar Ziel juga tidak luput dari perhatian. Kareen terus mengamati ekspresi Ziel. Dia meringis antara nikmat dan menahan ngilu. Benda lonjong itu semakin lama semakin membesar. Rasanya keras dan panas. Kareen membawanya masuk ke dalam mulut. Ziel langsung mengerjap. Rongga mulut Kareen yang hangat

dan basah kini menyelimuti titik kenikmatannya. Matanya terpejam menikmati permainan lidah Kareen. Tanpa instruksi, tangan Ziel bergerak dengan sendirinya memegangi kepala Kareen sementara pinggulnya ikut bergerak seirama dengan permainan Kareen.

Hm, cepat juga anak ini belajar, batin Kareen.

"*Ahh...* Kareen..." Ziel medesah menjejalkan miliknya sampai ke batas tenggorokan Kareen. Perempuan itu sampai kehabisan nafas karena saking besarnya ukuran Ziel. Tentu saja ada sedikit perasaan tidak nyaman, namun demi kenikmatan lelaki itu Kareen tetap membiarkan Ziel bercinta dengan mulutnya.

"*Ahh... nghh...*" Ziel merasakan miliknya hampir meledak. Tidak bisa! Akan sangat memalukan jika dia menumpahkan lahar putihnya secepat ini. Bagaimanapun ini berkaitan dengan harga dirinya sebagai lelaki.

"Kenapa?" Kareen bertanya saat Ziel mencabut miliknya dari dalam mulut Kareen.

Lelaki itu melirik ragu-ragu. "Aku... hampir..." dia tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Wajahnya menunduk karena malu.

"Keluar?" Kareen menyimpulkan sendiri.

Ziel menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Kali ini rasa malu benar-benar menenggelamkan dirinya.

Melihat hal itu Kareen mendudukan dirinya di samping Ziel. “Hei, nggak ada yang salah dengan kamu orgasme. Ngapain harus malu?” Kareen berusaha membuat lelaki itu menatapnya namun Ziel masih saja menolak bertemu pandang dengan Kareen.

“Pasti dari semua lelaki yang kamu tahu, aku adalah yang paling payah dalam hal ini.”

Kareen mendengus melihat ketidakpercayaan diri Ziel. Lelaki itu benar-benar perlu diberi suntikan semangat.

“Ukuranmu besar. Tubuhmu bagus. Kamu cuma kurang satu hal. Pengalaman.” Kareen mendikte sang perjaka. “Nggak ada seorangpun yang bisa sempurna dalam sekali coba. *It’s okay to make mistake. It’s also okay to cum first. It’s just your first try, not the end of the world.*”

Perkataan Kareen ada benarnya juga. Namun tetap saja Ziel terlalu malu untuk mendongakkan kepala. Wanita itu lalu membawa tangan Ziel dan ditempelkan ke dadanya.

“Kamu bisa ngerasain itu? Degup jantungku.”

Ziel mendengarkannya baik-baik. Detak jantung Kareen sama kacaunya dengan detak jantungnya sendiri. Mereka saling berdegup dalam irama senada yang saling bersahutan.

"Itu adalah efek kamu buat aku, Zi. Jadi usir rasa kecil hatimu itu dan tunjukkan padaku bagaimana jantungmu berdetak hanya untukku."

Ziel menatap wanita itu sesaat. Bertahun-tahun menaruh perasaan pada Kareen seorang, Ziel masih belum percaya malam ini wanita itu dengan suka rela menyerahkan segalanya. Jangan! Ziel jangan sampai mengecewakan Kareen. Dia harus membuat Kareen merasakan bagaimana cintanya dia selamanya ini.

Setelah mengambil nafas yang cukup panjang, Ziel membulatkan tekadnya. Dia mendekat ke arah Kareen dan kembali meraup bibir Kareen. Bibirnya yang tebal menelusur leher jenjang Kareen lalu membuat tanda kepemilikan di sana. *Ngh*, Ziel sangat bangga mengukir wana ungu itu di leher Kareen. Warnanya sangat kontras dengan warna kulit Kareen. Tanda itu seolah-olah menunjukkan pada dunia bahwa Kareen adalah miliknya. Diam-diam lelaki itu berharap agar tandanya tidak segera memudar. *Ah*, jika memudar dia tinggal membuat yang baru lagi. Iya kan? Ziel semakin bersemangat menandai leher Kareen karena pemikiran itu.

Tangan Ziel bergeser menangkup buah dada Kareen dari luar. Dia tertegun sejenak. Buah dada itu terasa sangat pas di tangannya. Melepas ciumannya, perhatian Ziel terpusat di bukit kembar yang masih tertutup kain itu.

"Kenapa nggak kamu buka?" Pertanyaan Kareen membuat Ziel kaget.

"Kamu mau buka sendiri atau aku yang buka?" Wanita itu menelanjangi Ziel dengan tatapannya.

Sang pria berdehem. Jakunnya bergerak naik turun sebentar sebelum tangannya dengan gemetar membuka kancing baju Kareen satu persatu. Pandangannya di sambut dengan bongkahan bukit besar yang membuat air liurnya menetes seketika. Bentuknya bulat dan padat dengan puting merah muda yang mencuat keluar seolah mengundang untuk segera dinikmati.

"Kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau Ziel," lirih Kareen menyemangati pemuda yang sama sekali tidak berkedip itu. Insting kelelakian langsung mengusasi Ziel. Tanpa perlu diajarkan dia tahu apa yang harus diperbuat.

Ziel merebahkan tubuh Kareen di atas ranjang. Satu mulutnya langsung menyesap puting yang mencuat itu sementara satu tangannya sibuk meremas dan meraba buah dada yang lain.

"*Ahh*... Ziel..." Kareen memejamkan matanya menikmati sentuhan pemuda itu. Titik di ujung payudaranya adalah salah satu kelemahan Kareen. Tak disangka Ziel memainkannya dengan sangat baik. Tubuh Kareen menggeliat, tangannya meremas-remas rambut Ziel. Desisan kenikmatan terus keluar dari mulut wanita itu.

"Ziel... *nghh*..."

Pemuda itu seperti kehilangan kendali. Ciumannya turun ke perut. Wajahnya kini tepat berada di hadapan kewanitaan Kareen. Ziel medongak sebentar meminta persetujuan wanita itu untuk menelanjangi daerah paling privasi dari dirinya. Kareen memberikan senyum persetujuan. Dia membuka pahanya lebar-lebar untuk dinikmati lelaki itu.

Tak ada lagi kain yang menutup tubuh Kareen. Putih kulitnya sangat kontras dengan sprei abu-abu ranjang Ziel. Wanita itu menatap Ziel sayu. Telanjang dan pasrah di bawah kungkungannya.

Ziel semakin terbakar nafsu meskipun dia tidak tahu harus berbuat apa. Lelaki itu hanya mengandalkan insting alaminya dalam situasi saat ini. Ziel menekuk sedikit lutut Kareen lalu meletakkan kaki wanita itu di kedua bahunya. Wajahnya turun sejajar dengan daging segar kemerah-merahan yang merekah indah di depan matanya. Ziel mengamatinya sebentar. Tempat itu sudah sangat basah karena lendir Kareen sendiri. Mencium aromanya saja membuat Ziel kalang kabut. Tidak mampu menahan diri, Ziel merangsang titik sensitif itu dengan lidahnya.

"*Eughh*... Ziel..." Kareen melengkungkan punggungnya. Dia merapatkan pahanya menjepit kepala lelaki itu. Awalnya Ziel hanya menjilat. Namun lambat laun bibirnya semakin berani mengulum bibir bawah Kareen lalu lidahnya mendobrak masuk mengobrak-abrik harta karun wanita itu. Jari kaki Kareen melengkung. Tangannya meremas sprei Ziel.

Seolah tidak cukup dengan mulut, Ziel menambahkan jarinya untuk merangsang tonjolan kecil yang menjadi pusat gravitasi kenikmatan Kareen. Wanita itu terkesiap, mulutnya menganga dengan nama Ziel berulang kali meluncur dari bibir manisnya. Kareen tidak habis pikir, darimana Ziel belajar semua teknik ini?

Tidak mau kalah, Kareen merubah posisinya. Kewanitannya tetap berada di depan wajah Ziel sementara kejantanan Ziel kini mengacung di depan Kareen. Mereka saling memanjakan dengan posisi enam sembilan. Kareen mengulum milik Ziel sementara Ziel melumat milik Kareen. Desahan keduanya bersahutan satu sama lain.

"Aku udah nggak tahan!" Ziel membuat Kareen terlentang di bawahnya. Dia membuka paha perempuan itu lebar-lebar. Dipompanya sebentar kejantannya sebelum di tempelkan ke pintu masuk Kareen.

Keduanya mengigit bibir menantikan detik-detik penyatuan mereka. Ziel menggesek-gesekan sebentar miliknya di pintu masuk Kareen, menstimulasi lebih banyak lendir untuk mempermudah jalan masuknya.

"Masukin, Zi." Kareen meminta dengan tatapan sayu. Wanita itu terlihat tidak sabar. Ada sedikit leguhan di akhir kalimatnya.

Ziel mengangguk. Dia berkonsentrasi penuh untuk memasukkan benda yang tengah menegang itu ke liang

kenikmatan wanitanya. Namun berulang kali mencoba selalu gagal. Sepertinya milik Ziel terlalu besar untuk goa hangat Kareen.

"Kenapa ini nggak bisa masuk?" lelaki itu terus mencoba.

"Pelan-pelan, Zi." Kareen akhirnya turun tangan membantu Ziel memasukkan kejantanannya. Dia menuntun benda panjang itu perlahan lalu mendorongnya masuk ke dalam liang kenikmatannya.

"*Ahhhh*...." lenguh keduanya pada penyatuan yang begitu nikmat itu. Ziel memastikan mendorong miliknya hingga memenuhi Kareen. Kedua bola kembarnya sampai menggesek-gesek pangkal vagina Kareen. Mereka berdua saling berpegangan tangan menikmati momen ini. Ziel memejamkan mata. Dia belum pernah merasakan sensasi senikmat ini sebelumnya. Kareen terasa begitu ketat membungkus miliknya. Perpaduan antara basah dan panas itu membuat kepala bagian bawahnya bergetar seketika.

"Gerakin!" Kareen memberi aba-aba.

Ziel mulai memaju-mundurkan miliknya. Dia merasa takjub mendapati dirinya kini tengah menyatu dengan diri Kareen. Mata Ziel tidak pernah lepas dari penyatuan mereka. Dia terus menikmati bagaimana batangnya keluar masuk pusat kenikmatan wanitanya.

"*Nghh*... Ziel..." Kareen meraba-raba dada Ziel. Sentuhannya turun ke otot perut Ziel mengagumi pahatan kotak-kotak yang ada di sana. Kareen benar-benar merasa penuh di pangkal pahanya. Siapa sangka lelaki yang selalu dinilainya sebagai anak kecil itu memiliki penis senikmat ini.

"*Ahh*... Kareen..." Ziel mempercepat sentakannya saat Kareen meremas-remas pantatnya meminta lebih. Lelaki itu menindihkan tubuhnya di atas tubuh Kareen lalu memandikannya dengan ciuman panas. Kareen mengalungkan tangannya di leher Ziel, menggugah nafsu liar yang selama ini tertidur di dalam diri Ziel. Tangan Ziel tidak tinggal diam. Dia menyukai bagaimana lembut dan harum tubuh Kareen dalam kuasanya. Payudara Kareen bergerak naik turun. Putingnya menggesek-gesek dada bidang Ziel. Lelaki mana yang tidak akan gila karenanya? Lebih lagi desahan Kareen yang begitu memanjakan telinganya.

"*Aahh*... Zi, ini bener-bener... ngh... nikmat. *Ahh*... *ahh*... di situ... *nghh*... iya di situ... *ahh*... lebih cepet Zi... *ahh*... *ahhh*..." rancau Kareen karena Ziel menumbuk tepat di titik-titik yang diam inginkan. Vaginanya mengetat merasakan milik Ziel berkedut hebat di dalam dirinya. Ada gelombang dasyat yang bergejolak dan ingin segera dilepaskan. Ziel menggerakkan dirinya semakin cepat memompa vagina Kareen. Mulutnya mendesis, rahangnya mengetat. Suara tumbukan kulit antar kulit semakin terdengar becek. Ziel menggeram di tumbukan

terakhirnya sebelum cairan lava putih meledak menghangatkan rahim Kareen.

"*Aahhh*... Kareen..." Ziel ambruk di atas tubuh wanitanya.

Kareen belum mendapatkan pelepasan. Sedetik setelah turun dari klimaksnya Ziel tersadar akan hal itu. Dia langsung salah tingkah. "*Ah*, maaf." Terlihat sekali ada rasa bersalah di kedua mata pemuda itu. "Aku mengacaukannya!" marahnya pada diri sendiri. Dirinya dimakan oleh rasa malu yang luar biasa. Bagaimana bisa dia keluar lebih dulu daripada Kareen.

Tangan Kareen membelai pipi pemuda itu. "Sudah aku bilang kan nggak papa. Harus aku akui kamu sangat luar biasa di pengalaman pertama kamu. Kalau saja ini yang pertama buat aku, pasti aku bakalan lebih dulu keluar daripada kamu." Kareen merubah posisi mereka tanpa melepas tautan di bawah sana. Kini dia duduk di atas Ziel yang terlentang dibawahnya.

"Sekarang giliranku!" Kareen mulai menggerakan tubuhnya ke atas dan ke bawah menaiki Ziel. Mulut lelaki itu menganga mendapati vagina Kareen terasa berbeda dalam posisi seperti ini. Untuk beberapa saat Kareen menghentikan sebentar gerakannya lalu memutar pinggulnya memberikan sensasi yang berbeda pada kejantanan Ziel. Benar saja, lelaki itu meringis dalam kenikmatan sebelum menggerakkan tangannya untuk meremas gundukan Kareen.

"*Ahh*... Ziel..." Kareen membiarkan lelaki itu bermain sesuka hati. Dia sempat menurunkan wajahnya lalu menjilati puting Ziel.

"*Emph*... Kareen..." Ziel menyukai sensasi ini. Lidah Kareen benar-benar ahli untuk membuatnya basah. Kareen mengigit puting Ziel seperti apa yang dilakukan Ziel pada Kareen sebelumnya. Lidahnya juga bermain-main membentuk pola melingkar di sekitaran daging mencuat itu. Setelah puas, Kareen kembali ke posisinya dan membiarkan tangan Ziel menjamahinya lagi.

"Aku bener-bener nggak akan pernah bosan sama ini," Ziel mengagumi bagaimana kenyalnya payudaraKareen di tangannya. Bentuknya yang bulat padat itu sangat pas dalam genggamannya.

"Kamu suka?"

Ziel mengangguk. Dia kemudian menegakkan tubuhnya dan meraup payudara Kareen ke dalam mulutnya.

"*Ahh*... Ziel..." Kareen melengkungkan tubuh untuk mempermudah Ziel melakukan manuver-manuvernya di sana. Tangan lelaki itu meraba-raba punggung mulus Kareen lalu berhenti di bongkahan pantatnya. Ziel ikut menggerakkan pinggulnya berlawanan arah dengan permainan Kareen. Wanita itu semakin menengadahkan kepala menikmati sodokan, remasan, dan ciuman Ziel yang membabi buta.

Ziel tiba-tiba melepas tautan mereka tanpa persetujuan Kareen. Baru saja wanita itu ingin memprotes tapi Ziel terlebih dulu membalikkan tubuh Kareen, membuatnya menungging, lalu memasukinya dari belakang.

"*Ahhh... Shit*!" Posisi seperti ini membuat milik Ziel masuk lebih dalam ke lubang senggama perempuan itu. "Dari mana kamu belajar kayak gini, Zi?" Kareen menoleh ke belakang.

"Kamu suka?" Ziel menyeringai. Dia menumbuk milik Kareen sambil memandangi punggung mulus wanita itu bergerak maju mundur.

"*Ahh*... ini kerasa mentok banget!" Kareen mendesah. Dia tidak pernah tahu ada kenikmatan seperti ini sebelumnya. Milik Ziel yang besar dan panjang dimasukkan dari belakang, rasanya benar-benar tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

Mendengar pujian itu Ziel menjadi semakin bersemangat menggenjot vagina Kareen. Tubuhnya bermandi keringat, nafasnya memendek dan panas. Payudara Kareen bergelantungan, mengundang tangan Ziel untuk meremasanya.

Kareen menegakkan tubuhnya. Ziel semakin leluasa menumbuk perempuan itu dari belakang seraya memainkan payudaranya. Mereka bersinergi bersama untuk memanjakan satu sama lain. Tangan Kareen

mengalung ke leher Ziel. Dia memiringkan kepalanya sedikit meminta ciuman.

Bibir Kareen dilumat dengan ganas. Lidah mereka bertempur di dalam mulut Kareen. Payudara wanita itu diremas, putingnya dipelintir kecil. Sedangkan di bawah sana, g-spot Kareen ditumbuk bertubi-tubi.

"*Ahh*... Ziel... aku udah nggak kuat!" Kareen melenguh dengan mata sayunya. Bagaimana bisa dia bertahan jika tiga titik kenikmatan di tubuhnya dimanjakan secara bersama-sama. "Please... make me cum!" ratapan Kareen hanya semakin memompa libido Ziel. Lelaki itu menambah kecepatan tumbukannya.

"*Aahh.. ahhh*... aku keluar...!" Kareen merasakan vaginanya berkedut kencang. Bersamaan dengan pelintiran Ziel di putingnya dan sodokan keras di ujung rahimnya, Kareen terbang menggapai puncak orgasmenya.

Ziel terus bergerak menaiki klimaks Kareen. Dia ingin mencapai pelepasannya sendiri. Cairan hangat yang menyelimuti kejantannya selepas orgasme Kareen, dan kedutan hebat rongga kenikmatan Kareen yang membungkus penisnya, membuat milik Ziel semakin tegang dan membesar. Sampai-sampai Kareen harus mendesis karena penuh sesaknya di bawah sana.

"*Ahh*, punyamu benaran enak banget Zi. Panjang, keras, tegang, dan bikin aku sesek banget. Ini jadi favorit

aku sekarang." Kareen membantu Ziel mencapai puncaknya dengan menggerak-gerakkan miliknya. Pandangan Ziel memutih, mulutnya menganga lebar.

"*Nghh*... aku hampir... *ahhh*..." Ziel menaikkan tempo mengejar pelepasannya. "Reen... akuh.. *nghh*... cinta kamu." Bersamaan dengan itu, Ziel memuntahkan sekali lagi benih-benihnya ke dalam liang kehangatan Kareen.

"*Ahh*..." Ziel ambruk dengan nafas terputus-putus. Tautan di antara keduanya terlepas meninggalkan bekas sperma Ziel yang mengalir keluar dengan derasnya dari vagina Kareen.

"Wow, kamu keluar banyak banget." Kareen merasakan bagian bawahnya basah karena kebanjiran cairan Ziel.

Lelaki itu tersenyum puas mendapati pemandangan ini. Kareen yang berantakan dan bermandikan sperma. Bukan sperma lelaki lain, melainkan miliknya sendiri.

Ziel membentangkan lengannya meminta Kareen berbaring di sisinya. Tidak mempedulikan vaginanya yang masih basah karena ulah Ziel, Kareen meringkuk dalam pelukan pemuda itu.

"Makasih, Reen. *I love you so much*," aku Ziel sebelum mengecup kening wanita itu dan membawanya ke alam mimpi.

Diam-diam, bibir Kareen mengembang dalam tidurnya. "*I love you too*," lirihnya setengah sadar.

Tentu saja tidak ada yang langsung menjadi ahli dalam sekali mencoba. *Practice makes perfect*. Sejak malam itu, Kareen dan Ziel selalu menghabiskan malam bersama. Mereka berlatih dan terus berlatih. Hampir semua pojok di kamar Ziel pernah mereka pakai untuk bercinta. Di ranjang, sofa, lantai, bahkan kamar mandi. Ziel pembelajar yang cepat. Kareen tidak pernah menyangka lelaki itu punya dominasi dan bakat alami untuk bercinta. Tidak butuh waktu yang lama sampai Kareen kewalahan sendiri karena keahlian Ziel.

"Ziel, *please*..." begitulah Kareen memohon dengan mata sayunya tiap kali Ziel menaiki orgasmenya. Perempuan itu selalu menginginkan lebih. Tidak ada kata cukup dalam bercintanya bersama Ziel.

Hampir setiap hari mereka melakukannya. Keduanya hanya berpisah untuk bekerja, kemudian bergelung lagi setelahnya. Benar-benar tidak terpisahkan. Saking seringnya bersama, Kareen sampai lupa dia masih punya satu lagi kekasih yang hampir terlupakan.

Menetapkan Pilihan

Kareen diangkat sumpahnya sebagai seorang dokter pada saat usianya terbilang masih muda. Pasien pertamanya meninggal dunia. Sebenarnya itu bukan sepenuhnya salah Kareen. Pasien itu sudah memiliki banyak komplikasi sebelumnya. Akan tetapi kejadian itu mempengaruhi psikis Kareen sampai saat ini. Sebagai seorang dokter dia banyak menjumpai orang sekarat di depan matanya. Sementara dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong. Dia benci rasa itu. Menjadi saksi detik-detik terakhir seseorang beradu dengan nyawanya.

Kareen takut

ditinggalkan. Begitu lahir, ibunya meninggal dunia. Sejak saat itu dia diasuh oleh bibinya. Bahkan siapa ayahnya saja Kareen tidak tahu waktu itu. Ternyata bibinya juga tidak berumur panjang. Sepeninggal beliau Kareen dan Dareen masuk ke panti asuhan. Di sana mereka bertemu dengan Ziel. Kehidupan terasa normal untuk sementara waktu. Akan tetapi Ziel juga harus pergi. Ada sepasang suami istri yang baru saja kehilangan anak bungsu mereka, seorang anak laki-laki yang sejak lama sudah mereka idam-idamkan. Senyum Ziel mengingatkan mereka pada mendiang sang anak. Sepasang suami istri itu terus mengiba ke panti asuhan agar bisa mengadopsi Ziel.

Di umur Ziel waktu itu, sangat jarang ada pasangan yang mau mengadopsi. Kebanyakan orang-orang akan memilih bayi yang masih kecil untuk diadopsi. Pemikiran Kareen selalu lebih dewasa. Itu adalah kesempatan emas bagi Ziel agar bisa memperbaiki masa depannya. Namun Kareen kenal betul tabiat Ziel. Dia tidak mungkin mau berpisah dengan Kareen.

Setelah Dareen menghilang tanpa kabar semenjak kejadian naas malam itu, Kareen semakin takut ditinggalkan. Satu-satunya yang dia punya hanyalah Ziel. Tapi Kareen tau, kehidupan Ziel tidak akan menjadi lebih baik jika dia tetap tinggal bersamanya di panti asuhan. Oleh karena itu, daripada ditinggalkan, Kareen memilih meninggalkan. Dia menerima begitu saja sewaktu ayah kandungnya datang dan ingin membawanya pergi. Dengan cara seperti ini dia tidak ditinggalkan, tapi dialah

yang meninggalkan Ziel. Pemikiran itu membantunya tetap waras untuk sekian lama.

Sekarangpun sama, Kareen masih dihantui perasaan takut jika kehilangan. Karena itu, sebisa mungkin Kareen tidak ingin memiliki. Sebisa mungkin dia tidak ingin terikat secara batin dengan pasien-pasiennya. Sebisa mungkin dia bersingkah angkuh dan sombong agar tidak ada yang betah berada di dekatnya. Namun semua tidak berjalan seperti rencananya. *Hufh*, kenapa semua hal selalu saja tidak berjalan sesuai rencananya?

Lihat saja sekarang. Kareen menjadi lebih dekat dengan Bista, Chandra, dan juga Alika. Berbicara tentang anak itu, apakah dia bisa melihat gadis kecil yang sangat polos dan lugu itu meregang nyawa di depannya? Jawabannya adalah tidak.

Code blue. Code blue.

Tim medis yang sedang bersiaga segera menghambur ke sumber suara. Beberapa karyawan yang penasaran mengintip dari kejauhan. Mereka saling berbisik membicarakan apa yang sedang terjadi.

Dahi Kareen berkeringat. Dia terus berteriak memanggil nama Alika sambil berusaha membawa kembali detak jantung anak itu. Grafik di monitor elektrokardiogram terus menukik turun. Kareen kesetanan. Dia tak henti-hentinya mengupayakan berbagai hal agar Alika tetap membuka matanya. Namun

sorot mata itu semakin sayu. Alika melihat Kareen dengan tatapannya yang lemah. Padahal baru semalam mereka berbincang banyak hal.

"Dokter, kalau aku tumbuh besar nanti aku mau jadi cantik kayak dokter," cerocos bocah cilik itu selesai Kareen memeriksanya. Tubuhnya sudah lemah, bahkan untuk berdiri saja tidak kuat. Namun keceriaan seolah tak terhapus dari matanya.

Kareen hanya bisa menelan ludah. Alika terlalu antusias membicarakan masa depan. Sementara Kareen tidak yakin apakah dia bisa memberi harapan itu atau tidak.

"Dulu kamu bilang dokter galak."

"*Em*..." Alika terlihat berpikir. "Tapi dokter cantik, pinter, dan *em*... apa ya? Pokoknya Alika mau jadi kayak dokter."

Kareen menghembuskan nafas berat. Apa yang dicemburui dari hidupanya? Orang hanya bisa melihat dari luar. Mereka tak pernah tahu apa yang pernah dilalui orang lain.

Wanita itu menatap sekali lagi bocah kecil itu. "Dokter malah pengen jadi kamu."

"Aku? Kenapa? Aku kan sakit."

Tapi menjadi dewasa itu rasanya lebih sakit daripada rasa sakit Alika sekarang. Ada hinaan, penghianatan, kegagalan, kehilangan, dan berbagai perasaan negatif lainnya yang bisa membunuh mental lebih dulu daripada membunuh secara fisik.

"Udah malem. Pergilah tidur biar kamu bisa cepet sembuh." Kareen menaikkan selimut Alika.

"Nanti kalau aku sembuh, terus ulang tahun lagi, dokter dateng ya ke ulang tahun aku. Bawa hadiah boneka barbie yang besuaaar dan cantik."

Kareen tersenyum kecil. "Kamu suka boneka barbie?"

Gadis itu mengangguk lemah. "Dokter cantik kayak boneka barbie. Nanti kalau besar Alika juga mau cantik."

"Iya, nanti kamu bakalan cantik."

"O iya, Om Ziel sama dokter Saga juga diajak ya ke ulang tahun Alika."

Mendengar dua nama itu disebut, Kareen iseng bertanya pada Alika. "Kalau disuruh memilih satu, Alika pilih mana? Om Ziel atau dokter Saga?"

"*Em*..." Alika mengetuk-ngetukkan jarinya mencoba bepikir. "Dokter Saga."

Alis Kareen terangkat. "Kenapa?"

Gadis itu berubah murung. “Nanti kalau Alika nggak bisa ulang tahun lagi Om Ziel pasti sedih banget. Alika nggak mau bikin Om Ziel sedih.”

“Jadi lebih baik dokter Saga yang sedih?”

Bocah cilik itu menatap manik mata Kareen. “Nanti dokter juga jangan sedih ya kalau Alika nggak bisa ulang tahun lagi.”

Biiip. Biiip. Biiip.

“Waktu kematian jam tiga belas lebih empat puluh dua menit,” dokter senior di samping Kareen mengumumkan. Dokter muda itu tersentak kembali ke masa kini.

Seorang perawat menutup tubuh Alika dengan sebuah kain putih. Mata bocah kecil itu sudah tertutup rapat. Bibirnya membiru dan tangannya dingin tanpa detakan nadi.

Tubuh Kareen bergetar melihat raga kaku bocah kecil itu dibawa pergi dari ruangan. Pandangannya masih belum bisa beralih dari tubuh kecil yang sekarang sudah tidak bernyawa lagi. Kareen ingin menjerit, menangis, menumpahkan segala kepengapan di dadanya. Namun mulutnya beku, dia hanya bisa diam membisu. Sekali lagi, Kareen harus menyaksikan detik-detik terakhir seseorang menghela nafasnya. Dan sekali lagi Kareen harus merasakan perasaan hampa yang bernama kehilangan.

Perempuan itu sudah biasa ditinggalkan, tapi kenapa sakitnya masih terasa sama?

Kareen berjalan tertatih keluar ruangan. Dia terhuyung ke sana kemari. Kepalanya benar-benar kosong. Kilasan memori tentang keceriaan Alika berputar terus dalam ingatannya. Dadanya benar-benar terasa sesak.

Di ujung koridor, sudah ada Ziel dan Saga yang baru saja tiba. Raut wajah cemas kentara sekali di muka keduanya. Namun di mata Kareen yang terlihat hanyalah Ziel. Ketika logikanya tidak berfungsi dan hatinya menguasai, Kareen menyeret langkahnya mendekati Ziel. Dia ambruk di dada lelaki itu dan menumpahkan tangisnya di sana. Ini aneh, Kareen sudah bersusah payah mengeluarkan air matanya tadi, namun air mata itu tidak juga keluar. Di pelukan Ziel, seakan beban dunianya bisa dibebas-lepaskan. Di pelukan Ziel, Kareen merasa aman dan tenang. Di pelukan Ziel, seolah semuanya akan baik-baik saja.

Ziel melingkarkan tangannya di tubuh Kareen. Bibirnya turun mengecup kepala wanita itu. Sementara lisannya tanpa berhenti memberikan ketenangan. Betapa Saga ingin menghambur dan memeluk wanitanya. Memberikan bahunya untuk Kareen bersandar. Tapi dia sadar, dirinya ternyata tidak terlihat di depan mata Kareen.

Kehangatan dan perhatian Ziel membuat Kareen merasa jauh lebih baik dari hari ke hari. Lelaki itu benar-benar tak meninggalkan waktu untuk Kareen bermuram durja seorang diri. Mereka terpisah hanya untuk bekerja, setelah itu keduanya menempel kembali seperti perangko.

Ziel membantu Kareen melalui hari-hari yang berat sepeninggalan Alika. Ternyata memang benar, waktu adalah obat yang mujarab. Kembali menekuni rutinitasnya yang sibuk ditambah dengan curahan kasih sayang Ziel Kareen menemukan senyumnya kembali.

"Enggak. Aku yakin ini rasa *choco banana*." Kareen membuka tangan Ziel yang menutup matanya. "Tuh kan! Kamu boongin aku ya? Dasar iseng!"

Ziel hanya tertawa tatkala wanita itu memukuli dadanya. Tangan jahilnya kembali berulah dengan mencolekkan es krim yang sedang dia pengang itu ke hidung Kareen.

"Ziel!" wanita itu mengeram protes.

"Iya. Iya. Sini aku bersihin." Bukannya mengambil tissue, Ziel malah menjilat es krim di pucuk hidung Kareen.

Merasa kesal, gadis itu mengambil alih es krim di tangan Ziel. Dia lalu mencolekkannya di hidung, pipi, jidat, dagu, leher bahkan daun telinga Ziel. Kareen terkikik melihat penampakan pemuda itu.

Dengan wajah datarnya Ziel mengeram, “Reen, tanggung jawab!”

Wanita itu mengembangkan senyumnya sebentar sebelum menarik kepala Ziel. “Baiklah.” Kareen menerbangkan ciuman kupu-kupu di seluruh permukaan wajah Ziel. Dia menjilati sisa-sisa es krim di sana. Ziel terus terkikik karena geli. Serangan Kareen tidak berhenti. Bibir dan lidahnya kini bermain di leher Ziel. Rasa dingin es dan panas mulut Kareen merupakan perpaduan yang mematikan. Apalagi saat gadis itu secara nakal memakan es krim di daun telinganya. Ziel harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk bertahan.

“Reen, aku bisa berdiri!” Ziel berusaha menarik perempuan itu menjauh dari tubuhnya. Sebenarnya Ziel suka-suka saja, tapi masalahnya dia harus segera bekerja. Tak ada waktu untuk bermain-main. Akan sangat tidak nyaman bukan jika Ziel harus berkerja dengan belalainya menegang sempurna?

“Terus kenapa?” Tangan Kareen melingkar di leher Ziel.

“Terakhir kali kamu iseng bikin aku berdiri tapi nggak mau tanggung jawab. Sakit tau. Mana bentar lagi aku masuk kerja,” Ziel mengecek jam di tangannya.

“Ah yang benar?” Kareen iseng meremas sesuatu di pangkal paha Ziel.

"*Ouch*, Kareen!" geram Ziel menjauhkan tangan nakal Kareen. Dia kemudian turun dari meja kerja Kareen.

Gadis itu malah semakin tersenyum senang melihat ekspresi kewalahan Ziel.

"Aku masuk kerja dulu. Sampai jumpa nanti," Ziel mengecup bibir Kareen sesaat sebelum melambaikan tangan. Di kala sosok Ziel sudah hilang dari pandangan Kareen, netra perempuan itu bertemu dengan tatapan Saga dari arah kejauhan. Tiba-tiba Kareen tersadar, sudah berapa lama dia mencapakkan lelaki itu?

Saga membalikkan badan dan masuk ke ruang praktiknya. Merasa sangat bersalah, Kareen mengikutinya dari belakang. Dia membuka pintu yang tidak dikunci itu hanya untuk menemukan Saga berpangku tangan di kursinya.

"Saga, aku ingin minta maaf." Kareen mendekat.

Lelaki itu mendengus kasar. Dia menyandarkan punggungnya ke belakang. "Aku bener-bener udah nggak bisa ngelakuin ini!"

Kareen mengigit bibirnya. "Maaf."

"Bukan salah kamu. Aku dan Ziel yang punya ide bodoh ini. Tapi Reen, kamu harus segera mengambil keputusan. Kamu nggak bisa lama-lama menggantung kami seperti ini."

Kareen tahu itu. Cepat atau lambat dia harus memilih salah satu. Apapun pilihannya Kareen tetap bisa bersama orang yang berarti di hatinya, hanya saja dia akan menghancurkan perasaan salah satu dari mereka. *Ah*, ini lebih sulit daripada yang Kareen kira.

"Reen, kamu harus pilih salah satu. Aku atau Ziel!"

Sebenarnya Kareen sudah punya jawaban di kepalanya. Namun dia butuh seseorang, atau mungkin dua orang, untuk menunjukkannya jalan membuat sebuah keputusan.

Kareen tidak percaya dua orang yang dulu sempat bersitegang dengannya itu kini malah menjadi teman curhatnya.

"Sebenarnya cinta itu sederhana, hati lo pasti udah tau jawabannya," jawaban Chandra saat Kareen meminta masukan. "Pilih lelaki yang lebih mencintai lo daripada lo mencintainya. Lelaki yang akan melakukan segalanya buat lo. Lelaki yang perasaanya tidak akan pernah berubah. Menurutmu lelaki itu siapa? Ziel atau Saga?"

Bista menyilangkan kaki di atas tempat duduknya. Dia menambahi penuturan Chandra. "Gue akan mencoba bersikap netral tapi tetap mempertimbangkan beberapa hal. Kareen, apa yang hati lo inginkan dan apa yang sebenarnya lo butuhkan itu dua hal yang berbeda. Coba lihat diri lo sepuluh tahun ke depan? Lo ingin hubungan yang seperti apa? Sekarang coba lihat Ziel dan Saga

sepuluh tahun kedepan. Kehidupan apa yang kira-kira mereka mau nantinya."

Lelaki itu memberi jeda sesaat sebelum melanjutkan. "Ziel akan menginginkan pernikahan, anak, dan komitmen yang disebut keluarga. Apa lo bisa kasih itu? Memilih Ziel berarti lo juga memilih masa depannya. Mungkin untuk saat ini membangun komitmen dengan Ziel akan terasa mudah. Karena perasaanya sangat besar dan dia rela melakukan apa aja buat lo. Tapi sepuluh tahun ke depan, ini akan jadi pilihan yang sulit. Ziel akan menginginkan anak, pernikahan, dan sebuah keluarga kecil. Jika nanti Ziel kecewa karena lo nggak mau kasih itu, dan perlakuannya terhadap lo berubah, apa lo bisa menerima itu?"

Tentu saja tidak. Kareen menjawab dalam hati. Ketakutannya selama ini adalah ketakutan ditinggalkan. Dia tidak akan mampu jika Ziel berubah suatu hari nanti. Bisa saja perasaaan cinta yang Ziel miliki ke Kareen sekarang akan berubah menjadi benci dan amarah karena Kareen tidak bisa memberi apa yang Ziel mau. Itu adalah hal terakhir yang Kareen inginkan.

"Sementara Saga," Bista melanjutkan kalimatnya. "Mungkin membangun hubungan dengannya cukup sulit pada awalnya. Kalian berdua adalah dua orang yang sama-sama tidak mengenal cinta. Dia dingin dan arogan. Tapi, kalian mirip. Saga tidak akan menuntut banyak hal dari hubungan kalian. Dia tidak akan meminta sebuah keluarga kecil dengan bayi-bayi mungil. Kalian berdua

punya visi masa depan yang sama. Membangun hubungan dengan Saga mungkin berat pada awalnya namun akan mudah untuk selanjutnya."

Kareen juga membenarkan hal itu. Secara logika dirinya dan Saga memang lebih kompatibel.

"Tapi bukankah dua orang dengan sifat yang sama jika disatukan akan sangat membosankan? Bayangin aja, dua orang serius bersama, tidak ada lelucon sama sekali. Dua orang humoris bersama, mereka tidak akan pernah dewasa. Hidup itu perlu keseimbangan. Kita perlu menemukan seseorang yang bisa saling melengkapi," Chandra menyampaikan pendapatnya.

"Semua kembali lagi sama lo Reen. Lo lebih tau apa yang lo butuhin dan apa yang terbaik buat lo. Karena nanti lo sendiri yang akan menjalaninya." Bista menepuk bahu Kareen.

Lelaki itu benar. Kareen sendiri nanti yang akan menjalaninya. Segala keputusan ada di dalam genggamannya.

Sebenarnya, logika Kareen memilih Saga namun hatinya memilih Ziel. Akan tetapi seperti yang Bista bilang tadi, apa yang kita inginkan dan apa yang kita butuhkan adalah dua hal yang berbeda. Kareen sudah cukup lelah dengan beban hidupnya selama ini. Perjalanan yang pernah dia lalui tidak bisa dikatakan mudah. Jika bisa memilih dia tidak ingin melalui hal-hal yang menyakitkan

lagi di depan nanti. Cinta bukanlah sesuatu yang dia cari. Karena semakin Kareen mencintai seseorang dia akan semakin takut kehilangan. Kareen tidak ingin memiliki. Jika dia menggenggam erat sesuatu yang sangat disukainya, dia akan hancur ketika sesuatu itu hilang dari hidupnya. Tidak. Kareen sudah cukup terpuruk dengan hidupnya. Dia tidak ingin menelan pil pahit dua kali.

Iya. Dua kali. Kareen pernah jatuh cinta dulu. Dunianya jungkir balik untuk pemuda itu. Dibakar api asmara dan hanya mendengarkan kata hatinya, Kareen rela melakukan apa saja untuk lelaki itu. Sayangnya, segalanya hancur. Lagi-lagi dia ditinggalkan. Luka kala itu membuat Kareen takut untuk jatuh cinta lagi.

Daripada ditinggalkan Kareen lebih memilih meninggalkan. Oleh karena itu, Kareen membuat satu keputusan. Kareen akan memilih seseorang yang dia butuhkan, bukan yang dia inginkan. Agar tidak jatuh dalam sakit hati untuk kedua kalinya, Kareen memilih seseorang yang tidak begitu dia cintai. Logikanya berkata Saga namun hatinya memilih Ziel. Kareen tidak ingin mendengar kata hatinya. Bukankah hatinya selalu mengkhianatinya selama ini? Jadi dia lebih memilih logikanya.

“Aku memilih Saga,” lisan Kareen bergetar mengucapkan itu di depan dua orang yang sekarang terpaku di hadapannya. Ruangan bercat putih itu terasa semakin dingin karena diamnya mereka bertiga. Kareen

yang menahan sesak di dada, Saga yang tecengang tidak percaya, dan Ziel yang hancur berkeping-keping.

Setelah diam yang cukup lama, Ziel membuka suaranya. “Kenapa?”

“A-aku memilih Saga, Zi.”

“Yang aku tanyain kenapa Reen? Kenapa?” Ziel setengah berteriak. Rahangnya mengeras, urat-urat di lehernya terlihat jelas. Dia tidak habis pikir dengan keputusan Kareen. Bukankah hubungan mereka selama ini baik-baik saja? Apa yang salah dengan dirinya sehingga membuat Kareen menjatuhkan pilihan ke lelaki lain.

Kareen menunduk tidak mampu menatap balik bola mata penuh kekecewaan itu. “Maaf,” ucapnya lirih.

“Aku bener-bener nggak ngerti, Reen.” Ziel meminta penjelasan.

Kareen memaksakan dirinya agar telihat tegar. “Kamu ingin mendengar alasan yang jujur tapi pahit atau kebohongan yang manis?”

Ziel menghantamkan tangannya ke tembok. Dirinya sudah dikuasai emosi. Tidak ada yang salah dengan hubungan mereka belakangan ini. Bahkan Ziel yakin perasaan Kareen padanya telah tumbuh dan berkembang. Tapi kenapa pada akhirnya lelaki lain yang dia pilih?

"Zi, kamu nggak papa?" Kareen membelalak melihat buku-buku jari Ziel membiru.

"Lepasin!" Lelaki itu menepis tangan Kareen.

"Zi, *please*. Aku bener-bener minta maaf," Kareen mengiba.

Namun lelaki itu melangkah pergi tanpa mempedulikan Kareen lagi. Matanya dipenuhi dengan emosi. Telinganya menuli tak mengindahkan ibaan maaf Kareen.

"Zi... tolong, bicara sama aku." Kareen mengejarnya. Namun lelaki itu benar-benar mengabaikannya. Ziel benar-benar menutup mulutnya rapat seolah tidak ingin mengenal Kareen lagi.

"Maafin aku Zi. Aku punya alasanku sendiri." Kareen mencoba menjelaskan.

Namun Ziel menepisnya. "Menjauh dariku!"

Tubuh Kareen sempat terpental ke belakang karena hempasan Ziel.

Jari Ziel menunjuk ke wajah Kareen. "Kamu baru aja melakukan kesalahan terbesar di hidupmu, Reen. Kamu bakalan nyesel suatu hari nanti!"

Dengan itu Ziel pergi meninggalkan Kareen bersama rasa sesak di dadanya.

Patah Hati

Saga seharusnya bergembira dia bisa mendapatkan gadis pujaan hatinya. Tapi bagaimana bisa dia merasa senang jika melihat Kareen terluka seperti ini? Meskipun gadis itu memaksakan senyum dan berusaha mengeluarkan tawa kecil tiap kali mereka bersama, namun Saga tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari perasaan Kareen yang sebenarnya. Dia memang bisa memiliki raga Kareen, namun tidak dengan hatinya. Kali ini, Saga tidak mau egois. Sudah merupakan keajaiban Kareen menjatuhkan pilihan padanya. Mungkin gadis itu hanya butuh waktu untuk menerima

keputusannya sendiri.

"Selamat pagi," Kareen menyapa kekasihnya yang baru saja bangun tidur. Ini masih terlalu pagi dan Kareen sudah berdandan rapi dengan jas putihnya.

"Aku pikir jam praktikmu masih dua jam lagi?" Saga menguap dan meregangkan otot-ototnya.

"Aku mau berangkat lebih dulu. O iya, aku menyeduhkanmu kopi tadi. Minumlah selagi masih hangat." Kareen sebisa mungkin bertingkah sebagai kekasih yang baik. Dia ingin bertanggung jawab atas pilihannya. Kareen tau selama ini Saga menyadari bahwa di hatinya masih ada Ziel. Setelah menyakiti Ziel seperti kemarin, dia tidak ingin Saga juga merasa tersakiti dengan kenyataan bahwa dia lebih mencintai Ziel daripada dirinya.

"Kamu menghindari terlihat bersamaku di depan publik bukan? Karena tidak mau menyakiti Ziel jika dia melihat kita bersama?" Tebakan Saga membuat Kareen berhenti memoles lipstik di bibirnya. Dia memperlihatkan wajah sendunya dan meminta pengertian Saga.

"Aku merasa bersalah. Aku hanya nggak mau menyakiti dia lagi. Ziel butuh waktu."

"Aku juga merasa kasihan padanya. Ini pasti berat buat dia. Jangan khawatir, aku bisa mengerti. Kita akan lebih hati-hati di depan Ziel."

Mendengar penuturan itu rona wajah Kareen menjadi seringan kapas. Dia tidak menduga Saga bisa menjadi sepengertian ini.

"Terimakasih."

"Kalau begitu, beri aku ciuman selamat pagi."

Kareen melangkah maju dan mengecup bibir pemuda itu. "Aku berangkat dulu," pamitnya.

Ziel mencoba sebisa mungkin untuk menghindari Kareen. Dia sudah merenung beberapa hari ini. Sejak kecil lelaki itu hanya memiliki satu nama di hatinya. Walaupun mereka pernah berpisah bertahun-tahun, tapi itu tidak merubah perasaan Ziel terhadap Kareen. Ada banyak orang yang pernah menyakiti perasaan Ziel, namun tak pernah terpikirkan bahwa Kareen akan menjadi salah satunya. Benar kata pepatah, *the one who you love the most will hurt you the worst*.

Tapi kemudian Ziel berpikir, dia tahu bagaimana tabiat Kareen. Gadis itu benci romansa, ataupun terlibat dalam komitmen serius dengan lelaki. Dia arogan meskipun sebenarnya penuh kasih, dingin meskipun sangat penyayang, dan benci berbasa-basi di depan orang lain. Tapi justru semua kekurangan Kareen itulah yang membuat Ziel semakin terjerembab dalam pesonanya. Dia sendiri yang mengagumi gadis itu, dia sendiri yang memutuskan untuk memberikan hatinya. Kareen tidak pernah meminta untuk dicintai.

Jadi, ini semua bukan sepenuhnya salah Kareen. Wanita itu berhak memilih dengan siapa dia ingin menghabiskan sisa hidupnya. Karena itu, Ziel memutuskan untuk tidak bertingkah seperti remaja yang ditolak cintanya. Dia harus bisa menerima ini layaknya seorang lelaki dewasa. Meskipun sulit baginya bertingkah biasa saja dan seolah tidak terjadi apa-apa, Ziel akan berusaha melakukannya. Dia tetap masuk kerja seperti biasa, bercengkerama dengan teman-temannya, menebarkan senyum ceria ke setiap pasien, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Kareen menyaksikan itu semua. Dia memang sedikit khawatir dengan Ziel akhir-akhir ini. Biarpun Kareen merasa terluka, tapi dia punya Saga untuk mengalihkan rasa sakitnya. Sedangkan Ziel, dapatkah dia melalui sakit hatinya seorang diri?

Hari itu, ketika ada pertemuan di ruang *meeting*, Kareen tidak sengaja bertemu pandang dengan Ziel. Lelaki itu segera membuang muka seolah tak ingin melihatnya. Detik itu juga Kareen sadar, meskipun Ziel terlihat baik-baik saja dari luar namun sebenarnya dia remuk redam di dalam.

"Hari ini saya mengumpulkan kalian semua membawa sebuah berita gembira." Pak Juna, direktur Astera Hospital, memulai pidatonya. "Astera Hospital sudah berdiri selama depalan tahun. Bukan perjalan yang sebentar tentu saja. Banyak hal yang sudah kita lalui bersama. Menjadi pusat rehabilitasi kanker terbesar di

Indonesia, kita selalu berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien. Kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit ini tidak lepas dari kerja keras kalian semua keluarga besar Astera Hospital. Tepuk tangan untuk kita semua."

Suasana menjadi riuh karena antusias banyak orang. Namun Kareen sama sekali enggan menunjukkan ketertarikan pada basa-basi pak tua itu.

"Tiga tahun setelah berdirinya rumah sakit ini, kita mulai mengumpulkan banyak penghargaan. Sebuah pencapaian yang sangat kilat dan luar biasa. Demi misi kemanusiaan, Astera Hospital menggelontorkan dana yang tidak sedikit dan juga waktu serta tenaga yang tidak akan mungkin bisa tergantikan. Kita banyak melakukan penelitian, terobosan, dobrakan, dan juga melahirkan banyak penemuan-penemuan untuk pengobatan kanker. Penemuan kita yang terakhir, CNR 5.7, telah mencapai tahap akhir pemeriksaan. Dan hari ini, saya mendapat sepucuk surat dari dinas pemerintahan terkait, bahwa CNR 5.7 telah secara resmi dilegalkan dan mereka memberikan hak sepenuhnya pada Astera Farmasi untuk memproduksi dan menggunakannya secara masal."

Semua mata membelalak. Teriakan bahagia, riuh tepuk tangan, dan air mata syukur tumpah jadi satu. Terutama pada tim penelitian yang telah bersusah payah berjibaku selama ini. Kareen sama bahagianya. Keberhasilan ini tidak bisa lepas dari kerja kerasnya.

Namun yang membuat dia lebih bahagia lagi, akhirnya ada harapan untuk kesembuhan Dareen.

Kareen melompat bahagia bak anak kecil. Dia memeluk orang di sampingnya yang kebetulan adalah Saga. Ketika pelukan itu lepas dan dia masih ingin beruforia, matanya secara refleks mencari keberadaan seseorang. Namun kenyataan segera memukul kepalanya. Bukannya hubungannya dengan Ziel sedang panas dingin? Laki-laki itu juga tak terlihat lagi di dalam ruangan. Mungkin dia sudah pergi.

"Aku pengen banget bisa ketemu Dareen dan ikut merawat dia. Tapi direktur nggak kasih aku ijin buat masuk ke bangsal VVIP." Saga terlihat sangat menyesali hal itu. Dia ingin berusaha lebih dekat dengan Kareen, mengenal saudara kembarnya, dan sendikit meringankan beban Kareen yang harus berjibaku setiap hari demi kesembuhan Dareen.

"Nggak papa. Itu udah aturan rumah sakit. Akses ke bangsal VVIP memang dibatasi. Jika bukan karena Dareen, aku juga nggak bakalan dapat ijin ke sana."

Saga mengelus pucuk kepala gadis itu. "Jangan hanya sibuk merawat orang lain. Kamu juga harus merawat diri kamu sendiri. Jaga kesehatan dan makanlah tepat waktu. Maaf aku tidak bisa menemanimu menjaga Dareen."

Kareen tersenyum tipis menanggapi perhatian laki-laki itu. "CNR 5.7 sedang diproduksi secara masal. Kurang lebihnya bisa memakan waktu satu minggu. Dareen hanya butuh untuk bertahan selama itu. Setelah obatnya jadi, aku harap dia akan berangsur sembuh."

"Tenang saja, Dareen akan baik-baik saja." Saga memberikan tepukan lembut di punggung Kareen.

Meskipun sebenarnya perasaan Kareen pada Saga tidak sebesar perasaannya pada Ziel, namun satu kelebihan Saga, lelaki itu bisa membuat Kareen merasa lebih baik.

"Aku pergi dulu ke kamar Dareen. Sampai ketemu lagi nanti."

"Aku akan menelepon," Saga mengecup kening Kareen sebelum melepas wanita itu menaiki lift ke bangsal paling atas.

Dareen banyak tidur akhir-akhir ini. Kareen hanya bisa menungguinya dalam diam. Tapi setidaknya itu lebih baik daripada Dareen bangun dan bertanya tentang Ziel. Nanti Kareen harus menjawab apa?

Kareen terus berdoa agar kondisi Dareen tetap stabil. Jangan sampai dia tiba-tiba *collapse* seperti biasanya. Setidaknya sampai obatnya selesai diproduksi. *Hanya satu minggu lagi, Dareen. Bertahanlah satu minggu lagi*. Kareen terus berucap dalam hati.

Tanpa sadar, Kareen tertidur di sisi ranjang Dareen. Ketika membuka mata, tubuhnya sudah dibungkus dengan kain selimut. Kareen yakin dia tidak mengenakannya sendiri tadi. Tidak mungin juga Dareen yang menyelimutinya karena lelaki itu sedang terbaring lemah di depannya. Satu-satunya dugaan Kareen adalah seorang perawat yang punya akses ke bangsal VVIP dan sangat peduli padanya. Bisa jadi direktur, bisa juga Ziel. Namun hatinya mengatakan bahwa orang itu adalah yang Ziel.

Kareen bangkit dari kursinya. Dia coba mencari tahu apakah Ziel masih ada di sekitar sini. Namun tidak berapa lama setelah Kareen berbalik badan, tiba-tiba berbunyi sirine tanda bahaya. Kareen menoleh. Tubuh lemah Dareen yang dibungkus selang sedang mengejang hebat. Nafasnya tersengal-sengal. Bahkan detakan yang terlihat di kardiograf melompat turun jauh dari titik kestabilan.

Kareen berlari mendekati Dareen. Namun dia tidak tahu harus berbuat apa. Pikirannya kalang kabut. Lututnya bergetar hebat. Salah satu hal yang sangat ditakutinya adalah kehilangan, dan yang kedua menyaksikan kematian. Sementara saat ini, salah satu orang yang sangat berarti di kehidupannya tengah berada di antara hidup dan mati. Sepanjang perjalanan karir Kareen, dia selalu tahu apa yang harus diperbuat di saat genting seperti ini. Tapi kali ini, Kareen hanya mematung, dia tidak tahu harus berbuat apa.

Untung saja ada yang datang dan menariknya menjauh. Sosok itu segera membunyikan alarm tanda bahaya membuat beberapa dokter berhamburan masuk. Mereka segera melakukan berbagai tindakan pertolongan. Sebuah dada yang cukup bidang menghalangi pandangan Kareen dari Dareen. Aroma khas oak dan sandalwood mengusik indera penciuman Kareen. Dia tidak perlu mendongak untuk mengetahui dada siapa itu. Sepasang lengan yang kokoh membungkus tubuhnya. Lelaki itu terus saja menenangkan Kareen dengan kata-katanya dan berjanji bahwa Dareen akan baik-baik saja.

Kareen masih mematung dengan keringat dingin membasahi dahi dan jantung yang berdegup tidak teratur. Nafasnya memendek. Meskipun dada lelaki itu menghalangi pandangannya, namun telinganya masih berfungsi dengan baik. Kareen samar-samar mendengar bagaimana riuh para dokter itu mencoba menolong Dareen dari kematian.

Empat menit yang mencekam itu terasa seperti selamanya bagi Kareen. Perlahan-lahan nafasnya kembali ringan saat mesin kardiograf menunjukkan detakan jantung yang stabil. Pada dokter juga mendesah lega. Lutut Kareen langsung melemas. Dia membiarkan Ziel menopang tubuhnya.

Bangun-bangun Kareen sudah terbungkus selimut di kamarnya. Ingatan terakhirnya adalah dekapan hangat Ziel dan kecupan lembut lelaki itu dikeningnya menyuruhnya tidur sebentar. Tunggu, apakah Ziel yang

membawanya ke sini? Bukankah tadi dia sedang berada di kamar Dareen?

"Kamu udah bangun?" suara yang sangat Kareen rindukan itu menyapanya. Ziel datang membawakan secangkir cokelat panas. "Minumlah!"

Kareen masih tidak paham apa yang terjadi. Tapi dia menerima cangkir itu dan menyesap isinya. Cokelat membuat perasaanya menjadi lebih tenang.

"Zi-"

"Aku merindukanmu, Reen," Ziel memotong kalimat Kareen.

Hampir saja wanita itu cegukan karena pengakuan yang tiba-tiba.

"Aku sudah memikirkannya baik-baik. Aku memang kecewa sama kamu. Tapi aku nggak bisa jauh dari kamu. Lebih baik aku ngelihat kamu sama orang lain daripada aku nggak bisa ngelihat kamu sama sekali. Jadi aku memutuskan, aku mau mencintai kamu dengan caraku sendiri. Meskipun tanpa memiliki kamu. Melihat kamu bahagia dan baik-baik saja, itu sudah cukup buat aku. Jadi, tidak bisakah kita kembali seperti dulu lagi? Menjadi sahabat?"

Kareen sama sekali tidak menyangka kalimat itu keluar dari mulut Ziel. Tidak bisa dipungkiri bahwa dia juga

ingin hubungannya dengan Ziel kembali seperti sedia kala. Namun Kareen sangat paham gelas yang pecah tidak akan pernah utuh seperti sedia kala.

"Aku cinta sama kamu, Ziel. Sungguh. Cinta aku ke kamu itu adalah perasaan paling murni yang pernah aku rasakan ke orang lain. Tapi cinta adalah hal yang terlalu mewah bagiku. Aku merasa tidak pantas untuk mendapat kemewahan itu."

Ziel berkedip untuk beberapa saat. Dia sama sekali tidak menyangka Kareen akan mengakui perasaanya dengan cara seperti ini.

"Wow, itu cukup menghiburku."

"Aku punya alasan sendiri kenapa aku memilih Saga. Tapi jauh di dalam hatiku, aku selalu memilih kamu Ziel."

Ziel membutuhkan beberapa detik untuk mencerna kalimat Kareen.

"Tipikal Kareen sekali, selalu memilih yang rumit dan menyakiti dirinya sendiri," komentar pemuda itu.

"Kamu tahu bagaimana masa laluku? Aku tidak pernah mengenal ibuku. Dibesarkan oleh bibiku yang tidak lebih baik dari seorang pemabuk dan pelacur. Lalu datang ayahku yang gila akan pekerjaan dan penghargaan. Kenapa dia memaksaku sekolah kedokteran? Kenapa dia memaksaku terjun dalam penelitian yang mengangkat

namanya dan membuatnya mendapat banyak penghargaan? Alasannya bukan demi menyembuhkan Dareen, ataupun omong kosong seperti misi kemanusiaan, tapi demi memuaskan kehausannya akan ketenaran. Berapa banyak penemuan yang dia klaim sebagai hasil kerja kerasnya? Padahal jelas-jelas aku yang melakukan itu. Sejak remaja sampai sekarang aku dipaksa menjadi robot untuknya. Apakah yang seperti itu layak dipanggil ayah? Aku selalu merasa menjadi yatim piatu." Kareen mengeluarkan kelih kesah yang selama ini dia simpan sendiri. Hanya dengan Ziel Kareen bisa seterbuka ini.

"Sewaktu di Amerika aku pernah jatuh cinta. Itu adalah cinta pertamaku. Seks pertamaku. Dan patah hati pertamaku. Aku memberikan segalanya pada orang itu. Bahkan aku rela mengaborsi bayi kita demi masa depannya. Tapi dia malah mengkhianatiku. Memilih beasiswa ke London dan meninggalkanku. Itu adalah terakhir kali aku percaya cinta. Aku tidak ingin mencintai lagi dan jatuh pada kepedihan yang sama untuk kedua kalinya. Aku benci pemikiran tentang pernikahan, keluaga, dan... anak." Bibir Kareen bergetar mengucapkan kata terakhir.

"Aku seorang monster, Ziel. Aku pernah membunuh darah dagingku sendiri. Karena itu aku berhak mendapat hukuman. Aku tidak ingin mencinta untuk kedua kalinya. Perasaanku padamu, biarkan aku selalu mejaganya tetap utuh jauh di dalam hatiku. Aku tidak ingin terikat dalam komitmen yang bisa menghancurkanku untuk kedua

kalinya. Gagal berkomitmen dengan Saga tidak akan menghancurkanku, tapi lain ceritanya jika itu kamu. Di sini aku lah yang bermasalah Ziel, aku yang ketakutan, dan aku yang merasa tidak mampu. Aku merasa aman dengan hubungan kita sebatas pertemanan. Seperti dulu, saling berbagi cerita, bercanda tawa, dan menghabiskan waktu bersama."

Ziel pikir dia tahu segalanya tentang Kareen. Tapi dia salah. Ternyata wanita itu lebih hancur dari yang Ziel bayangkan. Kenyataan bahwa Kareen mencintainya itu sudah lebih dari cukup. Memang dia menginginkan Kareen, memiliki gadis itu untuk dirinya sendiri. Tapi ini bukan waktu yang tepat. Kareen terlalu rapuh untuk egonya seorang diri. Yang bisa Ziel lakukan hanyalah memeluk gadis itu dan menyakinkan bahwan mereka akan tetap berteman seperti sedia kala.

"Aku akan melupakan sakit hatiku karena kamu lebih memilih Saga daripada aku dan mari kita berteman seperti dulu lagi," ucap Ziel di ceruk leher wanita itu.

"Terimakasih Ziel. Terimakasih," Kareen mendekap pemuda itu lebih erat.

"Aku sudah berbaikan dengan Ziel," Kareen memberi tahu Saga.

"Benarkah? Itu bagus." Saga ikut berbahagia. Dia tahu seberapa berarti Ziel untuk Kareen. Meskipun tidak bisa dia pungkiri ada kecemburuan di dadanya, tapi melihat Kareen lebih bahagia akhir-akhir ini sudah cukup baginya.

"Tapi, bolehkan aku minta sesuatu?" Kareen dengan hati-hati mengatakannya.

"Apa?"

Perempuan itu mengambil jeda sesaat sebelum berucap, "Aku mau kita menjaga perasaan Ziel. Jangan bersikap terlalu intim padaku jika kita sedang di depannya."

Saga mengangguk. "Aku mengerti. Dan aku nggak keberatan ngelakuin itu."

Kareen tersenyum lega mendapati betapa pengertiannya laki-laki itu. "Terimakasih," ujarnya tulus.

Saga melirik jam di tangannya sebentar. "Masih ada waktu sebelum jam istirahat berakhir. Mau makan siang bersama?" tawarnya.

"Maaf, tapi direktur memanggilku. Mungkin lain kali." Kareen menunjukkan tatapan menyesalnya.

Tidak ada yang bisa diperbuat, sepertinya Saga harus makan seorang diri siang ini.

Sebenarnya Kareen paling malas menemui pak tua itu. Tapi dia bilang mereka perlu membicarakan hal penting tentang Dareen.

"Jadi, kenapa memanggilku ke sini?" kalimat Kareen terdengar sinis seperti biasa. Sepertinya hubungan anak-ayah itu akan sulit diperbaiki.

"Dareen *collapse* lebih sering akhir-akhir ini. Yang ditakutkan, kalau dia tidak bisa bertahan sampai CNR nanti selesai diproduksi."

Kareen meremas tangannya sendiri. Direktur terdengar tenang untuk ukuran seorang ayah yang anaknya berada di ambang kematian.

"Kenapa? Jika terjadi apa-apa dengan Dareen apa kamu takut kehilangan kelinci percobaanmu?"

"Kareen!" suara tegas pria paruh baya itu.

"Apa aku salah?" Kareen menyilang kakinya.

"Yang ayah lakukan selama ini hanya demi kesembuhan Dareen."

"Kesembuhan Dareen atau ambisimu?"

Lelaki tua itu menghirup nafas dalam-dalam. "Kita tidak punya waktu untuk berdebat."

“Aku tahu kami berdua hanyalah alat untuk ambisimu. Dulu kamu bilang, jika aku berhasil membantu penelitianmu, kamu akan mempertemukanku dengan Dareen. Aku berjuang keras kala itu. Bahkan beberapa kali aku keras kepala menguji-cobakan berbagai dosis obat dan terapi untuk pasienku. Aku harus menutup telinga dari cibiran orang-orang yang menuduhku tidak menghomati prosedur. Banyak orang menuduhku menjadikan pasienku sebagai kelinci percobaan. Padahal sekalipun aku tidak pernah ingin bermain dengan nyawa mereka. Aku hanya bekerja lebih keras dari yang lain. Semua itu karena tuntutanmu pak tua!”

“Lalu ayah harus bagaimana? Bukankah ayah sudah berulang kali minta maaf?”

“Keparat!” sorot mata Kareen menguarkan kemarahan, kekecewaan, dan sakit hati yang teramat dalam.

“Sambil menunggu CNR selesai diproduksi, ayah berpikir untuk mendatangkan dokter yang lebih kompeten untuk berjaga-jaga jika Dareen kenapa-napa. Di sini kita kekurangan ahli. Dokter itu akan membantu kita merawat Dareen hingga dia sembuh.”

“Sembuh?” Kareen menyeringai. “CNR tidak bisa menyembuhkan secara total. Itu hanya memperlambat prosesnya dan memperlama masa hidupnya.”

"Ayah tau. Maka dari itu kita bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam nanti. Setidaknya CNR cukup efektif menunda perkembangan sel kankernya."

"Kita? Aku yang akan melakukan delapan puluh persen kerjanya dan kamu yang akan mengklaim hasilnya bukan? Mendapat medali penghargaan atas kerja keras orang lain, *huh*."

Pak Juna menghembuskan nafas kasar. Bicara empat mata dengan Kareen tidak pernah berlangsung baik.

"Masuklah!" Daripada berlarut-larut dalam perdebatan tanpa ujung ini, pria tua itu memutuskan untuk memperkenalkan dokter yang akan merawat Dareen mulai saat ini kepada Kareen. "Kenalkan, itu dokter yang akan membantu merawat Dareen mulai hari ini."

Dengan malas Kareen berbalik badan. Namun kakinya melemas seketika, kepalanya terasa berat dan tubuhnya membeku begitu dia menatap wajah yang sangat dikenalinya itu.

"*Oh, sweetheart? Is that you?*" lelaki yang berdiri di seberang itu sama terkejutnya.

"J-jason?" bibir Kareen bergetar.

Kembalinya Sang Luka

Sesuatu yang baru selalu menjadi berita heboh dan gosip yang sayang untuk dilewatkan. Apalagi di Astera Hospital. Termasuk kedatangan dokter berdarah blasteran yang menurut kebanyakan perempuan sangatlah tampan.

"Gue denger dia lulusan terbaik di Harvard," Bista tak pernah ketinggalan informasi.

"Setelah itu dapet beasiswa spesialis di Oxford," Chandra mengulang apa yang di dengarnya dari Bista pagi ini.

"Dan di usia segitu udah dapet dua nobel," lelaki yang tidak terlalu tinggi itu membuat semua orang di acara makan siang hari ini merasa tertarik. Kecuali Kareen tentu saja. Ingin sekali gadis itu menghentak meja lalu pergi jauh dari sana. Namun ini adalah pertama kalinya Ziel dan Saga bersedia makan di meja yang sama. Kareen tak ingin merusak suasana.

"Wow, aku nggak bisa bayangin berapa digit bayarannya tiap kali praktik."

Bista menyenggol Chandra yang baru saja selesai berbicara. "*Hush*, orangnya datang."

"Dia mau ngapain ke kantin?"

"Boker. Ya makanlah!" satu timpukan dari Bista mengenai kepala Chandra.

"Seseorang kayak dia mau makan di tempat kayak gini?" lelaki itu tidak habis pikir.

"Apa yang salah. Tuh Kareen dulu juga males. Tapi sekarang mau-mau aja."

Bista mendapat tatapan maut dari wanita yang dibicarakan

"Wuhuu... takut." Dia mengejek Kareen seolah merinding ketakutan.

"Nggak usah ditanggepin," Saga mencoba mendinginkan kekasihnya.

"Kamu nyantai aja Reen, habis ini kepalanya bakalan pindah ke kaki," Ziel ikut membela gadis yang dicintainya itu.

"Dua lawan satu *huh*? Sangat adil sekali," Bista menggerutu.

"Salah sendiri kamu cari masalah," Chandra ikut-ikutan memojokkan Bista.

"*Fine*, gue dikeroyok!"

Ketika suasana makan siang terasa begitu bersahabat, tiba-tiba Jason datang dan duduk di samping Kareen. Saga sampai terdesak karena lelaki itu menerobos celah antara dirinya dan Kareen. Di tambah lagi, Jason bertingkah sok akrab dengan wanita itu dengan mengalungkan lengannya pada pundak Kareen.

"*Hi baby. Let's eat together*!" aksen Amerika yang begitu kental terdengar jelas.

Kareen melepas lengan Jason di bahunya. Dia membawa makanannya lalu menyuruh Ziel berganti posisi duduk dengannya.

"Kamu masih marah sama aku ya? *Come on*, Reen. *We had such a hot, passionate, and sweet past. Don't you remember*?"

"*Sorry, but who are you*?" sinis perempuan itu enggan menanggapi.

Semua yang berda di meja tengah kantin itu jadi bertanya-tanya, apakah Kareen dan dokter baru itu saling kenal? Bisa jadi, bukankah mereka lulusan universitas yang sama dan di waktu yang tidak jah berbeda pula.

"*Me? The one who gave you orgasm every those night. Ah*, mana mungkin kamu lupa. *You moaned my name and screamed aloud almost every night in our college day, wasn't it*?"

Kareen menggebrak meja. Rahangnya mengetat, sangat kentara jika dia sedang menahan emosinya.

Tapi sebelum Kareen berbuat apa-apa, Saga lebih dulu menonjok wajah lelaki itu.

"Jaga bicaramu di depan pacarku!"

"Woah, *you got yourself a bofriend*?" Jason seolah mengejek ke arah Kareen. Kemudian dia bertanya ke Saga. "Apa dia masih sering meremas rambut ketika orgasme. Kareen selalu melakukannya jika denganku. *Ah*, dia juga suka mengulum-"

Bugh.

Kali ini Ziel yang memukulnya. Sudut bibir Jason sampai berdarah. Seolah merasa tidak cukup, Ziel menarik kerah lelaki brengsek itu dan hendak memukulnya lagi.

"Ziel, stop!" Kareen menghentikan. Perempuan itu enggan membuat tontonan di muka umum seperti ini. Yang paling buruk, Ziel dan Saga bisa kena perkara lagi.

"Dia hanya sampah. Seujung kukunya pun terlalu menjijikan untuk disentuh." Setelah mengatakannya, Kareen berlalu pergi.

Ziel mengikutinya dari belakang. "Siapa dia?"

"Tidak penting!" Kareen mengikat rambutnya membentuk kucir kuda dan berjalan dengan cepat ke ruang praktiknya.

"Reen!" Saga berlari menghampiri mereka berdua. "Kamu nggak papa?"

"Apa aku terlihat kenapa-kenapa? Ayolah, aku wanita dewasa yang bisa melindungi diriku sendiri."

"Apa itu lelaki yang meninggalkanmu ke London?" Ziel menginterupsi pembicaraan mereka.

"Ya." Kareen menjawabnya dengan sangat singkat.

"London?" Saga seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Tapi memang dia tidak mengenal Kareen sejauh Ziel mengenal wanita itu bukan? Lagi-lagi kenyataan ini membuat Saga kesal.

"Kalian berdua pergilah. Aku banyak pekerjaan." Perempuan itu berbalik lalu menutup pintu ruangannya.

Dia bersandar di balik pintu itu. Sebuah desahan berat keluar dari mulutnya. Huh, kenapa masalah di hidupnya tidak pernah usai.

"Jadi siapa laki-laki itu?" Saga menuntut penjelasan. Kareen baru saja selesai mandi. Dia mencari cangkir untuk membuat kopi. Tapi yang diambilnya malah kotak susu.

"Nggak penting!" Kareen malas membahasnya.

"Kamu cerita ke Ziel tapi nggak mau cerita ke aku? Bener-bener menyedihkan aku jadi pacar kamu."

"Bukan kayak gitu, Ga. Tapi dia bener-bener nggak penting buat di bahas."

"Terserah!" Saga terlihat sangat marah.

Kareen mengalah. Dia mencoba mendinginkan suasana. "Hei, maafkan aku. Jangan marah."

Perempuan itu menghampiri Saga dengan secangkir susu di tangannya. "Dia mantan pacarku. Orangnya memang brengsek. Di hidupku dia udah nggak berarti apa-apa, jadi aku malas membicarakannya. Sekarang aku udah sama kamu, itu yang terpenting." Jujur saja, pengakuan Kareen itu sedikit menghibur Saga.

"Ini. Minumlah!" Kareen menyodorkan secangkir susu itu.

Mood Saga kembali buruk, "Kamu bikinin ini untuk aku apa Ziel? Sejak kapan aku minum susu?" Sarkasme itu membuat Kareen tersadar. Dia seharusnya membuat kopi, tapi malah menjadi susu. Bisa-bisanya dia gagal fokus seperti tadi.

Kareen meletakkan cangkir itu di atas nakas. Dia kemudian memanjat ke atas ranjang tempat di mana Saga meringkuk dengan wajah kesalnya.

"Aku tahu aku bukan pacar yang baik," gadis itu memeluk tubuh Saga dari belakang. "Maafkan aku."

Kareen sudah berusaha sebisa mungkin menjadi kekasih yang baik untuk Saga, tapi sepertinya dia selalu mengacau dan merusak suasana. Menjalin hubungan dan cinta benar-benar tercipta bukan untuknya.

"Sayang, maafkan aku." Kareen mencuri ciuman di pipi lelaki itu. Berharap tindakan kecil itu bisa membuat kekasihnya merasa lebih baik. "Aku benar-benar minta maaf." Dia terus memeluk Saga dan mendaratkan ciuman kecil-kecil di pipinya.

Lelaki itu membalikkan posisi mereka hingga Kareen terkungkung di bawahnya.

"Kalau begitu, tunjukkan padaku bagaimana kamu mencintaiku!" Tanpa memberi cukup waktu untuk Kareen bereaksi, kepala Saga menelusup di leher jenjang wanita itu. Dia mengigit, menghisap, dan membuat tanda kepemilikan di sana. Tangannya turun menyibak baju tidur Kareen. Dia menelanjangi wanitanya sebelum mencumbu tubuh yang selalu menjadi candunya itu.

Seks dengan Saga selalu luar biasa. Lelaki itu sungguh sangat berpengalaman. Sebenarnya Ziel juga tidak kalah kompeten untuk ukuran pemula. Hanya saja saat bersama Ziel Kareen lebih dulu mengutamakan kenikmatan dan kepuasan lelaki itu daripada dirinya. Sementara bersama Saga, Kareen tidak perlu banyak berpikir.

Begitu turun dari pelepasannya, ponsel Kareen berbunyi. Sebuah pesan dari nomor tidak dikenal masuk.

"Siapa?" Saga bertanya sambil menaikkan kembali resletingnya.

Kareen menggulir layar ponselnya untuk membaca pesan itu. Dia mendengus kasar, "Jason."

"Si brengsek itu sudah mendapatkan nomormu?" Saga tidak terima.

"Dia dokter untuk Dareen sekarang. Aku harus segera ke bangsal VVIP." Buru-buru Kareen merapikan baju dan mengikat rambutnya ke atas. Tapi begitu melihat

hasil perbuatan Saga di lehernya, Kareen mengurungkan niat itu dan kembali menggerai rambutnya.

"Sekarang? Malam-malam seperti ini? Tidak bisa. Aku harus ikut!" Dareen melompat keluar dari ranjangnya.

"Kamu tidak punya akses ke bangsal VVIP, Ga." Kekasihnya mengingatkan.

"Aku tidak peduli! Bagaimana bisa aku meninggalkanmu hanya berdua denganya?"

Kareen mendengus, "Aku hanya mengunjungi Dareen. Dan kebetulan dia sekarang dokter yang merawat Dareen. Kami hanya akan membicarakan kondisi Dareen. Kamu jangan khawatir. Di sana juga ada Ziel. Aku akan baik-baik saja."

Saga mendudukkan tubuhnya di atas sofa. "Aku adalah pacarmu. Tapi aku merasa sangat tidak berguna."

Setelah selesai merapikan penampilannya, Kareen menenangkan lelaki itu. "Kamu selalu bisa membuatku merasa lebih baik. Itu sangat berarti bagiku. Jangan pernah bilang kamu nggak berguna lagi. *I love you*." Tangan Kareen mengelus pipi lelaki itu dan menciumnya kecil.

Sudut bibir Saga terangkat, "*Love you, too*. Beri kabar padaku atau kalau tidak aku akan mendobrak

masuk ke bangsal VVIP meskipun konsekuensinya aku akan dipecat dari rumah sakit ini."

Kareen terkekeh kecil. "Baiklah, aku pergi dulu." Mereka berdua saling bertukar kecupan sebelum Kareen melangkah pergi dari kamar itu.

Apakah Kareen sudah menjadi pacar yang baik tadi? Tapi kenapa rasanya dia hanya berakting. Huh, lain kali Kareen harus bisa lebih tulus.

"Apa aku mengganggu malam panasmu dengan pacarmu?" seringai Jason tatkala mereka saling bertatapan muka di kamar Dareen.

"Sangat menganggu!"

"Aku bisa menggantikannya kalau kamu mau. Malam masih panjang. Dan permainanku pasti lebih baik dari pacarmu. Anggap saja sebagai nostalgia masa lalu. Apa kamu tidak merindukkan milikku? Kamu pasti akan terkejut bagaimana nikmatnya dia sekarang."

Kareen berusaha sebisa mungkin tidak terpancing emosi. Mulut lelaki itu memang brengsek, sebrengsek kelakuannya.

"Ada CCTV di sini. Jika kamu berani macam-macam, ucapkan selamat tinggal pada barang busukmu itu besok pagi!"

"Wow, kamu masih saja sexy kalau marah, Reen. Tapi mulut itu akan lebih sexy lagi kalau dipakai mendesahkan namaku," lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

"Jika kita tidak akan membicarakan tentang Dareen maka aku akan pergi dari sini!" Kareen tidak main-main.

Jason mengamati wajah perempuan itu lekat-lekat. Sebuah pertanyaan muncul di benaknya. "Kamu masih marah padaku?"Dia berjalan mendekat.

Marah? Kareen bertanya pada dirinya sendiri. Laki-laki itu adalah salah satu alasan Kareen menjadi seperti sekarang ini. Dirinya yang takut mencintai, takut berkeluarga, dan takut memiliki anak. Apa yang telah Jason lakukan padanya benar-benar tidak termaafkan. Lihat saja! Kareen bisa sehancur ini tapi kenapa lelaki itu masih biasa-biasa saja? Seolah apa yang pernah dia perbuat pada Kareen tidak berefek apa-apa baginya. Apakah ini adil? Kareen jadi bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa dia harus hancur hanya karena lelaki brengsek yang bahkan tidak lebih berguna dari sekedar sampah.

"Kamu sama sekali tidak merasa bersalah?"

Jason menggaruk tengkuknya mencoba mencari jawaban. "Kenapa aku harus tenggelam dalam rasa bersalah? Itu hanya akan menghancurkan diriku sendiri."

Gigi Kareen bergemeretak. Bisa-bisanya lelaki itu bertingkah seolah tak pernah terjadi apa-apa sementara psikisnya sudah hancur berantakan seperti sekarang ini. Bahkan masa lalu mereka telah menumbuhkan trauma berkepanjangan pada diri Kareen. Perempuan itu benar-benar merasa bodoh pernah mencintai lelaki itu.

"*We were young, Kareen. And we made mistakes. But, don't let our past burdens our future*. Aku tau aku brengsek. Tapi percayalah aku sudah mendapat karmanya. Aku tahu ini terlambat dan tidak ada gunanya, tapi... aku minta maaf."

Maaf tidak akan bisa menghapus apa yang sudah terjadi. Maaf tidak akan bisa mengembalikan Kareen yang arogan menjadi Kareen yang ceria seperti dulu lagi. Maaf tidak akan menghapus dosa besarnya pernah mengugurkan bayi yang tidak bersalah. Dan maaf tidak akan menyembuhkannya dari ketakutan untuk mencintai.

Tapi, permintaan maaf Jason kali ini membuka mata Kareen bahwa selama ini justru dia sendiri yang membuat luka di hidupnya. Bukankah Kareen sendiri yang dulu memilih Jason untuk dicintai? Dia sendiri yang tetap besikukuh mencintai pemuda itu meski sudah dikhianati berkali-kali. Dia sendiri yang bersedia mengugurkan bayi mereka, dan dia sendiri yang memilih untuk larut dalam

luka sepeninggal kepergian Jason. Segala masalah yang hadir dalam hidupnya adalah hasil perbuatannya sendiri.

Jika masa lalu mereka tidak pernah menghancurkan Jason, kenapa Kareen membiarkan masa lalu itu menghancurkannya? Bahkan sampai detik ini trauma itu masih saja menjadi ketakutan terbesarnya. Tidak bisa. Kareen tidak ingin hancur seorang diri. Mulai detik itu Kareen memutuskan untuk bangkit dari keterpurukan dan menghadapi luka serta ketakutannya selama ini.

"Baiklah, maafmu diterima," sahut Kareen.

Jason mengernyit, "Semudah itu?"

"Tentu saja tidak!" sangkal Kareen. "Sembuhkan dulu Dareen. Baru itu bisa menebus kesalahanmu."

"Jadi, kita berbaikan sekarang?"

Kareen memutar bola mata. "Aku hanya sekedar memaafkanmu. Bukan berarti aku menerimamu lagi dalam hidupku."

"Baiklah. Tapi kabari aku kalau kamu sudah putus dengan pacarmu. Mungkin saja aku bisa menghiburmu," cengir lelaki itu bertingkah konyol seperti biasanya.

"Lakukan vasektomi maka itu akan sangat menghiburku!" Kareen menanggapi sinis.

"Kareen!" bibir lelaki itu membentuk satu garis horisontal.

Satu lagi masalah tercoret dari hidup Kareen. Meskipun percakapan mereka tidak bisa mengubah masa lalu tapi setidaknya Kareen jadi selangkah lebih berani untuk menghapus traumanya.

Kareen keluar dari kamar mandi di ruang perawatan Dareen dengan wajah yang pucat. Melihat Jason menghampirinya, Kareen buru-buru memasukkan benda pipih itu ke saku jas putihnya.

"Sampai saat ini kondisi Dareen masih stabil." Jason menginformasikan pada Kareen. "Kurang dari dua puluh empat jam kita sudah bisa mendapatkan CNR. Pengobatan tahap awal bisa segera dilakukan."

Kareen mengigiti kukunya. Dia terlihat tidak fokus, Sepertinya pikirannya sedang teralihkan.

"Reen? Kamu dengerin aku?" Jason menggerakkan tangannya di depan wajah Kareen.

"Hah? Apa?" wanita itu tergagap.

"Kamu mikirin apa sih?"

Bukannya menjawab, Kareen malah mengalihkan topik pembicaraan. “Bagaimana Dareen? Sudah hampir seminggu kamu jadi dokternya, masih juga belum ada perkembangan?”

Jason menyilangkan tangannya di depan dada. “Apa kamu tidak lihat semenjak ada aku kondisi Dareen menjadi lebih stabil. Dia belum pernah *collapse* sama sekali bukan?”

Kareen benci mengakui bahwa Jason adalah dokter yang hebat. Tapi dia juga bersyukur karena keahlian Jason, Dareen bisa bertahan sejauh ini.

“Mulai besok kita sudah bisa menggunakan pengobatan CNR pada Dareen. Untuk tahap awal kita perlu menyuntikkannya ke Dareen per enam jam sekali. Namun dia masih harus selalu dalam pengawasan. Tidak ada ilmu pasti dalam dunia medis. Kita perlu meminimalisir jika terjadi kontradiksi.” Jika sedang serius seperti ini, Jason benar-benar terlihat seperti seorang dokter yang berwibawa.

“Obatnya jadi malam ini kan?”

Jason mengangguk. “Aku sudah konfirmasi ke laboratorium farmasi.”

Meskipun pikiran Kareen sedang berkecamuk karena hal lain, namun dia sedikit merasa lega. Dareen hanya perlu bertahan sebentar lagi. Besok mereka sudah

bisa memulai pengobatannya. Kareen tidak terlalu percaya dengan Tuhan. Selama ini Tuhan tidak pernah baik pada hidupnya. Namun kali ini, dia berdoa sepenuh hati pada Tuhan agar Dareen tidak tiba-tiba *collapse* malam ini.

Sepanjang malam itu Kareen terus menemani Dareen. Dia tidur di sisi ranjang Dareen seraya menggenggam tangan saudara kembarnya. Sesekali Kareen terbangun untuk mengecek kondisi Dareen. Namun tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Justru yang mengkhawatirkan adalah masalahnya sendiri. Kareen melirik takut-takut benda di saku jas putihnya. Hasilnya masih tetap sama. *Oh*, apa yang harus dia lakukan?

Code red... code red...

Suara sirine itu memekakkan telinga. Kebakaran? Kareen dengan gesit menyibak gorden lantai empat mencari tau titik mana yang dilahap si jago merah.

Oh tidak, laboratorium. "Obatnya!" Kareen memekik sebelum berlari turun hendak menyelamatkan obat di laboratorium.

"Kareen, jangan!" Setidaknya ada tiga pasang tangan yang menahannya meluncur masuk ke laboratorium yang sedang terbakar itu. Suasana cukup riuh. Pasien di samping kiri dan kanan sedang dilarikan ke tempat yang lebih aman. Para petugas siaga sibuk menyemprotkan gas pemasam api di sana sini. Untung

saja ekor mata Ziel menangkap sosok wanita itu hendak menceburkan diri dalam kobaran api. Ziel dan dua orang temannya dengan sigap menarik Kareen menjauh.

"Obatnya! Enggak. Aku harus nyelametin obat untuk Dareen. Lepasin!" ronta perempuan itu.

"Bahaya Reen! Jangan!" Ziel menahan.

Kareen menangis, "Lepasin! Kalau terjadi apa-apa sama obatnya perlu waktu seminggu lagi untuk membuatnya. Dareen nggak punya waktu selama itu. *Please* Zi, lepasin!"

Kesedihan Kareen adalah kelemahan bagi Ziel. Dia memegang pundak wanita itu lalu meyakinkannya. "Kamu jangan khawatir, aku akan bawa obat itu keluar dengan selamat." Sedetik kemudian, Ziel sudah menghilang di antara kobaran api.

Pupil Kareen melebar, "Ziel!" Dia hendak menyusul tapi masih ada dua pasang tangan yang menahan tubuhnya.

"Ada yang masuk ke dalam! Siapkan tim penyelamat!" samar-samar Kareen mendegar teriakan seseorang kepada petugas pemadam kebakaran yang baru saja datang. Mereka berbondong-bondong mendekat ke titik api lengkap dengan berbagai perlengkapan penyelamatan. Kareen terus berdoa dalam hati semoga Ziel baik-baik saja.

Beberapa menit kemudian Saga datang dengan tergopoh-gopoh. Dia melihat sekeliling, mencari jika ada kekasihnya di antara kerumunan itu. Benar saja, Kareen tepat berada di depan laboratorium. Dia sedang menangis sambil meronta minta dilepaskan.

"Reen, kamu nggak papa?" Saga memeriksa tubuh kekasihnya.

"Ziel, Ga... Ziel..." Kareen terus menangis. Suaranya serak dan matanya sudah sembab karena air mata. "Ziel ada di dalem, Ga."

Pemuda itu memeluk kekasihnya, "Ziel bakalan baik-baik saja."

Kareen meronta, "Lepasin. Aku mau selametin Ziel!"

"Tenang, Kareen! Kamu nggak akan membantu apa-apa. Sudah ada petugas profesional yang sedang nyelametin Ziel. Kita percayakan pada mereka."

"Ziel..." suara Kareen sampai habis menangisi sahabatnya itu.

Kobaran api berhasil dikecilkan. Asap hitam mengepul dimana-mana membuat siapapun yang menghirupnya akan terbatuk-batuk. Kareen melihat segerombol orang dengan tandu keluar dari pintu laboratorium. Salah satu di antaranya berlari ke arah

Kareen. "Obatnya berhasil diselamatkan, Ziel mendekapnya dengan sepenuh jiwa raga."

Namun bukan obat itu yang Kareen pedulikan sekarang. "Gimana kondisi Ziel?"

Orang itu tidak bisa menjawab. Dia hanya menunjuk pada tandu yang sedang dibopong rekan-rekanya.

Lutut Kareen langsung melemas. Dia jatuh ke lantai dengan berurai air mata.

Menyerah Pada Hati

Ziel koma. Kenyataan itu membunuh Kareen setiap detiknya. “Sepertinya ada benturan hebat di area sekitar tulang tengkorak Ziel. Untung saja luka bakarnya masih kategori ringan. Tapi...” direktur menghembusakn nafas berat sebelum melanjutkan diagnosanya. “Meskipun nanti Ziel tersadar kembali tapi saraf motoriknya mengalami kerusakan berat. Kemungkinan besar Ziel akan mengalami buta permanen.”

Dunia Kareen hancur. Ziel adalah segalanya untuknya, namun lelaki itu sekarang terbujur lemah dan terancam mengalami cacat seumur hidup. Ini

semua salah Kareen. Wanita itu terus merutuki dirinya sendiri. Penyesalan selalu hadir di akhir, begitu juga dengan dirinya. Ziel rela mengorbankan apa saja untuk Kareen. Tapi yang dilakukan gadis itu hanyalah menyakitinya. Kareen tidak berani mengatasi traumanya sendiri dan justru mengusir Ziel jauh darinya karena itu.

Hari-hari Kareen dihabiskan di samping tubuh lemah Ziel. Sesekali dia naik ke lantai empat melihat perkembangan Dareen. Tapi selebihnya waktu Kareen habis untuk menangis dan menyesali perbuatannya. Wajahnya cekung, tubuhnya kurus kering, Kareen terlihat menyedihkan akhir-akhir ini. Dia lupa makan, lupa istirahat, bahkan lupa jika dirinya punya kekasih yang sedang mencemaskannya.

"Bagaimana Ziel?" Dareen bertanya. Pria itu terlihat lebih segar setelah melakukan beberapa kali terapi. Biasanya dia hanya berbaring lemah dan tertidur, tapi sekarang dia sudah bisa bangun dengan sendirinya.

"Masih belum ada perkembangan. Paru-parunya menghisap terlalu banyak gas berbahaya. Apalagi kepalanya mengalami cidera." Kareen takut sekali. Penyakit Dareen diawali dengan cidera di kepala, dia cemas jika Ziel bangun nanti lelaki itu juga akan mengalami hal yang sama.

"Bagaimana matanya?"

Kareen hanya menggeleng. Mengingatnya membuat Kareen semakin terpuruk. Menahan tangis yang ingin keluar, Kareen menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Ziel laki-laki yang kuat. Dia juga selalu mendengarkanmu, Reen. Jika kamu meminta dia untuk bertahan, dia pasti akan bertahan. Siapa di dunia ini laki-laki yang bisa menandingi perasaanya terhadapmu? Tidak ada."

Dareen benar. Ziel adalah keajaiban yang hadir di hidup Kareen. Dia sangat beruntung karena memiliki seseorang yang begitu tulus mencintainya seperti Ziel. Bisa-bisanya Kareen mencampakkan anugerah sebesar itu di hidupnya.

"Andai aja aku bisa memutar waktu," sesal Kareen dalam lirihnya.

"Kamu tidak bisa mengubah masa lalu tapi kamu bisa merancang masa depan. Ingat itu, Reen."

Kareen mendongak dengan mata sembabnya. "Bahkan aku sudah merusak masa depannya."

Dareen terdiam sesaat. Dia berjibaku sebentar dengan pikirannya sendiri. Jakunnya naik turun ingin mengatakan sesuatu. Hingga akhirnya lisannya berbicara, "Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji."

Kareen menganggap ucapan Dareen hanya sekedar angin lalu untuk menghiburnya saja. “Sudahlah, kamu masih butuh banyak istirahat. Aku akan kembali ke kamar Ziel.”

“Reen, bisa aku minta sesuatu?” kalimat itu menghentikan langkah Kareen. Dia menoleh. Dareen tersenyum padanya.

“Aku hanya ingin melihat kamu selalu tersenyum dan berbahagia bersama Ziel di samping kamu. Hanya dia satu-satunya orang yang aku percaya untuk selalu menjagamu.”

Kareen berpikir sejenak. Selama ini Ziel selalu menjaganya, melakukan apapun demi kebahagiannya, dan selalu menjadi tumpuan di kala dia butuh sandaran. Sekarang, Kareen akan melakukan sebaliknya. Dia yang akan menjaga Ziel, menyelimuti hari-harinya dengan keceriaan dan kebahagiaan, seperti apa yang selalu dilakukan pemuda itu. Dan untuk memulainya, Kareen perlu mengakhiri sesuatu.

“Terimakasih, Dareen,” ucap Kareen dengan senyum tipis di bibirnya.

“Ah, satu lagi. Berbaikkanlah dengan direktur, bagaimana pun dia ayah kita.”

Wanita itu mendengus kasar.

"Jangan lupa minum obatmu. Aku akan kembali lagi nanti." Kareen keluar dari ruangan meninggalkan Dareen yang menatap punggungnya dalam sendu.

"Aku mencemaskanmu akhir-akhir ini. Kamu baik-baik saja kan?" Saga menatap wajah pucat Kareen. Wanita itu benar-benar kehilangan banyak berat badan.

"Ga, ada yang ingin aku omongin."

Berfirasat buruk, Saga mencoba mengalihkan topik pembicaraan. "Aku dengar Dareen sudah jauh lebih baik. Itu berarti pengobatannya-"

"Ayo kita putus."

Saga terdiam. Kalimat yang paling tidak ingin dia dengar baru saja meluncur dari bibir wanita yang dicintainya.

"Maafkan aku. Aku yang salah. Aku membiarkan logika menguasaiku lebih dari kata hatiku. Kamu sungguh lelaki yang baik Saga. Hanya saja aku tidak mampu lagi membohongi isi hatiku sendiri."

"Apa ini karena Ziel?" Saga menelan ludahnya.

Kareen menunduk. "Ini karena aku. Aku minta maaf."

Saga mendesah berat. Dia pikir berhasil mendapatkan Kareen adalah puncak keberhasilannya. Namun dia lupa, mempertahankan Kareen justru perjuangan yang sesungguhnya. Dan dia gagal. Dia gagal mempertahankan hubungannya dengan wanita itu.

"Aku sudah berpikir matang-matang dan mempersiapkan semuanya." Suara berat Saga menyelimuti suasana. "Mungkin makan malam kecil di udara terbuka dengan bintang-bintang, lilin-lilin kecil, dan gesekan biola bisa membuat *mood* mu yang belakangan ini meredup jadi lebih baik. Aku juga sudah menyiapkan banyak hal untuk menghiburmu dari segala masalah yang terjadi belakangan ini. Sempat terlintas di pikiranku, aku bisa meyakinkanmu bahwa aku akan selalu ada di sampingmu, bersama-sama menjaga Dareen, merawat Ziel, seperti keluarga. Dan mungkin juga aku akan mencoba keberuntungan dengan memintamu menikahiku."

Pria itu mengambil sesuatu dari saku jaketnya. Sebuah kotak cincin kecil berwarna merah beludru kini berpindah ke telapak tangan Kareen. "Ini. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi."

Saga pergi. Malam itu pun berakhir dengan Kareen yang menghancurkan sebuah hati.

"Ziel sudah sadar!" mendapat berita itu dari Bista, Kareen langsung berlari ke kamar perawatan Ziel. Dokter baru saja keluar dari sana, meninggalkan mereka hanya berdua.

"Siapa itu?" Ziel membuka mata, tetapi tatapannya kosong. Dia hanya mengandalkan indera pendengarannya. Menyaksikan hal itu semakin menyayat hati Kareen.

"Ini aku," lirih Kareen.

Wajah Ziel langsung berubah ceria. "Kareen?"

Wanita itu mendekat. Dia berusaha menggerakkan tangannya di depan wajah Ziel. Tapi tak ada respon. Sepertinya benar, Ziel mengalami buta permanen.

"Hi," Kareen menyapa dengan suara tertahan.

Ziel mengembangkan senyum. "Andai aja aku bisa ngelihat wajah kamu lagi. Tapi nggak papa. Aku dengar keadaan Dareen menjadi lebih baik. Lega sekali rasanya."

Kareen mengigit bibirnya tidak ingin menangis di depan Ziel. Jarinya yang kecil mencoba menggenggam tangan besar Ziel. "Maaf," tuturnya lirih.

"Hei, jangan menangis Kareen. Kamu kan tau aku tidak suka kamu menangis." Ziel mencoba meraba-raba wajah Kareen dan menghapus air matanya. "Tidak ada yang perlu ditangisi."

Ziel terlihat sangat tenang untuk seseorang yang baru saja kehilangan indera pengelihatannya. Kenyataan itu membuat Kareen semakin terpukul.

"Ini salahku."

"Enggak, Reen. Kamu nggak salah apa-apa. Aku mungkin nggak bisa ngelihat sekarang, tapi aku bahagia karena kamu dan Dareen baik-baik aja. Aku juga seneng wajah terakhir yang aku lihat adalah wajah kamu. Aku akan selalu inget itu di dalam hati aku, Reen. Gimana kamu tersenyum, gimana kamu kesal, gimana kamu merengek, semuanya tergambar jelas di kepalaku."

Pecah sudah air mata Kareen. Dia menarik Ziel dan membawanya jatuh ke dalam pelukannya. Dalam hati Kareen berjanji bahwa mulai detik ini dan untuk selamanya dia akan selalu menjaga anugerah terindah dalam hidupnya ini.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Kareen!" Ziel mengambil alih sendok dari tangan Kareen. Dia hendak memakan supnya sendiri namun sup itu malah tumpah mengenai dagu dan bajunya.

Kareen memilih diam. Dia tidak ingin menyenggol harga diri Ziel. Dia tahu tabiat Ziel yang tidak ingin merepotkan orang lain. Kareen memberikan tissue ke tangan Ziel agar lelaki itu mengelap tumpahan sup di

tubuhnya. Kareen juga sedikit membantu namun secara diam-diam.

"Tinggal satu suap lagi, biar ku bantu," Kareen membimbing tangan Ziel menyendokkan makanannya lalu memasukkannya ke mulut.

"Ini," setelah itu Kareen menempelkan gelas ke dekat bibir Ziel untuk minum.

"Aku hanya merepotkan saja," ucap lelaki itu sesudahnya.

"Tidak ada yang merasa direpotkan Ziel." Kareen mencoba menghibur.

"Kamu tahu, sekarang aku lega kamu memilih Saga daripada aku. Dengan kondisi aku yang seperti sekarang ini, aku cuma bakalan jadi beban buat kamu."

"*Sstt*, jangan pernah berkata seperti itu Ziel. Selama sepuluh tahun kita saling mengenal tak pernah sekalipun kamu menjadi beban buat aku. Dengerin baik-baik, kita akan mencari jalan keluar dari permasalahan ini bersama-sama. Aku janji aku akan mengusahakan apapun agar kamu bisa melihat lagi."

Ziel tersenyum pahit. Tentu saja kegelapan yang menyelimutinya ini membuatnya takut, dia sempat histeris, dia juga sempat shock. Tapi setelah

menenangkan diri, Ziel menyadari satu hal. Kegelapan ini jauh lebih baik daripada melihat Kareen berurai air mata.

"Kamu tidak harus menghabiskan waktumu di sini, Reen. Aku bisa kok berlatih melakukan apapun sendiri tanpa bantuan orang lain. Aku jadi nggak enak sama Saga karena kamu terlalu sering di sini."

Ziel belum tahu jika Kareen telah putus dengan Saga. Perempuan itu juga tidak memberitahunya.

"Minum obatmu dan tidur. Kamu masih butuh banyak istirahat, Zi." Kareen memberikan beberapa pil pahit itu untuk ditelan Ziel. Setelahnya dia membantu Ziel merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu menyelimutinya hingga sebatas dagu.

"Bagi waktumu dengan Saga dan Dareen juga. Mereka butuh perhatianmu. Kamu jangan mengkhawatirkan aku," pesan Ziel.

"Baiklah. Selamat tidur."

Kareen hanya memiliki waktu dua puluh empat jam sehari. Itupun sudah habis untuk mengurus Ziel dan Dareen. Sejak putus dengan Saga, Kareen hanya berfokus pada dua lelaki itu. Hingga dia tak punya waktu untuk dirinya sendiri. Sampai-sampai Kareen hampir lupa jika dia memiliki satu masalah besar. Mumpung Dareen dan Ziel sedang beristirahat, ada waktu sebentar untuknya keluar dari rumah sakit. Kareen harus memastikan sesuatu.

"Baiklah bu, hasilnya bisa ibu ambil minggu depan." Petugas itu memberi tahu.

"Terima kasih," lirih Kareen sebelum meninggalkan tempat itu dengan pikiran yang kacau. Dia perlu waktu untuk menenangkan diri, menyusun rencana dengan berbagai kemungkinan sebelum hasil tes itu keluar. Oleh karena itu, Kareen memutuskan untuk menyegarkan pikirannya, melarikan diri sesaat dari semua kepenatannya di Astera Hospital.

"Kareen dimana?" Ziel bertanya pada Chandra dan Bista yang sedang bertandang ke kamarnya.

"Apa lo tahu?" Bista balik bertanya ke Chandra.

"Lo pikir gue *babysitter*nya?" lelaki itu memutar bola mata.

"Gue lihat dia pergi keluar kemarin dan sampai sekarang belum pulang. Dia juga nggak ada jadwal praktik hari ini." Bista menceritakan.

"Mungkin dia ada perlu," Chandra mengangkat bahunya.

"Apakah kalian bisa menolongku?" Ziel tiba-tiba meminta bantuan.

"Apa? Lo mau buang air kecil?" Bista dengan sigap siap membantu.

"Atau ganti baju? Makan? Cuci tangan?" Chandra juga sudah pasang badan.

Ziel menggeleng sambil terkekeh kecil. "Tidak... tidak... Gue cuma mau ketemu Saga. Gue pengen minta maaf karena sejak gue sakit Kareen jadi lebih sering di sini. Gue nggak mau mereka bertengkar karena gue."

Kedua orang di depannya itu melototkan mata.

"Lo belum tau?"

Chandra buru-buru menyikut Bista, "*Hush*! Mungkin saja mereka merahasiakannya?"

Ziel yang tak mengerti apa-apa dibuat penasaran. "Tahu apa?"

"Tapi satu rumah sakit sudah tahu," tidak mengindahkan pertanyaan Ziel, Bista malah beradu mulut dengan Chandra.

"Tahu apa sih?" Ziel semakin dibuat penasaran.

"Apa kita harus memberitahunya?" Chandra meminta pertimbangan Bista.

"Hei, jawab pertanyaanku!" Ziel mengeraskan suaranya meminta perhatian.

"Tapi ini bukan teritorial kita untuk ikut campur urusan mereka!" Bista tidak mengindahkan Ziel. Dia masih saja berdebat dengan Chandra.

"Semua orang sudah tahu. Cepat atau lambat Ziel juga bakalan tahu, kan?" Chandra berpendapat.

"*Guys*, jangan berdebat sendiri seolah-olah gue nggak ada di sini! Apa yang semua orang sudah tahu tapi gue nggak tahu?"

"Bagaimana ini?" Chandra menyudutkan Bista.

"Kita beritahu saja," akhirnya mereka mencapai satu kesepakatan.

"Jadi apa yang nggak gue tahu?" Ziel memasang baik-baik telinganya.

"*Em*... Kareen dan Saga... mereka sudah putus dua minggu yang lalu."

"Apa?"

"Kareen tidak memberitahumu?"

Kenapa Kareen putus? Apakah ada hubungannya dengan Ziel. Dan kenapa Kareen menyembunyikannya dari Ziel? Ada apa sebenarnya dengan wanita itu. Rentetan pertanyaan demi pertanyaan terus berputar di kepala Ziel.

Satu hari mengasingkan diri cukup membuat pikiran Kareen lebih tenang. Kini dia harus kembali lagi menapakkan kaki di tempat ini. Kareen menghirup nafas dalam-dalam sebelum melenggang masuk melewati gerbang utama Astera Hospital. Dia tahu tempat ini menyimpan seribu masalah baginya. Tapi perempuan itu tidak menyangka jika hari ini dia segera dihadapkan pada satu masalah besar begitu menapakkan kaki di tanah ini.

"Kareen! Lo kemana saja?" Chandra dengan wajah tegang dan nafas terputus-putus segera menghampiri perempuan itu begitu ekor matanya menangkap bayangan Kareen berjalan memasuki gerbang. "Ponsel lo mati. Lo nggak bisa dihubungi. Lo juga nggak ninggalin pesan apa-apa!"

"Memangnya ada apa?" Sebuah firasat buruk merayap di dada Kareen melihat Chandra menemuinya dengan tergopoh-gopoh seperti ini.

Jari telunjuk pria bongsor itu menunjuk ke sebuah tempat. "Dareen... dan Ziel... mereka... ada di ruang operasi!"

Kareen tidak pernah menyangka semua akan berakhir seperti ini.

"Ini sudah keputusan Dareen. Sebagai dokternya aku nggak bisa berbuat apa-apa," Jason meminta maaf. Dia sudah siap dengan kopernya menunggu mobil jemputan di depan gerbang rumah sakit berlogo bunga aster itu. Dia mengucapkan salam perpisahan pada Kareen. Setelah Dareen meninggal tugasnya di rumah sakit ini telah usai.

Tak ada cahaya di wajah Kareen sepeninggal saudara kembarnya. Bagaimanapun mereka pernah berbagi rahim yang sama, bertahan dalam kepahitan hidup bersama-sama, dan menjadi kekuatan satu sama lain. Meskipun mereka terpisah untuk waktu yang sangat lama namun koneksi batin keduanya tak pernah melemah. Dareen adalah bagian dari Kareen dan Kareen adalah bagian dari Dareen. Kehilangan Dareen berarti kehilangan separuh dari Kareen.

"Dareen sudah memikirkannya matang-matang. Dia tahu walaupun dia bisa bertahan hidup tapi dia harus melakukan terapi seumur hidupnya. Dia merasa lelah. Dia hanya ingin beristirahat dalam damai dan tidak merasakan sakit lagi. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk tidak melanjutkan pengobatannya. Maaf aku tidak memberitahumu, Dareen melarang aku memberitahumu."

Jason berhenti sebentar sebelum melanjutnya ceritanya. "Dareen meminta untuk membiarkannya pergi jika dia *collapse* lagi. Dareen juga berpesan jika sudah tiba waktu itu, dia ingin mendonorkan korneanya untuk Ziel.

Dareen ingin selalu bisa melihat kamu karena dia tahu apapun yang terjadi, Ziel akan selalu ada di samping kamu."

Kareen mengigit bibirnya. Sudah terlalu sering dia menangis. Wanita itu tidak ingin air matanya turun lagi kali ini.

"Reen, Dareen sudah beristirahat dengan tenang di alam sana. Dia tidak perlu merasakan sakit lagi. Jadi ikhlaskan dia. Jangan sakiti dirimu sendiri dan berbahagialah karena itu hal terakhir yang Dareen mau."

Setelah mengatakannya, mobil jemputan Jason pun datang. Waktunya lelaki itu untuk pergi. "Mobilnya udah dateng. Aku pamit dulu." Jason menyeret kopernya.

"Tunggu!" Kareen menghentikan langkah lelaki itu. "Makasih, Jason. Untuk semuanya. Kamu memang pernah menjadi luka terbesar di hidupku, tapi dengan luka itu aku tumbuh dan belajar banyak hal. Terimakasih juga sudah kembali ke sini dan menunjukkan padaku bagaimana caranya menghadapi trauma masa lalu. Meskipun kamu brengsek dan tidak layak dimaafkan, tapi tetap aku berterimakasih, karena tanpa adanya kamu tidak akan ada Kareen yang saat ini."

Lelaki itu tersenyum. "*Well*, aku memang brengsek. Jadi jangan pernah maafkan aku. Biar Tuhan saja yang menghukumku." Mereka berdua terkekeh kecil karena lelucon yang diamini Kareen itu.

"*One last hug, huh*?" Jason merentangkan tangannya.

Kareen melangkah maju dan menyambut pelukan Jason. Dia melepaskan semua amarah, kebencian, dan luka masa lalunya pada satu pelukan itu. Tidak ada gunanya berlarut-larut dalam kesedihan dan dendam. Melepaskan adalah pintu dari ketentraman hati serta kebahagiaan.

Tidak hanya Jason yang pergi dari rumah sakit itu, tapi juga direktur.

"Kenapa?" Kareen bersedekap di depan dada melihat pak tua itu mengemasi barang-barangnya.

"Apanya yang kenapa?"

"Rumah sakit ini adalah salah satu dari ambisimu. Dan sekarang ingin kamu tinggalkan begitu saja?" Kareen menaikkan satu alisnya.

"Aku tidak meninggalkannya. Aku memberikannya padamu. Bukankah pengacaraku sudah memberitahumu?"

"Kenapa aku?" Kareen menunjuk dirinya sendiri.

"Karena kamu ahli warisku," jawaban yang sudah sangat jelas.

"Apa kamu merasa bersalah pada Dareen?" celutukan Kareen membuat direktur menghentikan kegiatannya memasukkan buku-buku tebalnya ke dalam kotak kardus. Dia menghela nafas dalam sebelum menghadap anak perempuannya itu.

"Maafkan aku jika kamu merasa aku terlalu mengutamakan karir dan pekerjaanku daripada kalian. Kamu boleh menyumpahiku karena itu."

Kemudian lelaki paruh baya itu mengambil langkah lebih dekat ke hadapan Kareen. "Sebenarnya sudah lama Dareen ingin menyerah. Dia bilang dia begitu kesakitan dan ingin rasa sakit itu segera berakhir. Tapi aku selalu bilang *bertahanlah sedikit lagi... bertahanlah sedikit lagi.*" Pak Juna berhenti sesaat menata hatinya. Bagaimapun dia adalah seorang ayah. Hatinya juga remuk redam sepeninggalan anak lelakinya.

"Aku tidak punya pilihan lain selain memisahkan kalian berdua. Aku bilang pada Dareen jika dia mampu bertahan sedikit lagi aku akan mempertemukannya denganmu. Maka dari itu, demi bisa melihatmu lagi, dia bertahan melawan rasa sakitnya setiap hari."

Kareen menelan ludahnya. Selama ini dia membenci ayah kandungnya sendiri karena tega memisahkan dirinya

dengan saudara kembarnya. Kareen tidak pernah menyangka inilah alasan dibaliknya.

"Jadi karena itu kamu memisahkan kami?"

Direktur mengangguk. "Maaf, aku terlalu egois. Aku pikir aku bisa menyelamatkan Dareen. Aku melakukan segalanya yang aku bisa, penelitian demi penelitian, bahkan memaksamu sekolah kedokteran, merengut masa remaja yang seharusnya kamu habiskan untuk bersenang-senang seperti teman-teman sebayamu. Cukup lama bagiku untuk menyadari, ternyata bukan bertahan hidup yang Dareen inginkan. Dia lelah dan dia hanya ingin beristirahat dengan tenang."

Wanita itu menarik nafas berat. "Apakah kamu harus pergi?" Ada ketidak-ikhlasan dalam kalimat Kareen.

Pak Juna kembali mengemasi buku-bukunya. "Aku dengar masih banyak dokter yang dibutuhkan di pelosok-pelosok. Aku hanya tidak ingin menghabiskan sisa hidupku dalam penyesalan. Mungkin mengabdi di pelosok bisa membayar kesalahanku pada kalian berdua."

"Kamu ingin meninggalkanku?" pertanyaan Kareen membuat pupil mata direktur membesar.

"Apa kamu ingin aku tetap di sini?"

Kareen mendesah, "Pergilah! Tapi jangan lupa memberi kabar dan pulang sesekali."

Direktur tersenyum tipis mendengar kalimat terakhir Kareen. Ternyata anak itu masih peduli pada ayahnya.

Kareen pikir udara dan suasana baru adalah hal yang dibutuhkan ayahnya saat ini. Maka dari itu Kareen tidak ingin menghalangi keinginan ayahnya. Jika suatu saat nanti direktur ingin kembali maka Kareen akan menyambutnya dengan senang hati.

"Aku akan pergi berangkat sore ini. Masih banyak yang harus aku kemasi jadi aku pergi dulu," pamit pak tua itu.

Direktur melangkah keluar meninggalkan ruangan yang jadi saksi bisu perjalanan karirnya. Buku-buku, tropi-tropi penghargaan, bahkan jas putihnya sudah dikemas dengan rapi di dalam kotak-kotak kardus. Menyusuri koridor sambil melihat terakhir kali sudut-sudut rumah sakit hasil jernih payahnya selama ini, indera pendengarannya samar-samar menangkap suara langkah kaki berlari ke arahnya.

"Tunggu sebentar!" Kareen menghambur lalu memeluk pria paruh baya itu dari belakang. Pak Juna mematung. Dia sama sekali tidak menyangka mendapatkan perlakuan ini dari anak sulungnya.

"Terimakasih, ayah."

Itu adalah kali pertama Kareen memanggil direktur dengan sebutan ayah.

Cinta Bernama Ketulusan

Ziel sudah bisa beraktivitas seperti biasa lagi. Tentu saja itu adalah kebahagiaan untuk Kareen. Tapi ada satu hal yang mengganjal di hati Ziel. Dia ingin menanyakannya pada Kareen. “Aku merasa terbebani karena Dareen memberikan korneanya untukku. Seharusnya dia-”

“Ssst...” Kareen menempelkan jarinya di depan bibir Ziel untuk membungkam pemuda itu. Mereka sudah sering membahas topik ini. Kareen sangat tidak suka Ziel merasa tidak enak hati. “Kita sudah ngomongin ini berulang kali, Zi. Dareen akan sedih

kalau dia mendengarnya. Lagipula Dareen tahu dia tidak akan bertahan lama. Dia hanya ingin beristirahat dengan damai tanpa harus merasa sakit lagi. Justru dengan kornenya di mata kamu, kamu mengabulkan harapannya untuk selalu bisa melihatku. Sudah ya, ini terakhir kali kita membahas masalah ini."

Ada satu lagi yang masih mengganggu di benak Ziel. "Reen..." panggilnya lirih.

"*Hm*?" perempuan yang sedang membereskan barang-barangnya untuk dibawa ke ruang direktur itu menghentikan kegiatannya. Sepeninggal Pak Juna, ruangan paling mewah itu kini menjadi miliknya.

"Kamu nggak bilang sama aku kalau kamu putus sama Saga."

"Ah, itu." Kareen kembali pura-pura sibuk.

"Kenapa?" Ziel menuntut sebuah penjelasan.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu nggak bilang?"

"Apakah aku harus bilang?" Kareen balik bertanya.

Ziel menelan ludahnya sebentar sebelum menanyakan sesuatu yang sangat ingin dia tanyakan. "Kamu masih mencintaku?" Ziel menunggu jawaban dengan was-was.

"Kamu adalah segalanya bagiku, Ziel." Kareen mengatakannya seolah tanpa beban.

"Aku pikir..." lelaki itu mengeluarkan pendapatnya. "Kamu akan memilihku setelah putus dari Saga. Tapi memberitahuku bahwa kamu telah mengakhiri hubungan dengannya pun tidak. Awalnya aku kira kamu memutuskan Saga hanya karena kasihan padaku yang waktu itu buta. Tapi sekarang aku sudah bisa melihat lagi, jadi-"

"Tidak!" tegas Kareen. "Aku putus dengannya bukan karena kasihan padamu. Aku putus dengannya karena itu yang harus aku lakukan. Aku sadar bahwa aku tidak bisa memberikan diriku seutuhnya pada lelaki itu dan jika aku tetap memaksakan diri maka kami berdua hanya akan tersakiti."

"Apakah itu berarti sekarang kita bisa bersama?" Ziel menanti penuh harap.

Kareen menghela nafas panjang. "Biar aku meluruskan satu hal. Aku putus dengan Saga karena memang kita sudah tidak bisa bersama lagi. Dan ya, aku mencintaimu, sangat. Namun aku tidak putus dari Saga untuk bersamamu. Bersama dalam artian menjalin hubungan spesial. Tapi aku akan selalu ada di sisimu, mencintaimu dan menjagamu dengan caraku sendiri."

"Apa itu artinya kamu tidak ingin kita menjadi sepasang kekasih?"

Kareen mengangguk.

“Tapi kenapa? Apa kamu benci padaku karena Dareen memberikan matanya padaku.”

“Bukan itu, Ziel. Demi Tuhan aku tidak pernah benci padamu.”

“Lalu apa alasannya?”

Kareen menatap pemuda itu. Bagaimana bisa dia meminta Ziel menjadi kekasihnya jika dia pikir dia sedang mengandung darah daging Saga di dalam perutnya. Namun apa daya, Kareen tak kuasa mengatakannya.

Sekeras apapun Ziel menduga-duga, tetap saja dia tidak habis pikir. Jika Kareen putus dari Saga dan dia bilang masih mencintainya, bukankah secara natural Kareen akan kembali padanya dan mereka bisa menjadi sepasang kekasih? Lalu apa yang menghentikan wanita itu?

Pagi itu, saat Ziel membantu Kareen memindahkan barang-barang ke kantor barunya, dia menemukan alasannya.

Matanya melebar, bibirnya bergetar, dan lututnya melemas. Ziel mengangkat benda pipih panjang itu dari

laci nakas Kareen tepat di saat Kareen masuk ke ruangan lamanya.

"Reen, kamu..." Ziel menujukkan test pack bergaris dua yang baru dia temukan itu.

Pupil mata Kareen melebar. "Ziel, itu-" tangannya menyambar benda di telapak tangan Ziel lalu menyembunyikannya ke dalam saku. Tidak ada gunanya sebenarnya, toh Ziel sudah keburu tahu.

"Apa Saga ayahnya?"

Kareen tidak tahu harus bagaimana. Dia mengangguk dan ingin mengatakan sesuatu tapi lagi-lagi ucapannya terpotong oleh kalimat Ziel.

"Jadi ini alasan kita tidak bisa bersama?"

"Zi-"

"Tunggu sebentar!" Ziel meremas kepalanya sendiri. Harusnya permasalahan mereka sudah selesai. Harusnya dia bisa berbahagia bersama Kareen. Tapi kenapa alam semesta terus saja memermainkan mereka berdua?

"Maafkan aku." Kareen merasa menjadi orang paling jahat di dunia saat ini.

"Aku perlu waktu untuk sendiri. Jangan cari aku!" Itulah kalimat terakhir Ziel sebelum menghambur keluar dari ruangan itu.

Kareen tahu dia baru saja meremuk redamkan hati Ziel lagi dan lagi. Dia merutuki dirinya sendiri karena selalu menjadi penyebab luka di hidup lelaki itu. Jika saja Kareen bisa lebih berhati-hati mungkin semua tak akan jadi serumit ini.

Saat Kareen meletakkan kepalanya yang terasa berat di atas meja, ponselnya berdering.

"Halo, dengan Ibu Kareen?

"Ya, saya sendiri."

"Selamat pagi ibu. Kami dari rumah sakit Harapan Ibu memberi tahu bahwa hasil labnya sudah bisa diambil hari ini."

"Ah, ya. Terimakasih. Saya akan segera ke sana." Kareen mematikan teleponnya. Dia mendesah berat. Tapi apapun hasilnya nanti, Kareen harus bisa menghadapinya dengan bijaksana.

Ziel menghilang beberapa hari. Bohong jika Kareen tidak mengkhawatirkan lelaki itu. Meskipun Ziel adalah pria dewasa yang bisa menjaga dirinya sendiri, tapi itu sama sekali tidak mengurangi kekhawatiran Kareen.

Kareen memutuskan untuk berjalan-jalan keluar mencari udara segar. Setidaknya itu bisa mengurangi

sedikit penat di kepalanya. Alam memang obat paling mujarab. Semilir anginnya, alunan merdu gesekkan daun-daunnya, dan kicauan burung yang terbang lepas di antara mega angkasa adalah lukisan hidup yang bisa membuat hati siapapun tentram melihatnya. Tapi tetap saja tanpa Ziel semuanya terasa hampa.

"Reen." Kareen pikir dia berhalusinasi. Tapi ketika membalikkan badan dia sangat terkejut sekaligus senang mendapati Ziel berdiri di depannya.

"Aku cari-cari kamu di rumah sakit ternyata kamu di sini," Ziel berjalan mendekat ke wanita itu.

"Zi-"

"Ssst," Ziel menginterupsi. "Biar aku ngomong sesuatu dulu sebelum kamu yang ngomong. Jadi..." hembusan nafas berat keluar dari hidungnya. "Aku sudah mengambil keputusan."

Kareen merasa was-was. Namun apapun yang akan Ziel katakan nanti dia harus bisa menerimanya. Selama ini Kareen sudah terlalu sering melukai hati lelaki itu. Dia tidak ingin egois dan membuat Ziel bersedih lagi.

Ziel memberi jeda sebentar. Dia menatap manik mata perempuan itu dengan penuh ketulusan. "Aku mencintaimu, Kareen. Sejak kita pertama bertemu bahkan sampai hari ini perasaan itu tidak pernah berubah. Hanya kamu satu-satunya gadis yang ada di hatiku, dulu,

sekarang, dan sampai nanti. Aku tetap mencintaimu walaupun kamu berubah dari Kareen yang hangat menjadi Kareen yang dingin. Aku tetap mencintaimu walaupun kehidupan pernah menghancurkanmu perlahan-lahan. Aku tetap mencintaimu meskipun aku tahu banyak lelaki yang pernah singgah di hidupmu. Dan aku akan tetap mencintamu meskipun kamu mengandung anak laki-laki lain."

Jakun Ziel bergerak naik dan turun. Dia mengambil tangan Kareen untuk digenggamnya. "Jadi, apapun yang akan menjadi keputusanmu aku akan selalu mendukungmu. Jika kamu ingin kembali bersama Saga, aku akan mundur dan menerima semuanya. Aku akan ikut berbahagia untuk kalian dan akan berusaha menjadi paman yang baik untuk anak kalian nanti. Tapi jika kamu ingin tetap bersamaku maka aku akan menerima kalian berdua, kamu dan anak itu. Aku berjanji akan mencintainya seperti darah dagingku sendiri. Tapi jika, seperti yang selalu kamu katakan, bahwa kamu nggak pernah pengen punya anak, dan kamu mau menggugurkannya, maka aku akan selalu ada di samping kamu menggenggam tanganmu sepanjag waktu. Itu keputusanku, Reen."

Kareen menangkup pipi pemuda itu. Bagaimana bisa ada lelaki sebaik ini? Kareen sungguh merasa tidak layak menerima semua kebaikan Ziel.

"Jadi, kamu tetap mau menerimaku meskipun aku mengandung anak Saga?"

Ziel mengangguk dengan senyum tipis di wajahnya.

"Dan kamu akan menyayanginya seperti menyanyangi darah dagingmu sendiri?"

"Aku janji. Jika aku melanggar janji itu, kamu boleh memotong lidahku."

Kareen tersenyum kecil namun dia diam-diam menahan cairan bening di pelupuk matanya.

"*Oh Gosh, how can I deserve someone as precious as you.*" Kemudian Kareen memajukan wajahnya dan mengecup bibir Ziel.

"Terimakasih, Ziel. Kamu selalu mencintaiku tanpa syarat." Wanita itu kemudian memaku pandangannya pada manik mata Ziel. "Dengarkan. Aku tidak hamil. Tidak ada bayi di perutku."

Pupil Ziel melebar.

"Test pack bisa saja salah kan? Aku memang terlambat beberapa bulan, tapi mungkin saja itu karena aku stress. Jadi selain menggunakan test pack, aku juga melakukan pengecekan laboratorium di rumah sakit. Dan hasilnya negatif. Aku tidak hamil."

Ziel benar-benar tidak tau harus bereaksi bagaimana. "J-jadi kamu tidak hamil?"

Kareen menggeleng dengan tegas. "Tidak. Sampai kamu bilang kamu mau aku mengandung anakmu."

Rahang Ziel terjatuh. "A-apa maksudmu?"

Ada semu merah di pipi Kareen. "Aku bisa... *emm*...," dia mengigit bibirnya karena malu. "Memberimu anak jika kamu menginginkannya. Tapi jika tidak-"

"Tentu saja aku mau. Memiliki bayi yang mengalirkan darah kita adalah segalanya yang bisa aku harapkan. Tapi, bukankah memiliki anak bukan bagian dari rencana masa depanmu? Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Kareen mendongakkan kepalanya. "Di balik sifatku yang dingin dan arogan, aku selalu hidup dalam ketakutan akan trauma masa lalu. Aku takut mencintai karena aku pernah disakiti. Aku takut berkeluarga karena keluargaku sendiri berantakan. Dan aku takut memiliki anak karena aku tidak tahu bagaiman caranya menjadi orang tua yang baik. Aku tidak ingin anakku mengalami nasib yang sama sepertiku. Aku takut memikul tanggung jawab untuk membesarkan seorang anak. Ditambah lagi, aku adalah seorang monster yang pernah membunuh darah dagingku sendiri."

Ziel mengangkat dagu wanita itu, "Itu semua terjadi karena aku tidak berada di sisimu kala itu. Tapi sekarang ada aku. Aku janji aku tidak akan membiarkanmu terjerembab di luka yang sama lagi. Biarkan aku yang

memikul segala ketakutan dan traumamu. Kamu hanya perlu bersandar padaku." Tangan lelaki itu menghapus titik air mata yang menggenang di sudut mata Kareen.

"Aku tahu aku bisa mempercayakan diriku padamu. Maka dari itu aku memilihmu, dan aku juga memberanikan diri menghadapi semua traumaku karena aku tahu aku punya kamu." Kareen mengambil nafas panjang. Dia sudah sampai sejauh ini, dia ingin lebih berani mengobati ketakutannya selama ini. "Ziel, aku tahu aku hancur dan tidak sempurna, tapi... maukah kamu menghabiskan sisa hidupmu bersamaku?"

Mata Ziel melebar. "Hei, seharusnya itu dialogku! *Aish!* Harusnya aku menyiapkan cincin, bunga, dan balon-balon. Kenapa kamu selalu saja selangkah di depanku!" gerutu lelaki itu menyalahkan dirinya sendiri.

Kareen terkekeh melihat ekspresi pemuda itu. Tingkah Ziel selalu bisa membuatnya tersenyum.

"Kamu kan tahu cincin, bunga, dan balon-balon bukan seleraku."

Lelaki itu mengerucutkan bibirnya. "Lalu, apa seleramu?"

Kareen merangkul leher Ziel, dia menarik wajah lelaki itu agar lebih dekat. "Tentu saja... kamu."

Kareen mengakhiri kalimatnya dengan sebuah kecupan hangat. Tapi sebelum Kareen bisa melepaskan diri, Ziel terlebih dulu menahan tubuhnya. Kecupan itu berubah menjadi lumatan yang lembut dan dalam karena sang lelaki enggan melepasnya. Ada semburat senyum di ujung bibir mereka berdua. Ziel memejamkan mata. Dia memeluk pinggang Kareen lebih erat, menarik cintanya dalam sebuah isyarat mesra.

Tamat

Epilog

"Huh." Itu adalah dengusan Kareen yang kesepuluh, atau mungkin sebelas? Ziel sampai lupa hitungannya. Gaun putih, rangkaian bunga, karpet merah, dan iringan musik pesta, semuanya bukan kesukaan Kareen. Tapi demi Ziel dan keluarganya Kareen harus bersiap menjadi boneka pajangan esok hari.

"Menantu ibu cantik sekali!" puji calon ibu mertuanya itu. "Ziel nggak salah pilih pasangan. Udah cantik, pinter lagi." Kareen harus memaksakan senyum mengembang di bibirnya demi menghormati orang tua asuh Ziel itu. Padahal ini pernikahannya, tapi justru yang heboh adalah ibu dan kedua kakak perempuan Ziel. Sedari tadi mereka berpatroli mengecek kesiapan pesta. Dari hal kecil seperti rangkaian bunga sampai yang signifikan layaknya *catering* makanan, tiga perempuan itu memastikan tidak akan ada yang terlupakan.

"Aku tahu kamu tidak suka hal ribet kayak gini. Maaf." Ziel menjumpai Kareen setelah perempuan itu selesai *fitting* baju pengantinnya untuk terakhir kali sebelum memakainya besok. Ibu dan kedua kakak perempuan Ziel sedang sibuk berdebat tentang penataan dekorasi ruangan. Ini kesempatan yang bagus untuk Ziel menyelinap sebentar menemui Kareen. Jika sampai ketahuan, Ziel akan kena marah ibunya. Kata orang tidak baik calon pengantin bertemu sebelum pernikahan.

"*Well*, ini nggak sesulit yang aku duga. Ibu dan kedua kakakmu sangat baik padaku. Nggak heran kalau kamu tumbuh menjadi orang yang baik juga." Kareen merasa lega Ziel dibesarkan di tengah keluarga ini. Untung saja dulu Kareen memaksa Ziel ikut dengan mereka. Kepedihan yang selama ini hadir di hidup Kareen setelah berpisah dari Ziel serasa terbayar seketika.

"Kalau aku orang baik, aku nggak akan membantah perintah ibu dan menyelinap ke sini!" Ziel melengok keluar sebentar. Ibu dan kedua kakak perempuannya masih sibuk dengan penataan dekorasi. Situasi masih aman. Dia tidak akan ketahuan.

"Karena kamu udah di sini..." jiwa usil Kareen keluar. "Gimana kalau kita nyicil bikin anak sekalian?" lugas wanita itu tanpa rasa malu.

Yang ditanya malah gelagapan. Bibirnya terbata ingin mengucap sesuatu tapi tidak juga ada kalimat yang keluar. Akhirnya dia merancau sendiri. "Kamu ngomong apa sih! Emang bener kata ibu. Aku sebaiknya jangan nemuin kamu dulu."

Kareen tertawa kecil melihat tingkah lucu Ziel. Lelaki itu terlalu berjalan lurus. Sejak resmi menjadi sepasang kekasih mereka belum pernah lagi melakukan hubungan seks. Ziel bilang itu adalah caranya menghormati wanita yang dicintainya. Ziel ingin menahan diri sampai pernikahan.

"Ayolah..." Kareen semakin merajuk. Mengerjai lelaki itu jadi favoritnya akhir-akhir ini. "Aku udah nggak tahan, Zi. Berapa lama coba kamu bikin aku puasa?"

Ziel tetap lelaki normal. Sebenarnya dia juga menginginkan hal itu. Tapi dia terlanjur berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyentuh Kareen sampai mereka mengucapkan janji pernikahan.

"Kamu nggak mau ngelakuin itu sama aku? Kamu udah bosen sama aku? Atau aku nggak menarik lagi di mata kamu? Jangan-jangan kamu berubah pikiran dan nggak mau aku mengandung anak kamu!" Kareen semakin mendramatisir suasana. Dia suka saja melihat raut wajah Ziel yang kebingungan.

"E-enggak. Bukan itu, Reen. *Aish*! Kenapa malah jadi kemana-mana." Ziel menjambak rambutnya sendiri. "Tunggu sampai besok malam. Aku bakalan layanin kamu sampai pagi. Oke? Dadah!" Ziel kabur menyelamatkan diri.

Gubrak!

"*Aduh*!" Kakinya menendang ujung almari.

Kareen menahan tawa melihat pemuda itu berlari sambil terpincang-pincang. *Ada-ada saja sih Ziel.*

Kesibukan hari ini usai sudah. Kareen menaiki ranjangnya hendak tidur. Dia sengaja tidur lebih awal hari ini. Penata riasnya berpesan agar calon mempelai wanita tidak begadang terlalu malam.

Namun baru memejamkan mata sebentar, tidurnya terusik oleh suara kusen jendela yang dibuka paksa.

"Ah, akhirnya bisa juga!" Ziel masuk lewat celah jendela itu.

Kareen terduduk dari posisi tidurnya. "Ziel? Kamu ngapain ke sini?"

"Ini!" Lelaki itu meletakkan sebuah *paper bag* berisi gaun putih dan meminta Kareen memakainya. "Aku tunggu di sini. Kamu cepet ganti pakai itu!"

Kareen mengecek isi tas yang dibawa Ziel. "Ini kan-"

"Iya." Ziel lebih dulu menyahut. "Waktu kita jalan-jalan di akhir pekan itu, kamu bilang dress ini bagus. Jadi, aku diam-diam membelinya."

"Kamu membeli ini?"

Ziel berdehem canggung. "Cepat pakai!"

Logika Kareen bersuara. "Tapi untuk apa pakai dress putih malam-malam begini?"

Lelaki di depannya menggaruk tengkuk kepalanya yang tidak gatal. Jadi, harus darimana dia menjelaskan?

"*Em*... kamu kan tidak suka pesta. Jadi aku pikir, malam ini, kita lakukan saja upacara pernikahan kita berdua."

"Kamu gila?" Kareen memekik. "Ibu dan kakak-kakakmu kan sudah bersusah payah menyiapkan pesta untuk kita!"

"Iya memang. Kita tetap akan berdiri di sana. Tapi kan pesta itu untuk mereka, aku ingin melakukan sesuatu yang hanya untuk kamu." Ziel mendekat ke calon istrinya itu. "Reen, aku ingin pernikahan kita menjadi memori indah yang akan kia kenang sampai nanti. Bukan paksaan dimana kamu harus menahan senyum dan bersikap ramah menyapa orang-orang yang bahkan nggak kamu kenal. Malam ini aku akan membuat acara pernikahan kita sendiri. Hanya ada aku, kamu dan beberapa sahabat kita. Acara kecil namun intim dan penuh makna seperti ini kan yang kamu mau?"

Ziel benar-benar bisa membaca Kareen. Perempuan itu sampai tidak tahu lagi caranya berhenti mengagumi Ziel. Kenapa bisa lelaki sebaik ini jatuh cinta padanya? Tuhan ternyata adil juga.

Tok... tok... tok... Pintu kamar Kareen dibombardir dari luar.

"Reen! Buka pintunya!" teriakan cempreng Bista mengalahkan ketukan di kayu jati itu.

"Kami tahu kalian berdua di dalem! Cepet buka atau gue dobrak!" Chandra menekan-nekan *handle* pintu kamar Kareen dengan tidak sabar.

"Apa-apaan sih mereka!" Mendengusan sebal, Kareen melangkah membukakan pintu.

"Hi calon pengantin!" Bista datang menyeret satu tas besar berisi alat kecantikan. "Sini gue bantu lo dandan! Cepet, kita diburu waktu. Aduh itu *dress* taruh dulu di sini. Nanti dipakainya kalau udah selesai dandan. Biar nggak kotor." Bista menarik Kareen duduk di depan cermin riasnya.

Kareen menatap Ziel lewat pantulan cermin meminta penjelasan. Namun lelaki itu hanya mengendikkan bahu.

"Emang lo bisa dandanin orang?" calon mempelai wanita bertanya pada Bista yang mulai sibuk mengeluarkan seluruh isi tasnya. Ada catokan, lipstik, bedak, eyeshadow dan berbagai macam alat kecantikan lainnya.

"Enggak. Lo dandan sendiri. Gue cuma liatin aja sambil nyemangatin. Awas menor loh!" Bista menjulurkan lidahnya meledek.

Mulut Kareen bergerak menyumpah-serapahi lelaki itu. Memangnya dia pikir Kareen tidak tahu caranya berdandan? Lihat saja nanti.

"Mempelai pria, ayo kita bersiap-siap!" Chandra menarik Ziel keluar dari kamar Kareen. Sebelum menyentuh ambang pintu lelaki itu menoleh sebentar, "Reen, jangan cantik-cantik ya. Nanti kalau Ziel pingsan percuma dong gue sama Bista nyulik pendeta buat kalian." Kalimat itu diakhiri dengan satu kedipan genit.

Menculik pendeta? Dasar mereka ini!

Tidak butuh waktu lama untuk Kareen berdandan. Dia berusaha tampil dengan riasan senatural mungkin. Meskipun begitu Kareen masih saja terlihat memukau. Dia memang terlahir dengan kecantikan alami.

Saat menunggu acaranya dimulai, pintu kamar Kareen diketuk oleh seorang lelaki yang sudah rapi dengan tuxedonya.

"S-Saga?"

Lelaki itu tersenyum. “Selamat ya. Kamu keliatan cantik banget malem ini.”

“Makasih.” Kareen tidak tahu harus berbuat apa dengan kecanggungan ini. Perpisahan mereka dulu bukanlah perpisahan yang baik. Kareen tahu benar seberapa dalam dia telah menyakiti pemuda itu.

“Jadi, kamu akhirnya mau menikah juga?”

Kareen mengangguk kecil. “Aku juga masih tidak percaya aku menyetujui hal yang dulu paling aku hindari ini.”

Saga terkekeh pelan. “Ziel benar-benar bisa membuat duniamu jungkir balik, *huh*?”

Kareen setuju akan hal itu. “Lucu bukan?”

“Cinta memang tidak bisa dilogika,” dengus lelaki itu. “Hei, kalau kamu masih belum yakin dan mau kabur, aku bisa membantumu.” Rasa canggung di antara mereka berdua dicairkan oleh candaan Saga.

“Enak saja! Setelah apa yang kami lalui, mana mungkin aku meninggalkan Ziel.”

Keduanya tertawa bernostalgia tentang masa lalu.

“Bagaimana kabarmu?” Kareen membuka topik obrolan baru.

“Berikan selamat untukku. Aku akan segera menjadi seorang ayah.”

Mendengar kabar baik itu, mulut Kareen menganga. “Yang benar? Selamat kalau begitu. Tapi, kenapa kamu nggak ngundang aku ke acara pernikahanmu?”

Pertanyaan Kareen membuat Saga mendengus. “Aku sendiri bingung kenapa dia belum juga mau aku nikahi. Memangnya apa kurangnya diriku? Padahal lima bulan lagi bayi kami lahir.”

“Kalian belum menikah?” Kareen membulatkan matanya.

Saga menggaruk kepalanya. Dia mulai bercerita. “Awalnya itu cuma kecelakaan. Kami sama-sama mabuk dan ngelakuin itu. Paginya dia tidak ingat apa-apa. Aku bener-bener diacuhkan tau nggak?”

Ada suara tawa kecil menanggapi hal itu. “Wanita mana yang nggak tertarik dengan seorang Saga?” Dia menggelengkan kepala. Kareen mendapati hal itu sangat menakjubkan.

Saga menjentikkan jarinya. “Maka dari itu! Dia bener-bener nggak bisa ditebak. Tau kalau hamil aja karena dia harus cek kesehatan buat persiapan *workshop* kami di Dubai. Habis itu, bukannya ngejagain kandungannya, dia malah kayak orang nggak punya dosa. Makan minum sembarangan, kebanyakan tingkah, nggak bisa dibilangin, *hhh* gue sampai pusing sendiri dibuatnya.”

Kareen belum pernah melihat sisi ini dari diri Saga sebelumnya. Sifat dingin dan arogannya menghilang sewaktu dirinya menceritakan tentang perempuan itu. Kareen lega, akhirnya Saga menemukan orang yang mampu mengeluarkan sisi hangat dari dirinya. Persis seperti apa yang sudah Ziel lakukan pada Kareen.

Kareen menggerakkan jarinya menyuruh lelaki itu mendekat. “Kamu mau aku kasih tips buat jinakin dia?”

Pupil Saga melebar. Dia kelihatan sangat antuasias mendengarnya. “Apa?”

"Pertama..." Saga sudah memasang telinga baik-baik mendengarkan penuturan Kareen. Tapi wanita itu justru mengerjainya. "Kamu harus menunggu sampai acaranya selesai dulu, baru aku kasih tau!" tengil Kareen membuat Saga menyipitkan matanya.

"Kareen! Kamu mengerjaiku?" gerutu lelaki itu.

Kareen terkikik. Dia menikmati momen-momen dimana dirinya dan Saga bisa berbicara lepas bak teman lama.

"Aku akan bantu kamu nanti. Tapi aku punya calon mempelai yang sudah menunggu!"

"Reen! Cepet! Acaranya udah mau dimulai!" Bista berteriak dari luar.

"Tuh kan!"

Saga tersenyum menanggapinya. "Jangan tersenyum terlalu cantik. Nanti Ziel pingsan di altar!"

"Kalau Ziel pingsan, kamu aja yang gantiin dia!" canda perempuan itu.

"Enak saja! Aku sebentar lagi punya anak tau!" Saga membalikkan kata-kata Kareen. Mereka terkekeh bersama.

Gereja rumah sakit itu kini disulap menjadi aula pernikahan. Acara sudah dimulai namun Kareen malah bingung mencari buket bunganya. Sepertinya tadi Bista menaruh barang itu di dekat meja. Hilang kemana?

"Mencari ini?" sebuah tangan terulur memberikan rangkaian bunga anyelir. Kareen mendongak menatap sosok paruh baya yang berdiri di depannya.

"A-ayah?"

Pria itu berdehem membenarkan dasi kupu-kupunya. "Apakah ini yang dinamakan gugup? Ayah belum pernah mengantar mempelai berjalan ke altar sebelumnya."

Kareen mengambil buket bunga itu dari tangan ayahnya. "Memangnya siapa yang mau ayah antar ke altar? Anak perempuan ayah kan cuma aku!" Wanita itu menelan ludahnya sejenak. "Jadi, ayah ke sini untuk mengantarku ke pelaminan?"

"Tentu saja! Siapa yang akan melakukan itu kalau bukan ayah. Kamu pikir ayah akan membiarkanmu berjalan ke altar sendirian? Tidak. Ayah harus memastikan sendiri ayah memberikan anak ayah ke tangan yang tepat."

"Aku pikir ayah tidak akan datang."

"Chandra memberi tahu mendadak kalau acara pemberkatannya diajukan malam ini. Ayah buru-buru mencari tiket tercepat."

"Benarkah?"

"Kita bisa simpan untuk nanti obrolan ini. Ziel sudah menunggumu di altar!"

Pak Juna memberikan tangannya untuk digandeng Kareen. Awalnya Kareen ragu. Kehangatan keluarga masih terasa asing baginya. Namun ketika tangan mereka sudah saling bertautan, Kareen merasa begitu nyaman. Seolah ada potongan puzzle yang melengkapinya.

"Ide siapa memesan kue sebesar ini?" Kareen mendesis melihat segunung tepung dilapisi krim yang

ditinggalkan begitu saja di kamar Ziel. Pucuknya sudah ludes tanpa bentuk. Siapapun yang memotongnya tidak punya jiwa artistik sama sekali.

"Pantes aja isi atmku langsung ludes. Ini kue apa rangsum alien?" Ziel ikut memandangi kue pernikahannya itu. Bista dan Chandra benar-benar brengsek. Diberi kepercayaan memegang kartu kreditnya demi menyiapkan acara dadakan malam ini namun malah semena-mena menggunakannya. Kalau sebesar ini siapa yang mampu menghabiskan?

"Itu juga apa? Kenapa ada dua jelangkung nangkring di situ?" Kareen menunjuk ke hiasan paling atas di kue itu.

"Itu boneka, Reen. Barbie sama Ken."

"*So cheesy*," Kareen meringis sendiri. "Singkirkan itu!"

"Jangan!" Ziel buru-buru menyelamatkan dua boneka tidak bersalah itu sebelum Kareen melakukan sesuatu.

"Kamu suka boneka?" mata Kareen melebar tidak suka. Ayolah, Ziel seorang pria. Kareen saja yang seorang wanita tidak suka boneka.

“Ini punya Alika,” aku Ziel membersihkan boneka itu dari krim yang mungkin menempel lalu menyimpannya di laci nakas.

“Alika? Anak kecil itu?” Kareen teringat akan pasien pertamanya di rumah sakit ini.

Ziel mengangguk. “Iya. Dia bilang aku mirip Ken. Jadi dia kasih aku boneka Ken.”

“Yang benar saja!” Kareen memutar bola matanya.

“Alika suka barbie. Baginya barbie adalah boneka tercantik. Dan saat liat kamu dia pikir kamu barbie.”

Perempuan itu tersedak. “Bagaimana bisa aku disamakan dengan boneka plastik.”

Ziel terkekeh melihat Kareen berusaha menutupi rasa malunya.

“Alika kasih hadiah sepasang buat aku. Ken...” Ziel menunjuk dirinya sendiri, “...dan Barbie,” lalu beralih menunjuk Kareen. “Jeli sekali ya anak itu. Darimana dia tahu kalau kita akan berjodoh.”

“Ayolah Ziel, jangan melebih-lebihkan!” Kareen mulai merasa jengah.

Ziel melempar tubuhnya ke atas ranjang. Dia melihat keluar jendela. Banyak sekali bintang bertebaran malam ini. Membuatnya rindu pada seseorang. “Menurut kamu, apa Alika melihat kita dari atas sana?”

Kareen yang sedang menyisir rambut di depan cermin ikut melihat keluar jendela. “Pasti. Dia mungkin sedang berlari-lari dengan kuda poninya di sana.”

Ziel tersenyum simpul. Dia jadi teringat tawa renyah Alika saat dirinya membawa anak kecil itu bermain dengan kuda poni. “Dareen juga mungkin melihat kita dari sana.”

Kareen terdiam sejenak. “Dia melihatku setiap hari, Zi. Lewat matamu.”

“Ah, benar.” Suasana jadi sendu ketika mereka membicarakan saudara kembar Kareen itu. Tak ingin merusak *mood* malam pengantinnya, Ziel mengganti topik pembicaraan.

“Hei, apa kamu rindu Alika?”

Kareen memiringkan kepalanya. “Setelah diingat-ingat, dia anak yang cukup manis.”

Ziel menggeser tubuhnya mendekat ke perempuan itu. “Gimana kalau kita bikin satu?”

“Bikin apa?” Kareen melirik suaminya.

“Anak lah. Atau mungkin dua saja? Tiga juga bukan pilihan yang buruk.” Senyum bodoh menghias wajah Ziel.

Kareen mencubit perut lelaki itu. “Tadi aku ajak nggak mau!”

“Tadi kan beda. Kita belum resmi. Kalau sekarang kita sudah resmi, Kareen!” Ziel membela diri.

“Terserah. Siapa suruh nolak aku!” cibir wanita itu.

“Enggak, Reen!” Ziel mengerucutkan bibir. “Ayolah. Satu ronde aja!” pintanya dengan mata mengiba.

“Cepat tidur! Besok kita punya satu hari yang super sibuk.” Kareen masuk ke dalam selimut dan memunggungi Ziel.

Lelaki itu hanya bisa gigit jari. “Ya udah, kamu tidur yang nyenyak ya. Selamat malam,” ucapnya setengah hati. Setelah itu Ziel mencoba memejamkan mata.

Sprei terasa bergerak tatkala Kareen membalikkan posisi tidurnya. Dia lalu membenamkan wajahnya di dada Ziel dan memeluk lelaki itu. Ziel mencoba melirik apa yang dilakukan Kareen. Istrinya itu masih memejamkan mata namun lisannya bergerak mengatakan sesuatu, “Terimakasih sudah mencintaiku, sayang.”

Pria itu tersenyum. Dia membawa Kareen lebih erat ke dalam pelukannya. Bibirnya balas berbisik, “Terimakasih juga sudah membalas cintaku, sayang.”

HOT AND COLD